

Mira W.

Dikejar
Masa Lalu



DIKEJAR MASA LALU

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

Mira W.

DIKEJAR MASA LALU



**Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2003**

DIKEJAR MASA LALU

Oleh Mira W.

GM 401 03.017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Foto sampul: Ferdinand K. Makahanap

Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Agustus 2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mira W

Dikejar Masa Lalu/Mira W.—Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama, 2003.

272 hlm.; 18 cm.

ISBN 979 - 22 - 0455 - 5

1 Fiksi Indonesia

I. Judul

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB I

BEGITU kondektur bus meneriakkan nama kampusnya, Wina langsung beringsut mendekati pintu bus. Penumpang yang berjejal-jejal memang menghalangi langkahnya. Tetapi dia harus bersicepat ke pintu. Kalau tidak, dia tidak keburu turun di halte depan kampusnya.

“Permisi, permisi,” katanya sambil menyeruk dengan susah payah di antara belasan tubuh dengan beraneka macam aroma yang sudah menjadi santapan hidungnya sehari-hari.

Sia-sia. Hampir tidak ada yang bergerak. Bukan karena tidak mau. Lebih karena tidak bisa. Mereka tidak tahu ke mana harus menyingkir pada saat tubuh mereka sudah merapat pada tubuh orang di sebelahnya.

Suara Wina seperti lenyap ditelan kebisingan lalu lintas yang berbaur dengan deru mesin bus dan suara kondektur yang masih berteriak-teriak di pintu dengan penuh semangat.

“Senayan! Blok M! Masih kosong!”

Entah apanya yang kosong. Karena kenyataannya busnya sudah penuh sesak sampai bernapas pun rasanya sulit.

Perjuangan Wina bertambah berat karena ha-

rus melawan arus. Penumpang yang baru naik mendesak ke depan. Membuat langkah Wina semakin sulit. Akhirnya dengan susah payah Wina berhasil juga mencapai pintu, hanya sesaat sebelum busnya meluncur kembali.

“Tunggu! Tunggu!” teriak kondektur bus dengan suara yang pasti memecahkan gendang telinga Wina seandainya dia berdiri lebih dekat lagi. “Masih ada yang turun!”

Tetapi pengemudi bus sudah menancap gas. Seolah-olah tidak mau terlambat sedikit pun. Yang ada dalam benaknya memang cuma setoran. Tidak peduli kalau penumpangnya harus terbang sekalipun.

Tergopoh-gopoh Wina melompat turun. Saking terburu-buru, beberapa buah buku yang sedang dipeluknya erat-erat berhamburan ke tanah. Bergegas Wina berlutut memunguti bukunya.

Dan dia tertegun. Buku yang terakhir belum sempat diambilnya. Keburu diinjak oleh sebuah sepatu hitam mengilat merek terkenal buatan Italia.

Wina berusaha menarik bukunya. Tetapi sepatu itu tidak mau bergeser. Tetap bertengger dengan pongahnya di atas buku yang malang itu.

Dengan kesal Wina menengadah. Dan matanya berpapasan dengan seraut wajah rupawan yang dihiasi sebuah kacamata hitam pekat.

Sebelum Wina sempat membuka mulutnya, pemuda ganteng itu membungkuk. Memungut buku Wina. Dan menyerahkannya tanpa mengu-

capkan sepatah kata pun.

Dengan sengit Wina meraih bukunya. Dan bangkit meninggalkan pemuda itu tanpa menoleh lagi.

“Hei!” geram si ganteng dengan kesal. “Nggak ada ucapan terima kasih?”

Tetapi Wina sudah cepat-cepat masuk ke halaman kampus. Sudah biasa dia digodai pria di jalanan. Di dalam bus. Di pasar. Cara yang paling aman menghindari gangguan selanjutnya adalah cepat-cepat meninggalkan mereka tanpa menoleh lagi.

Priyo yang sedang berteduh di pos satpam tertawa terbahak-bahak melihat adegan itu. Dia sampai lupa hendak memesan rujak. Dua orang gadis manis sudah mendahuluinya. Maklum Rujak di depan kampus memang termasuk hidangan favorit.

“Rasain lu, Di!” cetusnya geli. “Baru pernah dicuekin cewek, ya?”

Andi membuka kacamata hitamnya sambil memandang ke halaman kampus dengan tatapan penasaran.

“Cewek dari mana sih? Belagu banget. Gue baru pernah lihat tampangnya.”

“Makanya jangan bolos melulu! Ada mutiara terpendam lu baru tau!”

“Anak mana sih? Lagaknya selangit!”

“Anak FE juga! Adik kelas kita. Semester satu.”

“Ngibil lu! Gue nggak pernah lihat yang

model begituan!”

“Terang aja, lu nggak pernah ikut ospek! Makanya jangan minggat terus. Sekali-sekali nongol kek jadi senior! Ada cewek kece di rokom sendiri lu nggak sadar!”

“Siapa namanya?”

“Wina Kusumadewi. Delapan belas tahun. Belum punya cowok.”

“Ngibil! Masa cewek kece begitu masih sendirian? Sakit, kali.”

“Nggak percaya ya udahlah yauw! Pokoknya fansnya udah ngantre tuh.”

Tetapi Andi Hasan terlalu sombong untuk ikut berbaris dalam antrean. Dia cowok keren paling top di kampusnya. Biasanya gadis-gadislah yang mengejar-ngejar dia. Kemasyhurannya sudah terkenal sampai ke fakultas lain, bahkan sampai ke kampus sebelah. Jadi gengsi dong kalau dia mesti ikut-ikutan antre!

Susahnya, semakin hari dia semakin tertarik kepada gadis itu. Rasanya semakin dilihat dia semakin cantik saja.

Wajahnya yang putih kekuningan bagai gadang gajah asli berbentuk bulat telur. Kontras dengan rambutnya yang hitam pekat, yang tergerai bebas sampai menyentuh bahunya.

Matanya yang redup melankolis, mata hitam bening laksana batu akik yang tersembunyi di balik alang-alang bulu matanya yang panjang lentik, bersorot lembut mengundang. Sementara bibirnya yang tipis melekuk halus, menimbulkan

kesan pemiliknya seorang gadis yang pemalu dan sensitif.

Susah sekali bagi Andi untuk melupakannya lagi. Raut wajah gadis itu seolah sudah terukir di benaknya.

Tetapi yang lebih susah lagi, Wina Kusumadewi tidak pernah menoleh padanya. Jangan menoleh, melirik saja tidak!

Dia seolah tidak peduli pada kepopuleran mahasiswa semester lima yang bernama Andi Hasan itu. Dia tidak peduli hampir separo gadis di kampusnya merasa bangga sekali kalau dapat digandingkan cowok keren itu. Wina juga seperti tidak merasa Andi sedang membayangnya. Tidak mengejar. Tapi menguntit dengan diam-diam. Memperhatikan dari jauh.

Ketika dia berkubur di perpustakaan, berjam-jam Andi menemaninya. Tentu saja di meja yang cukup berjauhan. Asal gampang dilihat. Tetapi Wina tidak pernah berpaling sekejap pun. Dia malah seolah-olah tidak tahu Andi ada di sana.

Tatkala Andi menjadi pahlawan tim fakultasnya dalam pertandingan basket di kampus mereka, Wina juga seperti tidak peduli. Sementara teman-teman putrinya bersorak-sorai histeris mengelukan Andi, dia malah tenang-tenang menyeruput minuman dinginnya.

“Wayau, Cing! Nggak tahan banget gue ngeliat bodinya!” cetus Ita, anak semester tiga yang jadi teman sekamar Wina, tanpa malu-malu. Matanya bersorot penuh gairah.

Dia begitu mengagumi postur tubuh Andi yang tinggi atletis. Lekuk badannya yang menggiurkan seperti patung David pahatan Michael Angelo. Lebih-lebih ketika tubuhnya sedang bermandikan peluh begitu. Rasanya kostumnya yang basah kuyup malah menambah daya pikatnya. Membuat Ita semakin tergila-gila.

Aduh. Belum lagi rambutnya yang berjurai ke leher itu, panjang tidak pendek pun tidak, bertebaran ditiup angin setiap kali dia melompat menyarangkan bola ke keranjang. Wow! Gemas sekali rasanya. Ingin Ita menjambaknya. Meremas-remasnya. Ahhh....

Ita bersorak setiap kali Andi sedang mendribel bola. Ikut melompat bersama pemandu sorak kalau Andi berhasil membuat gol. Dan ikut berteriak-teriak histeris kalau pemuda itu tersenyum ke arah mereka.

Tetapi Wina tidak berkomentar apa-apa. Dia cuma menatap dengan acuh tak acuh.

“Rasanya cuma elu cewek yang nggak nak-sir si Andi, Win,” cetus Ita ketika tiba-tiba dia menyadari betapa diamnya temannya. “Lu cuma pura-pura apa sakit sih? Ada cowok keren abis begitu lu nggak kesetrum?”

“Ngapain juga, lagi,” sahut Wina acuh tak acuh. “Dia cowoknya si Andang, kan?”

“Huu, Andang sih ceweknya abad lalu! Ketinggalan zaman lu, Win! Makanya jangan cuek bebek aja. Sekali-sekali buka dong mata lu.”

“Buat apa,” dengus Wina datar. “Gue nggak

ada urusan sama dia.”

“Kayaknya lu alergi banget sama si Andi, Win!”

“Gue nggak suka lagaknya. Sok.”

“Nggak heran. Coker paling ngetop sekampus. Semua cewek rasanya pada gatel nunggu giliran dilirik.”

“Nah, selamat nunggu deh!” Wina bangkit sambil tersenyum tipis. “Perlu gue bawain garukan?”

“Sialan lu, Win!” Ita menyeringai masam. “Moga-moga besok giliran elu yang kekatelan!”

Tetapi esok tidak, lusa pun tidak. Wina tidak pernah berubah. Dia tidak pernah menaruh perhatian kepada Andi. Setiap kali bertemu, dia menghindari bertemu pandang. Setiap kali berpapasan, dia tidak pernah menyapa. Dia malah selalu buru-buru menyingkir seolah-olah melihat penagih utang.

“Ge-er banget tu cewek,” geram Andi ketika dia sedang duduk-duduk di halaman kampus bersama teman-temannya. “Dikiranya siapa sih dia?”

“Lu naksir doi kan, Di?” Priyo tersenyum lebar. “Justru karena dia nggak pernah perhatiin elu?”

“Suatu hari nanti, bakal gue paksa dia bertekuk lutut di bawah kaki gue.”

“Emangnya lu kira dia batalyon tempur?” Budi tertawa geli. “Apa mesti gue suruh dia bikin bendera putih dari sekarang?”

“Lihat aja nanti,” tukas Andi mantap. “Di kamus gue, nggak ada tempat buat cewek sok kayak begitu.”

Suatu hari nanti, akan kupaksa dia berlutut di bawah kakiku. Merangkak di atas puing-puing keangkuhannya untuk memohon belas kasihan-ku!

“Dia bukannya sok, Di. Cuma nggak ketarik sama elu!” potong Priyo yang mengerti sekali kejengkelan temannya. “Anaknya sih oke punya. Tapi dia emang bukan cewek gaul. Lu jangan kelewat nafsu, lagi! Doi bukan tipe cewek peng-gembira yang biasa jadi fans elu!”

“Lagian gandengan lu mau dikemanain tuh?” sambung Budi sambil menoleh ke arah serombongan gadis yang baru keluar dari ruang kuliah. “Si Widya udah jadian kan sama elu?”

Tentu saja Widya masih jadi pacarnya. Mereka belum putus. Masih nyambung. Entah sampai kapan.

Tetapi hubungannya dengan Widya tidak mencegah Andi untuk melirik gadis lain. Itu gunanya pria diberi sepasang mata, kan? Kadang-kadang mata mereka terlalu besar seperti keranjang sampah.

Persoalannya jadi lain kalau Widya yang bertanya. Apalagi kalau disertai marah-marah segala. Maklum, cemburu. Mana ada cemburu yang disertai gelak tawa? Itu sih dagelan.

Ujung-ujungnya mereka jadi ribut. Karena Andi menjadi bertambah pusing. Dan bertambah

uring-uringan.

Dia paling tidak suka digerutui wanita. Apalagi kalau gerutuanya itu menyangkut persoalan cemburu. Andi jadi merasa kebebasannya dibatasi.

Sebaliknya Widya merasa berhak mencemburui Andi. Namanya saja pacaran. Apa namanya dia pacar si Andi Hasan kalau tidak boleh cemburu? Tidak boleh marah melihat pacarnya memperhatikan gadis lain? Nggak lucu, kan? Nah, jangan ketawa!

“Ngapain sih kamu ngejar-ngejar si Wina?” berungut Widya setelah dia mendapat bocoran gosip dari teman-temannya.

“Siapa yang ngejar-ngejar?” balas Andi kesal. Ketahuan mengejar-ngejar gadis yang tidak memperhatikannya sama sekali saja sudah menjatuhkan gengsinya. Tidak heran kalau dia bertambah jengkel dituduh begitu oleh pacarnya sendiri.

“Emang kamu naksir dia, kan?”

“Udah deh, jangan berisik! Pusing nih kepala!” Andi menampar kepalanya sendiri. Agak terlalu keras sampai berbunyi “plak!”. Dan sekejap dia benar-benar merasa pening. Tidak heran kalau tegangannya jadi bertambah tinggi. “Nyinyir banget sih! Berisik kayak bajaj rusak!”

“Masa nanya aja nggak boleh?”

“Itu bukan nanya! Nuduh!”

“Abis kamu gitu sih. Selalu aja main dobel!”

“Main dobel sama siapa?”

“Siapa lagi? Pasti sama si Wina! Dari tadi kamu ngeliatin dia terus!”

“Masa ngeliatin aja udah disangkain yang bukan-bukan? Kamu cembokur banget sih? Kalau udah nggak percaya, mendingan kita putus aja deh! Jalan sendiri-sendiri!”

Tentu saja Widya tidak mau jalan sendiri. Bukan karena takut ketemu hantu. Tapi karena dia belum mau memutuskan hubungannya dengan Andi. Susah-susah dia merebut Andi dari tangan Andang. Sampai babak belur dia memperjuangkan pemuda itu. Masa dia mesti menyerah segampang ini? Orangtua kita mewariskan sifat pantang mundur, kan? Sudah disuruh mundur saja tidak mau!

Tidak berhasil dengan Andi, dia mendatangi Wina. Dan melabrak gadis itu tanpa permisi lagi. Untuk mempertahankan hak, kadang-kadang memang perlu main gertak. Tentu saja itu didapatkan Widya. Asal dia tidak nyuruh preman saja. Itu sih kriminal.

“Lu jadian sama si Andi ya, Win?” bentaknya langsung ke sasaran. Tidak berputar-putar lagi seperti gasing.

“Jadian apaan?” bantah Wina acuh tak acuh.

“Jangan pura-pura!”

“Ngomong aja nggak pernah!”

“Gue tau Andi naksir lu.”

“Itu sih bukan urusan gue, lagi! Ngapain lu ngomel-ngomel di sini? Bikin pegel kuping gue aja.”

“Lu mau bilang elu nggak lagi pdkt sama si Andi? Suer nih?”

“Eh, Wid, denger ya!” sergah Wina jengkel. Sudah bosan dia dicurigai terus. “Gue nggak ada urusan sama cowok lu! Kalau udah abis cowok di kampus ini, barangkali gue baru ngelirik dia!”

Kurang ajar, geram Andi sengit ketika Widya menyampaikan kata-kata Wina. Jadi Wina menganggapnya cowok yang paling tidak berharga di seluruh kampus? Dia baru mau melirikinya kalau semua cowok di kampus ini sudah jadi fosil? Itu namanya menghina, kan? Apa lagi namanya kalau bukan menghina, coba?

Kalau begitu dia belum kenal Andi Hasan! Dan Andi akan membuatnya jera. Akan membuat Wina menyesal karena telah menyepelkannya!

Sejak saat itu Andi tidak henti-hentinya mengganggu Wina. Membuatnya jengkel. Marah. Bahkan sedih.

Dia menyuruh Zein memasukkan dua belas ekor kecoak ke dalam tas Wina. Kata Ita, teman sekamarnya itu paling takut pada binatang yang namanya kecoak.

Belum puas mendengar cerita Zein bagaimana Wina memekik jijik ketika membuka tasnya tiba tiba berlompotan selusin ekor kecoak dari sana, Andi menyuruh Ranti mencorat-coret buku yang dipinjam Wina dari perpustakaan.

Akibatnya Wina mendapat peringatan keras dan sanksi yang cukup berat. Dia tidak diperbolehkan lagi meminjam buku selama dua bulan.

Padahal mahasiswi miskin seperti Wina sangat membutuhkannya. Dia tidak mampu membeli buku. Dan tidak punya cukup uang untuk memfotokopi buku setebal itu.

Andi menunggu sampai dia melihat air mata Wina. Dia begitu keranjingan ingin melihat air mata gadis itu. Akan menangiskah dia didesak rasa jengkelnya?

Tetapi sia-sia. Wina tidak menangis. Apalagi di depan Andi. Di depan teman-temannya. Dia kesal. Sedih. Marah. Tetapi dia pantang memperlihatkan air matanya.

Dia tahu sekali kekuatan yang dimiliki Andi Hasan. Anak muda itu bukan cuma pintar dalam pelajaran. Jago di lapangan. Dia juga kaya. Uangnya dapat membeli segalanya. Tidak terkecuali persahabatan.

Dia dapat menyuruh teman-temannya melakukan apa saja. Termasuk mengganggu orang-orang yang tidak disukainya.

Tetapi Wina tidak mau tunduk padanya. Pantang dia memperlihatkan kelemahannya. Karena itu, karena dia berbeda, Andi bertambah penasaran hendak menaklukkannya.

Suatu hari nanti, katanya hampir setiap hari. Akan kupaksa dia berlutut di bawah kakiku. Akan kupaksa dia memohon belas kasihanku!

Dan tekad itu kemudian menjadi obsesi Andi Hasan.

BAB II

SEBENARNYA Ita tidak sampai hati. Ketika dia pulang ke kamar kosnya, dia melihat Wina, teman sekamarnya, sedang menyalin buku yang dipinjamnya dari teman-temannya.

Ita tahu, sudah dua malam Wina hampir tidak tidur sekejap pun. Tidak boleh lagi meminjam buku di perpustakaan, tidak mampu memfotokopi buku-buku teks, membuat Wina harus bekerja keras menyilihnya. Dia meminjam buku ke sana kemari. Dan berusaha menyalin sebanyak mungkin.

Tetapi Wina tidak pernah mengeluh. Tidak pernah mengomel. Tidak pernah minta bantuan. Dia mengerjakannya seorang diri. Hanya ditemani sebuah radio kecil yang suaranya sudah lebih banyak gemerisiknya.

Ita ingat sekali, radio itu termasuk salah satu dari barang-barang Wina yang tidak banyak. Dia mengeluarkannya dari ranselnya ketika pertama kali masuk ke kamar ini. Sejak saat itu sampai sekarang, radio kecil itu bertengger terus di atas meja tulisnya. Menemaninya setiap kali belajar.

“Mau gue bantuin, Win?” tanya Ita untuk ketiga kalinya ketika dia duduk berlunjur di tempat

tidurnya.

“Nggak usah,” jawab Wina untuk ketiga kalinya juga tanpa memindahkan matanya dari buku yang sedang disalinnya. “Beresin aja tuh ranjang lu! Mabok gue ngeliatnya!”

Ita tertawa pahit. Dia memang paling malas membenahi tempat tidur. Ranjangnya sudah seperti bak pembuangan sampah. Semua barang ada di sana.

Biasanya Wina-lah yang membantu membesarkannya. Dia memang selalu rapi. Dan paling tidak bisa melihat kamar yang berantakan. Tetapi dua hari ini dia sedang sibuk. Kurang tidur pula. Pagi-pagi dia sudah harus bergegas berangkat ke kampus. Jadi sudah dua hari pula ranjang Ita berantakan seperti kapal kena ranjau.

“Gue lagi bete nih, Win. Mendingan kita ngeceng yuk.”

“Napas aja gue ampir nggak sempet.”

“Sini gue bantu deh. Tapi udah itu, kita cari napas di udara bebas, ya.”

“Nggak mau.”

“Lu nggak kesian sama gue, Win?”

“Apa yang musti dikesianin? Lu sehat lahir batin, kan?”

“Udah gue bilang, gue lagi bete.”

“Nah, sono deh cari hiburan di luar.”

“Eh, ngomong-ngomong lu diundang si Yayuk nggak?”

“Yayuk siapa?”

“Anak Fikom. Sohib gue di radio Suara Kam-

pus. Hari ini kan dia ulang tahun. Ntar malam dia ngundang gue ke rumahnya.”

“Nah, cabut deh. Tunggu apa lagi? Katanya lagi bete.”

“Gue belon punya kado nih. Lu ada ide nggak?”

“Kenal aja nggak, gimana gue bisa kasih saran?”

“Anaknya sih oke. Rada tomboi emang sih. Gimana kalo gue kasih coker aja, ya?”

“Boleh juga.”

“Lu mau ikut, Win?”

“Males, ah.”

“Sekalian temenin gue deh, Win! Masa sih lu tega gue jalan sendirian? Malam, lagi!”

“Emangnya cowok lu ke mana?”

“Si Tiar? Gue istirahatin dulu deh. Rugi.”

“Rugi? Emangnya lu dagang? Kok pake rugi segala?”

“Ya, pacaran zaman sekarang emang musti dihitung untung-ruginya juga dong. Namanya aja era globalisasi.”

“Apa urusannya era globalisasi sama pacaran? Ngomong lu udah kayak pejabat aja, Ta.”

“Ya, nggak ada hubungannya sih. Tapi kalo tiap kali pergi sama cowok musti naik bus, angkot, bajaj, apa lu nggak rasa rugi, Win?”

“Kalo gitu lu cewek matre dong, Ta!”

“Pokoknya gue ngerasa rugi, Win. Rugi waktu. Rugi duit.”

“Rugi duit? Emangnya lu yang musti bayar?”

“Abis gimana lagi? Pas tiap kali mau bayar, ada aja alasannya. Duitnyalah nggak cukup. Dompetnyalah ketinggalan....”

“Wah, kesian si Tiar. Mahal kali jadi cowok lu ya, Ta. Bisa jual badan dia.”

“Makanya lu temenin gue ntar malem ya, Win.”

“Kalo suruh bayarin taksi, gue nggak sanggup, Ta!”

“Nggak usah, lagi! Uang kiriman dari Bokap baru aja nyampe.”

Tentu saja Ita berdusta. Uang itu bukan dari ayahnya. Dari Andi.

Bagi Ita, didekati pemuda seganteng Andi saja sudah sangat mendebarakan hati. Sudah lama dia mengaguminya. Sudah hampir tak sabar menunggu kapan Andi melirikinya.

Hari ini, Andi bukan hanya melirik. Dia memandang langsung ke dalam matanya sampai Ita merasa jantungnya hampir berhenti berdenyut.

Heran. Ada cowok yang begini cool di depan mata kok dia malah tidak mampu membu-

ka mulutnya. Dia malah sampai lupa bagaimana menyetel bibirnya supaya tersenyum. Sikapnya jadi serbacanggung seperti ABG lagi.

Tentu saja Ita tahu, Andi baru saja putus dengan Widya. Gosip itu menyebar lebih cepat dari kecepatan cahaya. Hampir semua gadis di kampusnya sedang berdebar menunggu siapa piala bergilir berikutnya.

Tidak heran kalau Ita hampir semaput ketika tadi siang Andi menghampirinya. Begitu mendekat, dia langsung bertanya. Membuat jantung Ita tambah berloncatan tak beraturan.

“Ta, kamu diundang Yayuk kan nanti malam?”

Hampir tidak percaya Ita kepada telinganya sendiri. Gendang telinganya pasti sudah karatan. Maklum sudah dipakai sembilan belas tahun.

Andi Hasan bertanya begitu? Dia bertanya begitu? Cowok paling keren itu bertanya begitu? Aduh. Aduh.

Karena Ita tidak bisa menjawab, dia malah tidak ingat lagi di mana lidahnya berada, Andi bertanya sekali lagi. Sambil bertanya, matanya yang tajam memikat itu menikam langsung ke jantung Ita. Membuat jantung sialan ini berdegup semakin tidak keruan!

Betulkah Andi ingin mengajaknya ke pesta Yayuk? Kalau tidak, buat apa dia bertanya demikian? Sampai dua kali, lagi!

Tetapi kebahagiaan Ita tidak berlangsung lama. Kebanggaannya karena dipilih menjadi pendamping cowok paling keren di kampusnya

tidak berumur panjang.

Andi Hasan tidak mengajaknya pergi bersama-sama ke rumah Yayuk. Pemuda itu tidak bermaksud menjadikannya teman kencan nanti malam. Dia hanya minta Ita mengajak Wina.

Karena Ita ingin tetap menjadi teman Andi, dia tidak menolak permintaan pemuda itu. Tidak menolak ketika Andi menyelipkan segenggam uang ke tangannya.

“Buat naik taksi,” katanya sesaat sebelum meninggalkannya.

Ketika Andi sudah tidak kelihatan lagi, ketika kekecewaan di hatinya sudah mencair, ketika jantungnya sudah berdegup dengan teratur kembali, Ita membuka genggam tanganannya. Dan dia ter-tegun.

“Buat naik taksi,” kata Andi tadi.

Tapi uang ini cukup untuk membeli tiket pesawat ke Bandung!

Sebenarnya Wina sudah merasa segan. Dia lelah. Mengantuk. Malas pula. Dia tidak suka pesta. Apalagi yang menyelenggarakan pesta tidak

dikenalnya.

Tetapi Ita tidak henti-hentinya membujuknya. Belakangan bukan cuma membujuk. Dia memohon. Bahkan setengah memaksa.

“Lu nggak kesian sama gue, Win? Masa gue musti pulang malam-malam sendirian? Ntar kalo gue diculik, dijadiin pekerja seks di Malaysia, lu baru nyesel!”

“Ah, begitu penculik lu nemu timbangan dan mereka tahu berapa berat badan lu, pasti deh elu langsung dipulangi! Nggak sanggup kasih makan!”

“Jahat kali pikiran lu, Win! Padahal cari temen sekamar yang model gue susah lo!”

“Apalagi yang ranjangnya musti diberesin saban pagi!”

Ita tertawa geli.

“Jangan ingat negatifnya aja dong! Ingat positifnya juga! Berapa kali seminggu gue bawain elu pizza?”

“Nggak pernah!”

“Kalo pisang goreng?”

“Persahabatan nggak bisa diukur sama pisang goreng, Ta!”

“Setuju! Sohیب itu orang yang selalu perhatian! Selalu diajak susah, nggak pernah dibawa senang!”

“Kayaknya lu makin ngaco aja, Ta. Mendingan lu mandi sana. Biar anyep otak lu yang ngebul tuh!”

“Tapi lu janji mau temenin gue ya, Win?”

Aduh, lu orangnya emang baik banget, lagi”

“Ada syaratnya.”

“Alaaa, bantuin temen aja pake syarat segala! Belon jadi ekonom aja udah pinter dagang lu, Win!”

“Cuma sampe jam sembilan.”

“Itu sih pesta anak-anak!”

“Gue ngantuk.”

“Jam sepuluh.”

“Nggak ada tawar-tawaran!”

“Setengah sepuluh.”

“Take it or leave it!”

“Oke.”

Jam sembilan ya jam sembilan. Pokoknya datang dengan Wina. Itu kan permintaan Andi? Untuk itu dia diberi uang pesawat, eh, uang taksi.

Ita sudah mulai berdandan sejak pukul enam sore. Semua perbendaharaan bajunya dikeluarkan dan digelar di atas tempat tidurnya. Persis gerai baju bekas di Pasar Tanah Abang.

Dia ingin tampil sebaik-baiknya. Lebih keren lebih bagus. Bukankah Andi akan hadir di sana?

Memang perhatiannya pasti tumpul blek pada Wina. Tetapi figuran di sampingnya pasti kena lirik juga.

Wina sampai terheran-heran melihat ulah teman sekamarnya.

“Lu mau undangan ultah apa ke pemilihan calon bintang, Ta?”

“Apa bedanya?” sahut Ita tanpa perasaan bersalah. Nggak dosa tampil keren, kan? Itu gunanya wanita diberi kecantikan.

Yang aneh justru si Wina. Mau pergi ke pesta ulang tahun bajunya seperti sekretaris kantor.

“Apa-apaan sih lu, Win?” gerutu Ita kesal.

“Lu mau pesta apa ngantor?”

“Apa bedanya?” sahut Wina acuh tak acuh.

“Tugas gue kan cuma ngawal elu.”

“Lu nggak kepengen ketemu cowok keren di sana? Lumayan buat tabungan masa depan.”

“Belum mikir. Lain kali aja deh, kalau bunga deposito turun lagi.”

“Huu, dasar!”

“Udah selesai belon?”

“Masih bingung nih. Yang mana baju yang pantes gua pake, Win?”

“Yang mana aja deh. Kan nggak ada si Tiar di sana.”

“Justru karena nggak ada si Tiar!”

“Jadi elu bebas cari gantinya?”

“Makanya lu pilih dong, Win! Menurut elu, baju yang mana yang paling pas buat gue?”

Soalnya selera mu yang paling digemari si

Andi! Makanya dia sampai tergila-gila padamu! Padahal ada apanya sih kamu? Matamu saja sayu kayak pecandu narkotik!

“Nih, yang ini aja,” Wina meraih sebuah gaun berwarna biru. Tentu saja cuma asal-asalan. Pokoknya Ita pakai baju. Dan cepat. Peduli apa dia jadi tambah keren atau malah tambah kelihatan gemuk!

Kalau tidak ada yang tertarik padanya, dia pasti kembali kepada si Tiar. Dan hubungan mereka terselamatkan. Itu gunanya teman, kan? Menyelamatkan cinta sahabatnya. Kalau malah merampas kekasihnya, itu sih sama saja seperti maling.

Tetapi Ita memandang baju itu dengan ragu-ragu. Baju itu sudah lama sekali tidak dipakainya. Dan menurut pendapatnya, merupakan salah satu bajunya yang paling tidak menarik. Kalau dia mengenakan gaun itu, dia takut digelari Ratu Berpenampilan Terburuk di pesta Yayuk. Malu-maluin, kan?

“Lu yakin yang ini, Win?” gumamnya bimbang. Dipegangnya baju itu seolah-olah sedang menilai benda pusaka yang akan menyelamatkan hidupnya.

“Iyalah, yang mana lagi?” sahut Wina tidak sabar. “Pestanya si Yayuk malam ini apa besok pagi sih?”

Akhirnya Ita terpaksa mengikuti pilihan Wina. Bukankah selera dia yang cocok dengan selera si Andi? Persetan kalau dia tidak dilirik oleh cow-

ok-cowok yang lain!

Tetapi sesampainya di sana, Ita kecewa berat. Andi tidak kelihatan batang hidungnya. Jangan-kan melirikinya, muncul saja tidak!

Sialan, makinya gelisah. Tentu saja dalam hati. Kalau tidak, dia bisa dikira ngomong sendiri. Nah, berbahaya, kan?

Bukankah Andi yang menyuruh membawa Wina? Pakai ngasih uang segala!

Sekarang di mana dia bersembunyi? Mengapa dia tidak muncul? Buat apa susah-susah mengajak Wina kemari kalau dia sendiri tidak ada? Brengsek!

Mendekati pukul sembilan, Ita semakin gelisah. Wina sudah dua kali mengajak pulang. Tetapi Andi belum kelihatan juga.

Mau bertanya pada Yayuk, dia malu. Lho, masa air menghampiri gayung? Terbalik, kan?

Akhirnya dia terpaksa permisi juga. Tetapi luar biasa. Yayuk menahannya mati-matian. Seolah-olah tiba-tiba saja malam itu mereka terpilih sebagai Ratu Pesta Dansa.

“Acaranya malah belum mulai sama sekali,” Yayuk tersenyum penuh arti.

Heran. Ada apanya senyum itu?

Tetapi Ita merasa hatinya berdebar tidak enak. Punya rahasia apa si Yayuk? Punya rencana apa dia? Rasanya mustahil. Di sini mereka bukan siapa-siapa kok!

Di pesta yang luar biasa meriah itu ada Prisilia. Anak Fikom yang sudah menjadi bintang

sinetron. Ada Susana yang model terkenal. Ada Hermalia, mahasiswi hukum yang beberapa kali jadi cover majalah.

Jadi apa artinya Ita dan Wina? Biarpun agak montok, Ita bukan pelawak terkenal yang menjadi masyhur karena kegemukannya. Walaupun cantik, Wina bukan yang paling jelita di pesta itu. Dia terlalu sederhana. Sama sekali tidak menggirikan. Tidak menggoda. Dia seperti berlian yang belum digosok. Belum memperlihatkan nilainya. Tetapi alarm di hati kecil Ita mendadak berdering nyaring. Seolah-olah ada kebakaran. Dia menjadi gelisah. Dan ingin buru-buru pulang. Barangkali itu yang namanya insting.

Tetapi sekali lagi Yayuk menahan mereka.

“Minum dulu deh,” pintanya ramah. “Biar betah.”

“Udah tadi,” sahut Ita enggan. Minum terus nanti malah kepingin pipis di jalan! Repot, kan? Mesti cari WC ke mana-mana.

“Sedikit lagi,” Yayuk dengan lincah meraih dua gelas minuman dari nampan yang disodorkan seorang pelayan yang mengedarkan minuman. Diberikannya kedua gelas itu kepada Ita dan Wina. “Udah minum baru pulang. Ayo dong, *toast* buat gue! Biar usus gue tambah panjang!”

Yayuk mengangkat gelas yang sejak tadi dibawanya ke mana-mana. Gelas yang sejak tadi berada di tangannya.

Dan Ita terlambat menyadari hal itu. Dia juga terlambat menyadari, hanya kedua gelas mereka

yang berada di atas nampan. Ketika dia menyadari hal itu, semuanya sudah terlambat.

Tiba-tiba saja dia merasa pusing. Dan pandangannya gelap. Lalu dia tidak ingat apa-apa lagi.

BAB III

TATKALA Wina membuka matanya, dia merasa kepalanya sangat berat. Matanya pun amat sulit dibuka. Seolah-olah mata itu ingin terpejam terus dibuai kantuk.

Dia sudah menggerakkan tubuhnya untuk memperbaiki posisi tidurnya dan siap terlelap kembali ketika tiba-tiba dia tersentak kaget. Tiba-tiba saja Wina menyadari, dia tidak berada di ranjangnya sendiri. Ranjang ini terlalu besar. Kasurnya terlalu empuk. Seprainya terlalu halus....

Wina membuka matanya dengan terperanjat. Keringat dingin tiba-tiba membanjiri tubuhnya ketika dia sadar, dia tidak berada di kamarnya sendiri. Dia berbaring di ranjang yang asing. Di kamar yang asing pula! Dan... dia tidak sendirian!

Seseorang tegak berkacak pinggang di depannya. Dan Wina tidak usah membuka matanya lebar-lebar untuk mengenali siapa pria yang sedang menyeringai puas itu.

Andi telah melaksanakan tekadnya. Dia bukan hanya sesumbar kosong belaka. Malam ini dia telah berhasil menyeret Wina ke kamar. Dia pasti ingin menahan Wina di sana. Menunggu sampai Wina memohon belas kasihannya. Memohon

agar dilepaskan. Dibiarkan pergi.

Tetapi Wina tidak sudi mengemis. Dia akan berjuang sekuat tenaga untuk meloloskan diri. Dikumpulkannya sisa kekuatannya. Entah mengapa, bukan cuma kepalanya yang pusing. Tubuhnya pun lemas.

Tetapi Wina telah bertekad untuk bangkit. Dia menggeliat bangun. Dan tersentak kaget ketika sekonyong-konyong dia sadar... dia tidak mengenakan sehelai benang pun!

Serentak Wina meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Mukanya mendadak pucat pasi. Bibirnya menggeletar menahan malu.

Matanya yang berkeliaran dengan gelisah menyapu onggokan pakaiannya di lantai. Dan dia sadar, semuanya sudah terjadi. Sudah terlambat untuk melarikan diri!

Wina ingin memekik. Ingin menjerit sejadi-jadinya. Ingin melompat. Menghambur dari tempat tidur jahanam ini.

Tetapi rasa pedih di selangkangannya menahannya. Dia merasa nyeri. Merasa sakit. Tapi lebih sakit lagi nyeri yang menikam hatinya. Sampai Wina tidak dapat lagi membendung air matanya. Ketika Andi melihat air mata yang menggenangi mata gadis itu, dia tersenyum puas. Senyum yang takkan pernah dilupakan Wina seumur hidupnya!

“Sekarang aku tinggal menunggu,” katanya angkuh. “Kalau kamu hamil, jangan segan-segan datang ke rumahku. Minta aku mengawinimu.”

Ita tidak ingat siapa yang mengantarkannya pulang. Ketika dia terjaga, dia sudah duduk di teras depan rumah kosnya. Saat itu sudah hampir tengah malam.

“Wina!” cetusnya panik ketika menyadari apa yang terjadi. Ketika pikiran jernih mampir ke benaknya.

Bergegas dia bangkit. Dan dia terpaksa mengaduh sambil memegang kepala. Kepalanya terasa sangat berat. Matanya begitu mengantuknya sampai terasa sulit dibuka.

Terkutuk si Yayuk! Apa yang dibubuhkannya ke dalam minuman mereka? Atau... bukan si Yayuk?

Dan bulu tengkuk Ita mendadak meremang. Sekarang dia mengerti mengapa Andi menyuruhnya membawa Wina ke pesta si Yayuk!

Ya Tuhan! Betapa bodohnya dia!

Andi sudah merencanakan semua ini untuk menjebak Wina! Dan Ita-lah yang mengajak teman sekamarnya... dia yang menjebloskan sahabatnya ke dalam perangkap!

Terhuyung-huyung Ita melangkah ke pintu. Meraba-raba sakunya untuk mencari kunci rumah. Tasnya entah tertinggal di mana. Mungkin masih ketinggalan di rumah Yayuk. Orang yang mengantarkannya tidak ingat membawakan tas itu. Atau dia tidak peduli? Dia hanya disuruh Andi mengantarkan Ita pulang. Karena dia sudah tidak berguna lagi. Andi hanya menginginkan Wina! Biadab dia! Biadab!

Apa yang dilakukannya terhadap Wina?

Merinding Ita ketika membayangkan nasib Wina. Apa saja dapat menimpa dirinya. Dia pasti juga tidak sadarkan diri. Nasibnya berada di tangan Andi! Dan Andi pasti tidak berbelas kasihan padanya. Semua anak kampus tahu tekad Andi. Semua tahu Andi sangat ingin menaklukkan Wina!

Kasihan Wina. Kasihan dia! Dan aib ini menimpa dirinya gara-gara dia ingin membantu temannya. Menemani teman sekamarnya pergi ke pesta! Duh, jahatnya mereka! Tega menghina dan menipu teman sendiri!

Ita bergegas masuk setelah pintu terbuka. Bergegas pula menuju ke kamarnya. Ingin melihat apakah Wina sudah pulang. Meskipun dia tahu itu harapan yang hampir sia-sia.

Dan ketika pintu kamarnya terbuka, ketika dia melihat buku-buku Wina yang masih berserakan di atas meja, hatinya terkoyak pedih. Dan tak terasa air matanya menitik.

Tak tahan Ita menatapnya lama-lama. Dia me-

nutup pintu kamarnya. Menguncinya. Dan melangkah ke depan rumah.

Dia sudah bertekad untuk kembali ke rumah Yayuk. Mencari Wina. Menolongnya kalau masih sempat.

Lalu sesaat sebelum melangkah ke kaki lima, dia ingat, dia belum membawa uang. Dan dia harus kembali lagi ke kamar.

Ketika taksi Ita berhenti di depan rumah Yayuk, beranda rumah masih terang. Suara musik yang bertalu-talu masih terdengar dari dalam rumah meskipun malam sudah larut.

Ita sudah mengulurkan tangannya untuk menekan bel ketika mendadak pintu gerbang terbuka dari dalam. Seorang satpam membuka pintu dan menyilakan seseorang melangkah keluar. Dan Ita tidak perlu melebarkan matanya untuk melihat siapa gadis yang sedang melangkah gon-tai dengan kepala tertunduk dalam itu.

“Win!” sergah Ita pilu sambil menghambur dan merangkul temannya.

Melihat keadaan temannya, melihat bajunya,

Ita tidak perlu bertanya lagi. Dia sudah tahu apa yang terjadi. Dia tahu apa yang ditakutinya sudah menjadi kenyataan!

Wina tidak berkata apa-apa. Hanya air matanya yang mengalir diam-diam ke pipinya.

Ita merangkulnya masuk ke dalam taksi yang masih menunggunya. Wina tidak melawan. Tubuhnya lemah lunglai tak bertenaga.

Mereka berangkulan di dalam taksi tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hanya air mata mereka yang menjadi saksi bisu kepedihan jiwa mereka saat itu.

Wina baru menangis terisak-isak ketika dia membuka bajunya di kamar. Melemparkan baju itu seolah-olah dia merasa sangat jijik.

Dengan berlinang air mata Ita menyelimutkan sehelai sarung ke tubuh temannya. Tetapi Wina melontarkannya dengan sengit. Tangan dan kakinya serentak mendorong dan menendang ke sana kemari seolah-olah ada orang yang ingin menerkamnya.

Ita mengawasi sahabatnya dengan sedih. Hatinya luluh dirajam perasaan bersalah.

“Kalo lu mau lapor, gue mau jadi saksi, Win,” desahnya setelah emosi Wina mereda.

Tetapi Wina tidak mau melaporkan perbuatan jahanam Andi kepada siapa pun. Tidak kepada dekan. Rektor. Bahkan polisi.

Pagi-pagi sekali, ketika Ita belum terjaga dari tidurnya, Wina telah meninggalkan kamarnya. Dia menghilang.

Wina membawa semua barangnya. Kecuali buku-buku yang dipinjamnya. Dan radio kecilnya.

“Tolong kembaliin buku-buku ini, Ta,” tulisnya singkat.

Ita menyimpan radio kecil temannya sebagai kenang-kenangan. Karena Wina tidak pernah muncul lagi di kampus maupun di tempat kosnya. Setiap kali melihat radio itu, Ita merasa hatinya teriris.

Seorang mahasiswi miskin yang ulet dan rajin. Yang berjuang sekuat tenaga untuk meraih masa depannya.

Kini dia harus kehilangan masa depan itu hanya karena ulah seorang pria arogan yang menganggap semua wanita harus takluk di bawah kakinya.

Sejak saat itu Ita tidak pernah lagi mengagumi Andi. Dia malah merasa jijik.

Ketika pagi itu Andi menghampirinya, dia malah cepat-cepat membuang muka. Tetapi Andi mengejarnya.

“Thanks ya, Ta,” katanya enteng, seolah-olah dia cuma memecahkan sebuah gelas. “Kalo perlu apa-apa, lu tau ke mana musti minta. Oke?”

Ita tidak menjawab. Dia hanya buru-buru pergi. Karena kalau lebih lama lagi berdiam di sana, dia bisa muntah.

Dia juga diam saja ketika teman-temannya heboh karena Wina mendadak menghilang. Dia tidak mau menceritakan apa yang terjadi. Kalau

kemudian mereka semua tahu, bukan Ita sumbernya. Dia mengunci mulutnya rapat-rapat.

“Kamu tahu ke mana Wina?” tanya Pudek I ketika dia memanggil Ita ke kantornya. “Kenapa dia tiba-tiba tidak melanjutkan studi?”

“Saya tidak tahu, Pak,” sahut Ita lesu.

“Kamu teman kosnya, kan? Masa kamu tidak tahu ke mana Wina?”

“Barangkali dia pulang, Pak.”

“Tanpa izin? Wina tidak ingin meneruskan studinya? Ada masalah keluarga?”

“Dia tidak bilang, Pak,” Ita berusaha menahan air matanya.

Dia tahu sekali, Wina sangat ingin menyelesaikan studinya.

“Bokap gue tadinya nggak setuju, Ta,” katanya pada saat-saat pertama perkenalan mereka. “Bokap maunya gue kawin aja begitu lulus SMU.”

“Trus lu minggat ke Jakarta?”

“Ah, elu sih kebanyakan nonton sinetron!”

“Lo, katanya Bokap nggak setuju!”

“Pake apa gue kemari kalo Bokap nggak kasih duit?”

“Jadi akhirnya Bokap ngalah? Rela nunggu lima tahun lagi baru gendong cucu?”

“Bokap jual sawah supaya gue bisa ke Jakarta, Ta. Gue janji sama diri gue sendiri, kalo gue udah kerja, gue bakal beliin Bokap sawah yang dua kali lebih luas.”

Sekarang jangankan untuk beli sawah, untuk

pulang pun barangkali Wina tidak berani!

Ke mana dia pergi? Di mana dia bersembunyi?

“Mana aku tau?” jawab Ita dingin ketika Andi mengajukan pertanyaan itu.

“Wina nggak bilang dia pergi ke mana?” Kalau Ita tidak sedang dirundung kejengkelannya sendiri, dia pasti sudah menemukan nada sesal dalam suara Andi. Ah, sebenarnya bukan hanya sesal. Tapi segurat perasaan khawatir. Sayang, Ita tidak menyadarinya.

Dia sudah buru-buru pergi meninggalkan Andi. Pemuda itu memang tidak mengejanya. Tetapi ketika Ita pulang ke tempat kosnya, ada sebuah bingkisan menantinya di sana.

“Tidak tahu,” sahut ibu kosnya ketika Ita menanyakan asal bingkisan itu. “Tadi ada yang ngantar. Katanya buat kamu.”

Ita membawa bungkusannya sebesar buku itu ke kamarnya. Mencari-cari alamat pengirimnya. Ketika tidak menemukan apa yang dicarinya, dibukanya bungkusannya itu dengan penuh keinginan. Dan dia tertegun sesaat.

Bungkusannya itu berisi sebuah tas kulit kecil dari merek yang sangat terkenal.

“Pengganti tasmu yang hilang.” Kertas itu terselip di antara tas itu dan penutupnya. Membuat darah Ita langsung menggelegak. Dilemparkannya tas itu dengan gemas ke sudut kamar.

Kalau saja kamu bisa mengganti teman sekamarku! Bukan hanya tasku!

Ita mengembalikan tas itu keesokan harin-

ya. Di dalam tas itu, dia juga mengembalikan uang yang diberikan Andi padanya untuk naik taksi. Setelah lama berpikir, Ita bertekad untuk mengembalikan uang laknat itu. Hidupnya tidak bakal tenang kalau uang jahanam itu masih ada padanya.

Teman-teman Andi tertawa geli ketika melihat Ita menyerahkan sebuah tas ke tangan Andi. Tidak heran kalau serentak mereka jadi heboh.

“Gue baru tau kalo malem lu jadi bencong, Di!” Priyo tertawa gelak-gelak.

“Diem lu!” Andi mengirimkan jotosannya dengan sengit ke muka Priyo.

Untung Priyo sempat berkelit. Kalau tidak, tulang hidungnya pasti remuk.

“Apa artinya ini?” geram Andi gemas kepada Ita. Matanya yang tajam memikat, mata yang suatu waktu dulu pernah sangat dikagumi Ita, bersorot jengkel.

“Kukembalikan tas dan uang yang pernah kamu berikan,” sahut Ita datar. “Aku tidak memerlukan.”

Tanpa menunggu jawaban Andi, Ita memutar tubuhnya. Dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Di belakangnya dia masih mendengar pemuda-pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

“Nggak nyangka Andi punya cewek baru!”

“Lu nggak salah pake kacamata, Di?”

“Selera lu sekarang beda ya, Di? Suka yang *queen-size* nih!”

“Diem lu pada!” bentak Andi sengit. “Ntar

gue bikin jadi dendeng baru tau rasa!”

Dia melompat dari bangku batu yang didudukinya. Lalu mengejar Ita.

Ketika Ita tidak mau berhenti juga melangkah padahal Andi sudah dua kali memanggilnya, direnggutnya lengan gadis itu. Sekarang Ita terpaksa berhenti.

Andi memutar tubuh gadis itu dengan kasar.

“Kamu juga mau sok jagoan, ya?” geramnya berang. Dan kata-katanya berhenti dengan sendirinya ketika dia melihat titik air mata di sudut mata Ita.

Tidak sadar Andi melepaskan tangan Ita. Dan kemarahannya menyurut.

Ita menggunakan kesempatan itu untuk membalikkan tubuhnya dan menghambur keluar kampus. Kali ini Andi tidak mengejanya. Dia hanya terenyak di tempatnya.

Mengapa Ita menangis? Apakah sudah ada kabar dari Wina? Kabar apa yang diperolehnya? Di mana gadis itu sekarang? Apa yang terjadi padanya?

Tetapi selama bertahun-tahun kemudian, pertanyaan itu tetap tidak mendapat jawaban. Wina seperti menghilang ke planet lain.

Percuma mendekati Ita. Membujuknya. Mendesaknya. Dia juga tidak tahu apa-apa. Hanya matanya yang menjadi berkaca-kaca kalau Andi menanyakan Wina. Segurat perasaan sesal menoreh parasnya yang muram. Jelas sekali dia didera perasaan bersalah. Gara-gara dia Wina ke-

hilangan segala-galanya!

BAB IV

WINA tidak berani pulang ke rumah. Ayahnya sudah menjual sawahnya untuk menyekolahkan ke Jakarta. Sekarang dia hanya menjadi kuli di sawah orang lain. Hidup keluarganya pasti semakin sulit. Karena selain Wina, ayahnya masih harus membiayai empat orang adik-adiknya.

Bagaimana Wina berani pulang? Bagaimana Wina berani mengatakan perjuangannya sia-sia? Pengorbanan ayahnya juga sia-sia belaka! Tidak ada gunanya!

Wina bukan hanya tidak mampu meraih gelarnya. Menyelesaikan studinya. Dia juga sudah kehilangan miliknya yang paling, berharga!

Apa yang harus dikatakannya kepada ayah-ibunya? Percayakah mereka kalau Wina bilang dia diperkosa?

Mula-mula Wina sudah berpikir untuk membunuh diri saja. Lama dia tegak di pinggir Jalan Thamrin. Mendongak ke atas. Ke puncak sebuah gedung tinggi.

Kalau dia naik ke atas sana, adakah orang yang akan memperhatikannya? Kalau dia membuang dirinya dari atas, mukanya pasti hancur.

Barangkali mayatnya tidak akan dikenali lagi. Asal dia tidak lupa membuang tasnya jauh-jauh.

Atau lebih baik kalau dia menenggelamkan saja dirinya ke laut? Mudah-mudahan mayatnya tidak ditemukan. Supaya tidak ada yang mengenalinya.

Tetapi sesaat sebelum pikiran sesat itu berhasil menguasai dirinya, bayangan ayahnya melintas di depan matanya. Ayah yang keras. Yang pemarah. Tetapi yang di balik kekerasan sikapnya tersimpan sebongkah cinta buat anak-anaknya.

Sebenarnya Ayah sudah tidak menginginkannya pergi melanjutkan kuliah.

“Buat apa?” katanya tegas. “Anak perempuan lulus SMU saja sudah cukup! Mau jadi apa kamu sekolah tinggi-tinggi? Lurah? Camat?”

“Saya ingin jadi sarjana ekonomi,” sahut Wina sama tegasnya.

Ayahnya yang cuma jebolan kelas dua SD itu memang tidak mengerti. Dia tidak tahu apa kerjanya sarjana ekonomi. Apalagi di desa begini.

“Mending kamu kawin saja, Win. Buat apa sekolah lagi. Biayanya juga nggak ada.”

“Iya, Win,” ibunya ikut menimpali. Perempuan sederhana yang tidak pernah sekolah itu juga tidak mengerti apa gunanya perempuan jadi sarjana. Setelah menikah dan punya anak, mengurus rumah saja sudah repot. Apalagi kalau setiap tahun dia hamil. Untuk apa ijazah sarjananya? Apa mau dipajang di dapur? “Si Adang, anaknya Mang Aju, sudah berapa kali nanyain kamu.”

“Biar aja,” sahut Wina acuh tak acuh. “Saya nggak punya utang kok!” Paling-paling dia minta dibacakan lagi komik Donal Bebek-nya!

“Lho, bukan begitu! Kalau kamu setuju, Bapak-Ibu mau ngawinin kamu sama si Adang! Mang Aju sudah siap mau melamar.”

“Saya belum mau kawin. Masih ingin sekolah.” Kalau mau kawin, saya ingin jadi istri, bukan guru TK!

“Tapi sudah nggak ada lagi sekolah yang mau nerima kamu di sini, Win! Kamu kan sudah lulus!”

“Makanya saya mau ke Jakarta! Saya ingin masuk universitas!”

“Dari mana biayanya?”

“Saya bisa kerja sambil sekolah.”

Setelah berhari-hari berdebat dan bertengkar, akhirnya orangtuanya mengalah juga.

Suatu hari ayahnya pulang membawa segenggam uang. Ditebarkannya uang itu di atas meja.

“Cuma ini yang Bapak bisa kasih,” katanya datar. “Lebihnya kamu cari sendiri.”

Wina mengawasi uang itu dengan bengong.

“Dari mana uang sebanyak ini, Pak?”

“Bapakmu menjual sawahnya, Win,” sahut ibunya sedih. “Sekarang Bapak cuma nguli di sawah Mang Aju.”

Wina ingat hari itu dia bersimpuh mencium tangan ayahnya. Dia berjanji akan belajar dengan giat. Dia berjanji akan membawa pulang ijazahnya. Dan dia berjanji akan membelikan ayahnya

sawah yang dua kali lebih luas kalau sudah bekerja.

Sekarang setelah empat bulan meninggalkan kampung halamannya, apa yang telah diperolehnya? Hanya seonggok aib!

“Kalo lu mau lapor, gue mau jadi saksi, Win,” terngiang lagi kata-kata Ita pada malam jahanam itu.

Tetapi untuk apa melapor? Hanya menebar aib belaka!

Wina yang dengan keinginannya sendiri datang ke pesta itu. Berapa orang teman Andi yang bersedia bersaksi, Wina masuk ke kamar itu atas kehendaknya sendiri pula? Tidak susah mencari saksi yang dibutuhkannya. Andi mempunyai cukup uang untuk membayar mereka.

Jadi daripada mendapat malu lebih besar lagi, lebih baik Wina menghilang. Mengalah. Menyinkingir dengan membawa sakit hatinya.

Dia mengontrak kamar di sebuah gang sempit di bilangan Jatinegara. Dan sehari-hari dia hanya mengurung diri di kamar itu. Meratapi nasibnya. Masa depannya.

Wina tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Tetap di Jakarta. Mencoba mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya. Pulang ke desanya. Atau... membunuh diri....

Dan pikiran sesat itu hampir saja merenggut nyawanya kalau tidak tiba-tiba bayangan ayahnya melintas di depan matanya. Wina menangis ketika menyadari, hampir saja dia kehilangan

kedua-duanya. Kehormatannya. Dan kehidupannya.

Akhirnya dia memutuskan untuk pulang kampung. Meminta maaf kepada orangtuanya karena tidak mampu memenuhi janjinya untuk menjadi sarjana. Dan menerima lamaran Mang Aju.

Barangkali dengan mengorbankan masa depannya, dia dapat menyilih kesalahannya kepada orangtuanya. Ayahnya telah kehilangan sawahnya. Barangkali kalau Wina menjadi menantunya, Mang Aju lebih bermurah hati kepada ayahnya, yang kini sudah menjadi buruh di sawahnya.

Ayah Wina marah-marah ketika anaknya pulang dengan tangan hampa. Dia merasa pengorbanannya sia-sia belaka.

“Kalau cuma mau jalan-jalan lihat kota Jakarta, Bapak nggak perlu sampai jual sawah segala!” geramnya antara gusar dan kecewa.

Wina tidak melawan. Tidak membantah. Tidak menceritakan kisah sedih yang menimpa dirinya. Dia tidak mencari pembenaran. Tidak mengajukan pembelaan. Dia pasrah menerima kemarahan ayahnya. Seperti dia juga sudah pasrah menerima nasibnya.

“Kan Bapak sudah bilang, mending kamu kawin saja. Sekolah! Sekolah! Cuma buang-buang duit saja!”

“Sudahlah, Pak,” ibu Wina mencoba meleraikan.

Tidak tega melihat keadaan putrinya. Entah dari mana datangnya perasaan itu, dia sudah merasa ada sesuatu yang menimpa Wina. Ba-

rangkali cuma naluri seorang ibu. Tapi ibu Wina percaya, nalurinya benar.

“Ada apa, Win?” tanyanya setelah suaminya pergi. “Cerita sama Ibu, ya?”

Tetapi Wina cuma menggeleng lesu. Air mukanya keruh. Bukan karena kesal. Lebih banyak karena sedih. Putus asa.

“Cita-cita Wina sudah gagal, Bu,” cuma itu yang dikatakannya ketika ibunya mendesak terus.

Wina memang sudah patah semangat. Kehilangan harapan. Dia tidak melawan ketika ayahnya menerima lamaran Mang Aju.

“Terserah Bapak saja,” sahutnya apatis.

Mudah-mudahan pengorbanannya ini dapat meringankan beban ayahnya. Dapat mengurangi kekecewaannya.

Mang Aju begitu gembira ketika perawan desa yang paling cantik itu akhirnya mau menerima lamarannya. Semua orang di desa itu tahu betapa cemerlangnya putri Pak Kusuma. Sudah parasnya cantik, otaknya encer, lagi.

Bangga sekali dapat menyandingkan putranya dengan Wina Kusumadewi. Rasanya kalau Pak Kusuma ingin menebus sawahnya kembali, Mang Aju rela. Mencicil juga boleh. Utang sebagian tidak apa-apa. Asal jangan dibilang membeli istri buat anaknya saja.

Adang memang sudah berumur hampir tiga puluh tahun. Tetapi dia belum dapat mencari jodoh sendiri walaupun bapaknya orang terkaya

di kampung itu. Maklum otaknya cuma separo, kata bapaknya kalau sedang marah.

Wina tahu sekali kualitas calon suaminya. Karena itu dulu dia selalu menolak kalau ayahnya ingin menjodohkannya dengan Adang.

Kalau punya suami, Wina ingin pria yang dapat diajak berdiskusi. Bertukar pikiran. Kalau dapat, malah yang pendidikannya lebih tinggi supaya dia dapat bertanya. Bukan yang seperti si Adang. Menulis saja tidak bisa. Membaca harus dieja.

Tetapi sekarang Wina tidak peduli. Bukankah dia sendiri pun sudah tidak berharga? Lebih bodoh suaminya, lebih mudah mengelabuinya, walaupun sebenarnya Wina tidak tega membongki lelaki itu. Adang pasti tidak tahu istrinya sudah tidak perawan lagi. Kalaupun tahu, dia pasti tidak peduli.

Kecerdasannya hanya seperti anak berumur lima tahun. Sebenarnya pria seperti itu sebaiknya tidak menikah karena perkembangan jiwanya juga masih seperti anak-anak. Tetapi ayahnya menghendaki Adang punya istri. Supaya ada yang mengurus, katanya.

Dan Mang Aju memang sudah lama tertarik pada Wina. Dia bukan cuma cantik. Cerdas. Hatinya pun baik. Dia tidak pernah melecehkan Adang. Wina malah sering menemani Adang. Membacakan komik. Mengajari menulis.

Jadi memang tidak salah kalau ayah Adang memilih Wina sebagai calon istri anaknya. Mang

Aju merasa hanya Wina-lah yang dapat melanjutkan tugas mereka mengasuh Adang.

Sebenarnya Wina juga tidak membenci Adang. Dia malah merasa iba. Dan sering membantu pria itu.

Adang juga bukan pria yang jahat. Adatnya tidak jelek. Hatinya juga baik. Sifatnya polos seperti anak-anak.

Wajahnya memang tidak tampan. Tampangnya dungu. Tetapi tubuhnya lumayan tegap. Yang paling penting, kulitnya bersih. Tidak ada panu. Kurap. Atau koreng.

Yang mengganjal pikiran Wina cuma satu. Dia tidak tahu mental retardasi diturunkan atau tidak kepada anak-anaknya kalau dia menikah dengan Adang nanti. Dia tidak mau punya anak-anak yang SD saja tidak lulus. Dia ingin anak-anaknya menjadi sarjana. Cita-cita yang tak dapat diraih ibunya.

Tetapi sekarang Wina tidak punya pilihan lain. Dia ingin membayar utang kepada ayahnya. Menyilih janji yang tak dapat ditepatinya. Kalau menjadi istri pria idiot itu dapat meringankan beban ayahnya, Wina rela berkorban. Karena itu dia tidak menolak lamaran ayah Adang.

Mang Aju begitu gembira sampai-sampai dia menawarkan kembali sawah Pak Kusuma dengan separo harga. Kalau Pak Kusuma mau mencicil pun dia tidak keberatan.

Wah, dermawan sekali manusia kalau hatinya sedang gembira!

Ketika mendengar tawaran Mang Aju, Wina merasa pengorbanannya tidak sia-sia. Akhirnya bapaknya akan memperoleh kembali sawahnya. Meskipun harus ditukar dengan kebahagiaan dan masa depan anak perempuannya.

“Jangan sedih, Win,” kata ibunya ketika dua hari itu Wina jatuh sakit.

Ibunya mengira Wina sakit karena batinnya tertekan. Sudah sekolahnya gagal, dia terpaksa menikah, lagi. Ibunya tahu sekali, sebenarnya putrinya belum ingin bersuami. Wina masih ingin melanjutkan sekolah. Kalaupun dia ingin menikah, dia pasti ingin menikah dengan teman sekolahnya. Bukan dengan pria dewasa berotak balita.

“Si Adang itu memang bocahnya bodoh. Tapi hatinya baik. Siapa tahu sudah kawin nanti kamu bisa ambil kursus. Kursus juga dapat ijazah.”

Dan ijazahnya juga bisa dipajang di dapur.

Tentu saja otak sederhana ibunya tidak dapat mencerna, ijazah kursus berbeda dengan ijazah sarjana. Dan Wina ingin menjadi sarjana bukan hanya untuk memamerkan ijazahnya!

“Ibu keroki ya, Win?” sambung ibunya ketika dilihatnya putrinya diam saja. “Mungkin kamu masuk angin.”

Tetapi sesudah punggungnya ditoreh dengan mata uang sampai belang-belang seperti habis dicambuk pun, Wina belum sembuh juga. Kepalanya masih sering pusing. Dan kalau pagi dia masih merasa mual.

Padahal pesta pernikahan tiga hari tiga malam sudah di depan mata. Dalang wayang sudah dipesan. Penari jaipong pun akan ikut meramaikan pesta. Penyanyi dangdut lengkap dengan band pengiringnya sudah siap. Pendeknya pesta pernikahan paling akbar di desa mereka sudah siap digelar. Eh, si calon mempelai malah sakit!

Akhirnya ibunya memanggil Mak Acih, dukun paling pandai di desa mereka. Begitu dukun itu memegang perut Wina dan mengurutnya sedikit, dia sudah tahu apa penyakit pasiennya.

“Dia nggak sakit,” katanya mantap kepada ibu Wina yang sudah menunggu dengan cemas. “Hamil.”

Suaranya datar saja seperti mengabarkan pasiennya cuma kena flu ringan. Tetapi efek dari diagnosisnya hampir meledakkan seisi rumah. Menggemparkan seisi desa.

Calon mempelai itu hamil!

Dan semua orang tahu, itu bukan hasil perbuatan Adang. Mustahil dia ayah bayi dalam kandungan Wina. Kalau semua lelaki di kampung itu sudah mandul semua, mungkin orang baru melirik si Adang.

Ayah Wina marah besar. Dia merasa sangat malu. Ibunya menangis tersedu-sedu. Tidak tahan menerima cercaan tetangga.

Mang Aju sudah langsung membatalkan pernikahan. Biar anaknya idiot, dia tidak sudi menikahkannya dengan seorang gadis yang sudah tidak suci lagi.

Padahal Adang sendiri tidak keberatan. Dia tidak mengerti mengapa pernikahannya dibatalkan. Padahal persiapannya sudah hampir selesai.

Hampir tiap hari dia meninjau tempat pesta. Hampir tiap hari dia memonitor persiapannya. Rasanya dia gembira sekali seperti bocah yang akan merayakan pesta ulang tahunnya.

Di depan rumahnya sudah dipasang tenda. Sudah dipasangi janur kuning. Malah ada balon segala, sesuai permintaan Adang.

“Kenapa, Pak?” tanyanya dengan suaranya yang khas, suara anak berumur lima tahun.

“Perempuan itu sudah nggak berharga!” geram ayahnya sengit.

“Kenapa, Pak?” Adang menatap ayahnya dengan tatapan tidak mengerti. Mengapa perempuan ada harganya seperti pisang gorengnya Mak Tayim?

“Dia sudah nggak perawan lagi.”

“Kenapa, Pak?” Adang tambah bingung. Apa huhungannya perawan dengan pesta? Penyakit apa itu?

“Perempuan murahan begitu nggak pantas jadi istrimu.”

“Kenapa, Pak?” Kenapa yang murah malah jelek? Jadi apa gunanya ibu nawar kalau beli baju sama Mpok Yuyun? Supaya harganya lebih murah, kan?

“Karena martabat keluarga kita bisa hancur!”

“Kenapa, Pak?” Kenapa keluarga bisa hancur kayak gelas dibanting?

“Sudahlah! Kamu nggak bakal ngerti!” hentak Mang Aju kesal. “Pokoknya kamu nggak jadi nikah!”

Ketika Adang membuka mulutnya untuk bertanya lagi, ayahnya buru-buru meninggalkannya dengan jengkel. Kepalanya yang pusing rasanya bertambah sakit sampai mau pecah rasanya. Pikirannya kalut. Hatinya panas.

Kurang ajar si Kusuma! Mau nipu dia! Anak sudah tidak perawan malah disodor-sodorkan buat si Adang! Bah! Untung ketahuan! Kalau tidak? Anak yang lahir pasti bukan anak si Adang! Bukan keturunannya!

Tetapi ketika dia mencapai pintu, suara Adang yang penasaran masih menerpa telinganya.

“Jadi Adang nggak jadi pesta, Pak? Nggak ada dangdut, Pak? Nggak ada jaipongan, Pak? Balonnya gimana, Pak? Pak! Bapak! Bapak! Adang nggak mau! Adang nggak mau!”

BAB V

SEKALI lagi Wina terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Kali ini dengan diam-diam. Pagi-pagi buta sekali. Sebelum separo penduduk desa itu terjaga.

Kali ini dia bukan pergi dengan diiringi kebanggaan keluarganya karena merupakan wanita calon sarjana pertama di desanya. Kali ini dia pergi dengan diiringi aib. Diiringi cercaan. Hinaan. Karena itu dia pergi dengan diam-diam.

Hanya ibu dan adik-adiknya yang mengucapkan selamat jalan. Ayahnya memilih mengurung diri di kamar supaya tidak usah melihat kepergian anaknya. Sejak dipecat oleh Mang Aju, ayah Wina memang sudah tidak mau lagi bicara dengan putri sulungnya. Dia juga tidak peduli ketika istrinya mengabarkan Wina akan pergi lagi. Dia sudah menganggap anak sulungnya itu sudah mati.

Tetapi ibu Wina masih memaksakan diri mengantarkan anaknya berjalan kaki mencari colt yang akan membawa Wina ke terminal bus. Dia tidak sampai hati membiarkan anak gadisnya berjalan seorang diri menenteng koper pagi-pagi buta begini.

Lama sesudah colt yang membawa putrinya itu meninggalkannya, ibu Wina masih mengawasi debu yang berterbangan dengan air mata berlinang.

“Ampuni Wina, Bu,” hanya itu kata-kata terakhir yang diucapkan putrinya sebelum dia naik ke dalam colt yang masih separo kosong itu. Lalu dia memeluk ibunya. Mencium tangannya. Dan memutar tubuhnya.

Hanya sesaat sebelum Wina meninggalkannya, ibunya menyelipkan sebuah benda ke dalam genggamannya.

“Buat bekalmu,” bisiknya sambil menggenggam erat-erat tangan putrinya. Mencegah Wina membuka genggamannya dan melihat isinya. “Nanti saja lihatnya.”

Di dalam colt, Wina baru berani membuka genggamannya. Dan dia melihat cincin kawin ibunya. Wina begitu terpukul sampai rasanya dia ingin menangis. Ingin dia menghentikan colt. Melompat turun dan berlari mengejar ibunya.

Wina ingin sekali mengembalikan cincin kawin ibunya. Ayah pasti marah sekali kalau tahu cincin itu hilang.

Wina juga tahu, ibunya bukan tidak takut pada suaminya. Hanya saja Ibu tidak punya pilihan lain. Cincin itu pasti hartanya yang terakhir. Dan Ibu tidak tega membiarkan anaknya pergi tanpa bekal. Karena itu pada saat terakhir, dia memilih mengambil risiko dimarahi oleh suaminya daripada membiarkan anaknya pergi dengan tangan

hampa.

Dalam colt yang terguncang-guncang meniti jalan setapak yang bergelombang, air mata Wina mengalir menuruni pipinya.

Belum pernah dia merasa tidak berharga seperti saat ini. Bahkan ketika menyadari kehormatannya telah dicabik-cabik dengan kejam, Wina tidak merasa begini tersiksa.

Aku benar-benar anak yang tidak berguna, rintihnya dalam hati. Aku yang menyebabkan Ayah kehilangan sawahnya. Kehilangan mukanya. Kehilangan martabatnya. Kini aku merampas milik Ibu yang terakhir!

“Kenapa tidak kamu bunuh saja ayahmu,” Wina masih ingat kata-kata yang diucapkan ayahnya dengan penuh kemarahan. “Daripada kamu bikin malu begini!”

Dalam bus yang melarikannya ke Jakarta, Wina bersumpah tidak akan kembali ke desanya sebelum dapat membawa sesuatu yang akan mengembalikan martabat ayahnya dan kehormatan keluarganya.

Andi melemparkan tas yang dikembalikan Ita ke sudut kamarnya dengan gemas. Bahkan cewek sisa dunia itu tidak sudi menerima pemberiannya! Kurang ajar!

Wabah apa yang sedang melanda cewek-cewek dunia ketiga ini? Mengapa mereka jadi jual mahal? Berani menolak bantuan IMF padahal termasuk negara miskin?

Tadinya Andi mengira dia bisa mendekati Ita. Melalui Ita mungkin dia dapat melacak di mana Wina bersembunyi. Tetapi kurang didik si Ita! Dia tidak mau bilang juga di mana si Wina. Atau... dia benar-benar tidak tahu?

Andi meraih gitarnya dengan kesal dan duduk di sisi tempat tidurnya. Dipetikanya gitarnya dengan kasar. Dentingnya memantul ke dinding-dinding kamarnya. Menimbulkan kebisingan yang justru meredakan kejengkelannya.

Dia masih dapat membayangkan betapa puas hatinya ketika melihat air mata Wina. Akhirnya dia menangis juga! Meratapi sisa-sisa kehor-matannya yang telah dicabik-cabik Andi dengan kejamnya.

Tetapi masih ada satu hal lagi yang menjadi obsesi Andi. Dia ingin melihat Wina memohon belas kasihannya. Memohon pertanggungjawabannya. Itu yang belum dilakukan Wina sampai sekarang! Bukannya datang dia malah menghilang!

Tidak hamilkah dia? Karena itu dia tidak datang minta pertanggungjawaban Andi? Atau...

dia masih terlalu sombong untuk datang?

Berbulan-bulan setelah kejadian itu Andi masih menunggu kedatangan Wina. Tetapi Wina tidak pernah muncul lagi. Bertahun-tahun Andi masih memikirkannya. Obsesinya masih melekat erat di benaknya. Membuatnya selalu resah. Selalu tidak puas seperti apa pun gadis yang digaulinya.

Mendekati Ita pun percuma saja. Karena dia juga tidak tahu ke mana Wina pergi.

“Buat apa cari dia lagi?” tanya Ita jemu setelah dia bosan melayani pertanyaan Andi. Dia sudah memperoleh apa yang diinginkannya, kan? Nah, mau apa lagi? Kenapa dia masih mengejar-ngejar sampah yang sudah diterbangkan angin? Dasar neurosis!

Aku masih ingin melihat dia merangkak di atas puing-puing keangkuhannya untuk memohon belas kasihanku!

Gadis pongah itu! Satu-satunya gadis yang pernah menyepelkanku! Sekarang dia baru tahu rasa!

Dia belum kenal Andi Hasan! Siapa yang berani menghina dia, akan menuai derita sepanjang masa!

Tetapi heran. Mengapa Andi belum merasa puas juga? Memang Wina belum datang untuk mohon belas kasihannya. Tetapi seharusnya apa yang sudah diperolehnya sudah cukup memuaskan Andi. Bukankah dia sudah memperoleh apa yang diinginkannya?

Andi begitu gembira ketika melihat Wina tergolek tak sadarkan diri di atas tempat tidur Yayuk. Ternyata seluruh rencananya berlangsung dengan mulus. Tidak sia-sia dia mengeluarkan uang dalam jumlah yang cukup banyak. Dia berhasil mendapatkan gadis itu!

Sekarang gadis congkak itu sudah terkapar tak berdaya di hadapannya. Teman-temannya sudah mempersembahkan hadiah istimewa untuknya. Andi bisa melakukan apa saja. Tidak seorang pun dapat menghalanginya. Tinggal mereka berdua di kamar itu. Yayuk dan teman-temannya sudah pergi meninggalkan mereka. Melanjutkan pesta yang semakin meriah.

Andi tidak menunggu lebih lama lagi untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Gadis itu sangat cantik. Tubuhnya pun amat menggiurkan. Walaupun dalam keadaan tidak sadarkan diri, dia sangat merangsang. Karena itu Andi tidak tahan menunggu lebih lama lagi. Dia langsung merenggut mahkota yang terpampang di depan matanya. Menghancurkannya menjadi serpihanserpihan yang tak berharga.

Andi masih harus menunggu beberapa lama lagi sebelum Wina memperoleh kesadarannya kembali. Dia menikmati dengan penuh kepuasan sejak gadis itu mulai membuka matanya sampai dia menyadari apa yang telah terjadi.

Rasanya kepuasan yang diperolehnya saat itu malah lebih dalam daripada kepuasannya ketika meniduri gadis itu! Astaga, sakitkah dia?

Tetapi Andi tidak sempat memikirkannya lebih lama lagi. Tidak sempat mengkajinya. Tidak sempat bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa melihat gadis pongah itu menangis di hadapannya malah membangkitkan gairahnya.

Andi tegak berkacak pinggang di depan pembaringannya. Menyunggulkan seuntai senyum kepuasan. Dia merasa seperti jenderal yang baru saja memenangkan sebuah pertempuran dahsyat.

“Sekarang aku tinggal menunggu. Kalau kamu hamil, jangan segan-segan datang ke rumahku. Minta aku mengawinimu.”

Andi menikmati bagaimana kebingungan di paras gadis itu berubah menjadi kesedihan dan sakit hati yang amat sangat. Dia menyaksikan butir-butir air mata yang menggenangi mata Wina perlahan-lahan bergulir ke pipinya yang pucat pasi. Dia melihat kenyerian yang melumuri mata gadis itu ketika tatapan mereka bertemu.

Tetapi hanya itu. Hanya itu. Wina menangis. Tetapi dia tidak memaki. Tidak menyemburkan sumpah serapah.

Dia beringsut bangun dari ranjang dengan selimut membelit tubuhnya. Dia memunguti pakaiannya sambil menggigit bibirnya menahan tangis. Lalu dengan lunglai dia melangkah ke kamar mandi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Wina tetap mengunci mulutnya rapat-rapat ketika lima belas menit kemudian dia keluar dari kamar mandi. Lengannya bersilang di dada,

menutupi bagian depan blusnya yang koyak karena kancingnya dibuka dengan paksa. Dia sudah tidak menangis lagi. Tapi matanya merah. Pelupuknya sembab. Mukanya pucat.

Tanpa menoleh ke arah Andi yang masih duduk berlunjur dengan bertelanjang dada sambil merokok, Wina terhuyung-huyung melangkah ke pintu kamar.

Begitu pintu terbuka, suara musik yang bertalu-talu bagai merobek-robek gendang telinga. Pasangan demi pasangan sedang melantai dengan asyiknya. Beberapa muda-mudi sedang asyik menikmati minuman keras. Ganja. Heroin. Entah apa lagi.

Tidak ada yang memedulikan Wina yang melangkah sempoyongan ke pintu keluar. Seolaholah dia cuma seonggok sampah yang tidak berharga.

Beberapa kali Wina melewati kampusnya. Masih di dalam bus dengan trayek yang sama.

Kondektur bus masih berteriak-teriak menyebarkan nama kampusnya. Tetapi Wina tidak berani turun. Dia tidak ada muka lagi untuk menemui

dosen-dosennya. Teman-temannya.

Dia hanya tercenung mengawasi menara gading di hadapannya. Menara yang ingin direngkuhnya. Tetapi apa daya lengannya tak sampai.

Semua pengorbanannya, pengorbanan orangtuanya, amblas hanya karena kepongahan seorang pemuda. Cita-citanya hancur digilas obsesi yang sakit.

Dia menjadi korban permainan anak-anak orang kaya yang menganggap uang dapat membeli segalanya. Bahkan kehormatan dan masa depan seorang gadis miskin dari desa. Yang tidak punya apa-apa kecuali harapan dan harga diri. Kini semua itu bahkan sudah direnggut pula dengan kejamnya.

Lama Wina merenung di dalam kamar sewaanannya yang sempit. Berhari-hari dia mengurung diri. Memikirkan masa depannya. Memikirkan apa yang harus dilakukannya dengan bayi dalam kandungannya.

“Mak Acih bisa beresin semuanya, Win,” bisik ibunya dengan air mata berlinang, ketika rasa kagetnya sudah hilang, berganti dengan kesedihan dan rasa takut.

Tetapi Wina tidak mau menggugurkan kandungannya. Dia tidak menginginkan bayi ini. Anak Andi Hasan. Pria sombong yang menganggap semua wanita sama seperti tumit sepatunya. Tapi ketika bayi itu sudah hadir dalam perutnya, dia sudah menjadi sebagian dari dirinya.

Wina tidak ingin mengenyahkan anaknya

seperti sampah. Meskipun ayah anak itu telah memperlakukan dirinya seperti seonggok sampah busuk.

Dia ingin melahirkan anaknya. Dan membayar utangnya kepada orangtuanya. Untuk itu Wina harus bekerja keras. Siang dia bekerja. Malam mengambil kursus untuk menambah ilmunya.

Tidak mudah mencari pekerjaan di Jakarta. Apalagi untuk seorang ibu muda yang sedang hamil. Yang tidak punya suami. Dan yang hanya punya selembaar ijazah SMU.

Gunjingan dan hinaan sudah menjadi santapannya sehari-hari. Wina sudah kenyang menelannya.

Untung Tuhan kemudian mempertemukannya dengan Drs. Sunoto Sudiyanto. Lelaki berumur hampir enam puluh tahun itu seperti malaikat yang dikirim Tuhan untuk menolongnya. Mengeluarkannya dari pelimbahan yang hampir menenggelamkannya.

BAB VI

WINA tidak menyangka lelaki tua berpenampilan sederhana itu merupakan direktur utama perusahaan asuransi yang cukup terkenal. Pakaianya tidak mencolok. Bukan merek terkenal yang harganya sampai jutaan rupiah. Gayanya juga bukan gaya seorang eksekutif yang ke mana-mana menenteng ponsel model terbaru. Mobilnya tidak termasuk kelas di atas satu miliar. Cuma sebuah kendaraan niaga yang dikemudikan seorang sopir yang umurnya hampir sebaya.

Jadi ketika menolong lelaki tua yang jatuh terjerebap di eskalator itu, Wina sama sekali tidak menyangka, lelaki model begitu dapat mengubah nasibnya.

Karena terburu-buru menolong orang yang jatuh di hadapannya, map yang dibawa Wina lepas dari tangannya dan isinya berserakan di lantai. Tetapi bukannya bergegas memunguti surat-surat lamarannya, dia malah memilih menolong lelaki tua itu lebih dulu. Dibantunya pria yang sedang menyeringai menahan sakit itu berdiri.

“Duduk dulu ya, Pak,” kata Wina sambil memapah lelaki tua itu mencari bangku.

Setelah berputar-putar beberapa lama Wina

baru sadar, mal di Jakarta memang tidak diperuntukkan bagi orang tua. Dia tidak dapat menemukan sebuah bangku pun untuk diduduki.

Akhirnya Wina terpaksa membawa lelaki itu masuk ke sebuah kedai cepat saji. Terpincang-pincang mereka menghampiri meja yang paling dekat.

“Duduk di sini sebentar, Pak,” kata Wina sambil membantu pria itu duduk. “Saya ambil minuman dulu. Bapak pusing, ya?”

Bergegas Wina pergi membeli minuman. Ketika dia kembali ke mejanya dengan membawa sebotol minuman dingin, lelaki itu sudah kelihatan lebih baik.

Mukanya tidak sepuat tadi. Bibirnya juga sudah lebih merah. Dia sedang mencoba menggerak-gerakkan kakinya yang sakit.

“Minum dulu, Pak,” Wina menyorongkan botol minumannya.

Lelaki itu tidak menolak. Dia langsung menghabiskan separo isi botol.

“Mendingan, Pak?” tanya Wina lembut.

Untuk pertama kalinya mata lelaki itu menatapnya.

“Terima kasih,” suaranya berat berwibawa. “Kamu baik sekali.”

“Apanya yang sakit, Pak?”

“Kaki saya,” lelaki itu memperlihatkan mata kakinya yang agak membengkak. “Mungkin terkilir ketika jatuh tadi.”

“Kepalanya masih pusing, Pak? Dadanya sak-

it?”

“Sedikit.”

“Bapak bawa mobil?”

“Sopir saya.”

“Nanti saya antar Bapak ke depan... Astaga!”

Tiba-tiba saja Wina baru teringat pada mapnya.

Map itu masih tertinggal di bawah eskalator!

“Bapak tunggu di sini dulu, ya!”

Bergegas dia berlari keluar. Menghambur ke arah eskalator. Dan tertegun dua langkah dari sana. Mapnya sudah lenyap!

Sia-sia dia mencari ke sana kemari. Percuma melongok-longok ke tempat sampah. Tidak ada gunanya bertanya kepada seorang satpam yang kebetulan sedang keliling. Mapnya sudah lenyap! Surat-suratnya yang bertebaran di lantai sudah hilang entah ke mana!

Ketika Wina sedang tertegun kebingungan, seseorang menepuk bahunya dari belakang. Wina berbalik dengan segera. Mengira ada orang yang menemukan mapnya. Orang yang berbaik hati mengembalikannya.

Map itu berisi surat lamaran, foto, salinan ijazah, dan CV-nya. Sama sekali tidak berguna untuk orang lain. Buat apa diambil?

Tetapi Wina terenyak kecewa. Yang menepuk bahunya bukan orang yang ingin mengembalikan map surat-suratnya. Tetapi laki-laki yang tadi ditolungnya.

“Sudah baikan, Pak?” tanya Wina, tidak menyangka dia sudah dapat menyusulnya kemari.

“Mau saya antarkan ke mobil?”

Tetapi lelaki tua itu malah menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya menatap Wina antara takjub, heran, dan tidak percaya.

“Kamu sudah kehilangan surat-suratmu tapi masih memikirkan menolong orang lain? Di Jakarta ini sekarang, entah tinggal berapa gelintir lagi anak muda seperti kamu?”

“Ah, map itu cuma berisi surat lamaran, Pak,” sahut Wina sambil tersenyum pahit. “Mari saya antarkan Bapak ke depan.”

Sekali lagi lelaki itu tidak membantah. Dia membiarkan Wina membimbingnya ke pintu depan. Bahkan membiarkan Wina memanggulkan sopirnya.

Ketika mobilnya datang, sebuah mobil nia-ga yang sederhana, sopirnya turun membukakan pintu.

“Saya ingin kamu ikut,” kata lelaki tua itu kepada Wina ketika sopirnya membantunya naik ke mobilnya. “Saya antar kamu ke mana saja.”

Wina tersenyum manis. Senyum yang membuat pria tua itu semakin tertarik. Gadis ini bukan hanya cantik. Dia memiliki sebetuk hati yang sangat mulia!

“Terima kasih, Pak. Saya mau pulang saja. Rumah saya dekat kok. Biar saya jalan kaki saja.”

“Kamu tidak takut pada saya, kan?”

Senyum Wina melebar mendengar pertanyaan yang aneh itu.

Tentu saja aku tidak takut padamu, Kek! Tam-

pangmu tidak berbahaya kok! Kamu sudah tua. Dan kakimu sedang terkilir! Mustahil kamu bisa menculikku!

“Kalau begitu, ikut.”

Entah ada apanya kata-kata itu. Tetapi kata-kata yang diucapkan dengan penuh wibawa itu lebih mirip perintah yang sulit ditolak.

Akhirnya setelah berpikir sebentar, Wina mengangkat bahu. Dan naik ke mobil sebelum lebih banyak lagi klakson yang berbunyi dari mobil-mobil di belakangnya.

“Sekarang katakan siapa namamu,” pinta kakek itu setelah Wina duduk di sampingnya.

“Wina Kusumadewi, Pak. Saya turun di depan saja. Rumah saya di dalam gang buntu, Pak. Tidak masuk mobil.”

“Kamu sedang mencari pekerjaan ?” tanya lelaki itu tanpa menghiraukan permintaan Wina.

“Tapi saya mesti pulang dulu, Pak. Surat lamaran saya hilang.”

“Jadi kamu sedang mencari pekerjaan di mal itu?”

“Ada lowongan di sebuah toko...”

“Apa pendidikanmu?”

“Cuma SMU, Pak.”

“Kapan kamu bisa mulai bekerja?”

Sekarang Wina mengawasi pria itu dengan bingung.

“Bapak mau memberi saya pekerjaan? Sebagai apa, Pak?”

“Punya minat menjual polis asuransi?”

Pak Noto memberi Wina pekerjaan sebagai *finance consultant* di perusahaannya. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi. Pekerjaan itu sangat cocok untuk Wina. Karena jam kerjanya tidak mengikat. Kalau dia tidak sedang mengejar klien, dia dapat mengambil kursus.

Wina juga memiliki kelebihan yang harus dimiliki seorang *sales* yang tangguh. Dia rajin mengejar target. Ulet. Dan gampang membuat calon kliennya jatuh hati. Bukan hanya karena kecantikannya. Tetapi juga karena tutur katanya yang manis, sikapnya yang lemah lembut, tata-pannya yang redup, penampilannya yang sederhana, dan kehamilannya yang sering membuat iba.

“Di mana ayahnya?” tanya Pak Noto, lebih banyak karena iba daripada melecehkan, ketika dia menyadari Wina sedang hamil.

Wina cuma menggeleng sambil tersenyum sedih.

Melihat kegetiran di balik senyumnya, Pak

Noto makin bertekad untuk membantu gadis itu. Dia yakin, kehamilan itu bukan kesalahan Wina. Dia gadis yang baik. Pasti dia cuma korban kebuasan lelaki. Atau... gadis yang lugu ini cuma korban tipu daya salah seorang temannya?

“Teman sekolahmu?”

Sekali lagi Wina cuma tersenyum pahit. Dan hanya dia yang mengerti arti senyum itu. Tetapi Pak Noto merasakan kesedihannya. Dan dia semakin bersimpati.

“Kalau kamu butuh sesuatu, bilang pada saya,” katanya tegas.

“Terima kasih, Pak. Bapak sudah memberikan semua yang saya butuhkan.”

“Kalau kamu perlu cuti hamil...”

“Belum secepat itu, Pak. Saya masih kuat. Dan saya sedang mengejar target. Saya tidak ingin mengecewakan Bapak.”

“Kamu tidak pernah mengecewakan saya. Prestasimu jauh melebihi perkiraan.”

Pak Noto memang tidak berdusta. Prestasi Wina di atas rata-rata. Dia sangat rajin. Giat dan gigih dalam menjual polis asuransi.

Ketika dalam waktu beberapa bulan saja Wina sudah berhasil menggaet klien lebih banyak daripada para seniornya yang sudah bekerja bertahun-tahun, Pak Noto sadar, dia baru saja memperoleh bibit unggul. Karena itu dia tidak ragu-ragu mengangkat Wina ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekarang dia menjabat asisten manajer, membantu manajernya mengepalai beberapa orang

anak buah dalam timnya. Dan dia dapat memimpin mereka dengan baik. Meskipun beberapa orang di antara mereka jauh lebih tua dari umurnya sendiri.

Sayangnya kehamilannya sudah terlalu besar. Padahal semangat Wina sedang tinggi sekali. Dia sedang giat-giatnya bekerja.

“Sebaiknya kamu ambil cuti, Win,” kata Pak Noto ketika siang itu dia memanggil Wina ke kamar kerjanya. “Ini kan sudah bulannya.”

“Saya masih kuat, Pak,” sahut Wina dengan suara seperti anak kecil yang permainannya diambil karena sudah waktunya tidur.

Pak Noto bangkit dari kursinya. Diambilkannya sebuah kursi untuk Wina.

“Duduk.” Seperti biasa, suaranya bernada memerintah.

Tetapi Wina tahu sekali, di balik setiap perintahnya tersembunyi kelembutan seorang bapak.

Dalam lima bulan terakhir ini, Pak Noto telah mengubah sama sekali hidup Wina. Dia dikontrakkan sebuah rumah kecil. Lengkap dengan pesawat teleponnya.

“Jika tiba-tiba perutmu mules malam-malam, kamu bisa menelepon Pak Sakri.”

Pak Sakri adalah sopir Pak Noto. Rumahnya tidak begitu jauh dari rumah kontrakan Wina. Pak Noto juga menaruh salah satu mobil perusahaannya di rumah Wina. Supaya kalau malam-malam dia perlu ke rumah sakit, dia tidak perlu mencari-cari taksi lagi. Dia tinggal menghubungi

Pak Sakri.

Bukan itu saja. Perhatian Pak Noto juga sangat besar, kalau tak dapat dikatakan berlebihan. Dia yang menyuruh sekretarisnya memesan rumah sakit bersalin untuk Wina. Semua biaya dokter dan persalinan menjadi tanggungan perusahaan.

Pak Sunoto Sudiyanto memang terkenal sangat memperhatikan bawahannya. Tetapi banyak karyawannya beranggapan, perhatiannya kepada Wina Kusumadewi sudah sangat berlebihan. Termasuk putrinya sendiri.

“Apa sih maksud Papa?” tanya Rani untuk kesekian kalinya ketika gosip hubungan ayahnya yang sudah dua puluh tahun menduda itu semakin santer. “Apa Papa sudah memutuskan untuk mencari pengganti Mama?”

“Pelan-pelanlah ngomong, Ran,” gumam ayahnya sambil menghela napas panjang. “Papa belum tuli kok.”

“Papa boleh saja kalau mau kawin lagi,” sambung Rani kesal. “Tapi kira-kira dong, Pa! Masa Papa mau kawin sama bocah sembilan belas tahun? Papa mau ibu tiri Rani lima tahun lebih muda dari anak bungsu Papa?”

“Yang bilang Papa mau kawin lagi itu siapa, Ran?” keluh Pak Noto sabar.

“Banyak!” dengus Rani datar. “Gosipnya sudah menyebar dari kantor ke rumah!”

“Jangan mendengarkan gosip! Sejak kapan kamu ikut menggossipkan ayahmu sendiri?”

“Papa kan belum tahu asal-usul perempuan

itu, Pa! Siapa dia, dari mana dia datang, siapa ayah bayi dalam kandungannya, mengapa dia hamil di luar nikah....”

“Mengapa Papa mesti tahu? Yang penting dia berhasil menjual polis lebih banyak dari para seniornya! Sebentar lagi Papa akan mengangkatnya sebagai manajer.”

“Masa bodoh Papa mau mengangkatnya sebagai direktur sekalipun! Tapi kalau Papa ingin mengangkatnya sebagai ibu tiri Rani, tunggu dulu, Pa! Rani protes!”

Benarkah aku menginginkannya sebagai pengganti Ria? pikir pak Noto sedih.

Dua puluh tahun dia hidup menduda. Hidupnya hanya diabdikannya untuk kedua orang anaknya. Rani dan Rianto.

Ketika Rani menikah muda—dia sudah hamil dengan teman kuliahnya sebelum menikah—Pak Noto yang turun tangan membantu pasangan yang masih terlalu muda untuk menikah itu.

Dia yang membelikan mereka semua yang dibutuhkan. Rumah. Mobil. Bahkan dia memberi menantunya pekerjaan di perusahaannya.

Pak Noto tidak mau menantunya menganggur. Meskipun tanpa gajinya sekalipun, Pak Noto masih sanggup membiayai rumah tangga anaknya.

Tetapi Dahlan tidak berhasil menunjukkan prestasi di perusahaan mertuanya. Hanya dalam waktu enam bulan dia sudah keluar. Dan memilih menganggur daripada bekerja. Semua biaya ru-

mah tangga menjadi tanggungan mertuanya.

Pertengkaran dengan istrinya hampir tiap hari terjadi. Ada-ada saja penyebabnya.

“Kalau nggak bisa cari duit, jangan buang-buang duit dong!” gerutu Rani hampir setiap hari ketika dia menyadari, suaminya makin sering pulang malam.

Gossip mulai santer terdengar, Dahlan sedang pacaran dengan seorang gadis lagi.

Bukan itu saja. Dia juga mulai terlibat narkoba.

Rani malu sekali pada ayahnya. Suaminya tidak bekerja. Kerjanya sehari-hari cuma keluyuran sampai malam. Mengejar gadis-gadis. Belakangan malah ditangkap polisi karena terlibat dalam sebuah pesta ganja.

Akhirnya Rani mengajukan permohonan cerai. Dahlan semula menolak. Tetapi dia tidak berketik ketika pengacara Pak Noto campur tangan. Belakangan setelah diberi sejumlah uang dan ancaman, Dahlan mau juga menandatangani surat cerai.

Setelah empat tahun menikah dan memiliki tiga orang anak, akhirnya mereka bercerai. Ketiga anak Rani menjadi tanggungannya. Pak Noto-lah yang mengambil alih beban itu. Dia yang membiayai Rani dan ketiga orang anaknya.

Tidak heran Rani merasa sangat resah ketika dia baru setahun bercerai, tiba-tiba ayahnya digosipkan terpikat pada seorang gadis berumur sembilan belas tahun yang tidak tahu dari mana

asalnya. Gadis yang sedang hamil tanpa diketahui siapa suaminya.

Gadis itu memang sangat cantik. Dia memiliki semua yang harus dimiliki seorang wanita untuk memikat seorang laki-laki, setua apa pun dia. Tidak heran kalau Rani sangat cemas. Malah sudah hampir sampai ke tingkat panik.

Biasanya Rani tidak pernah memperhatikan karyawan ayahnya. Dia tidak pernah terlibat urusan perusahaan. Ke kantor pun tidak pernah.

Hidupnya, hanya mengurus ketiga orang anaknya. Semua kebutuhan materi dicukupi oleh ayahnya. Dia tidak perlu memikirkan apa-apa lagi.

Tetapi kali ini dia memerlukan datang ke kantor untuk melihat seperti apa karyawan yang sedang digosipkan punya hubungan intim dengan ayahnya itu. Dan Rani datang pada saat yang sangat tepat.

Pas ketika ayahnya sedang berbincang dengan Wina. Agak terlalu intim kalau dilihat dari kata-kata Rani.

Pak Noto sedang menarik kursi untuk Wina. Dan menyentuh bahunya dengan lembut.

“Duduklah. Napasmu sudah kedengaran sampai ke jalanan.”

“Ada yang ingin saya bicarakan, Pak.”

Tentu saja urusan kantorlah yang ingin dibicarakan Wina. Tetapi buat Rani yang baru saja masuk, yang hatinya sudah dipenuhi kecurigaan, urusan itu mungkin saja urusan pribadi. Belum

pernah dia melihat ayahnya seakrab itu dengan seorang karyawati, sedekat apa pun hubungannya dengan para pegawainya.

“Rani?” tegur Pak Noto heran ketika dia melihat anaknya memasuki kamar kerjanya. Tanpa mengetuk pintu lebih dulu. “Ada apa? Tumben kemari.”

“Ya, tumben,” sahut Rani dingin. Matanya mengawasi Wina dengan tajam. “Karena mencium bau busuk di sini.”

Pak Noto segera mengerti ke mana arah perkataan anaknya. Mukanya mendadak berubah muram.

“Tolong tinggalkan kami, Win,” katanya dengan suara datar.

“Tidak perlu,” potong Rani pedas. “Saya justru ingin bicara dengan dia.”

Wina tertegun bingung mendengar judesnya suara putri majikannya itu. Apalagi melihat tajamnya tatapan matanya.

Terus terang mereka belum pernah bertemu. Tapi Wina sudah dapat menduga siapa dia. Dia hanya tidak dapat menerka mengapa putri Pak Noto kelihatannya demikian membencinya. Dia merasa tidak punya kesalahan apa-apa.

“Tinggalkan kami, Win.” Suara Pak Noto berubah tegas. Kalau suaranya sudah berubah menjadi demikian berwibawa, jangankan Wina, Rani pun tidak berani membantah lagi.

Setelah mengucapkan salam dengan sopan, Wina mengumpulkan berkasnya dan buru-buru

melangkah ke luar.

“Jadi dialah gadis yang merebut hati Papa,” dengus Rani dingin ketika Wina sudah keluar dan pintu telah tertutup kembali. “Tidak heran. Dia cantik. Muda. Menarik.”

“Dengar, Rani,” suara ayahnya sama tegasnya dengan sebelumnya. “Papa tidak ingin membicarakannya di sini.”

“Jadi di mana Papa ingin membicarakannya? Di rumah?”

“Sekarang Papa minta kamu pulang. Jangan buat masalah di sini.”

Buat masalah? Apa bukan ayahnya yang membuat masalah?

Setelah dua puluh tahun menduda, tiba-tiba dia ingin menikahi gadis berumur sembilan belas tahun? Tujuh tahun lebih muda dari umur Rani sendiri! Apakah bukan itu yang namanya membuat masalah?

Tentu saja kalau ayahnya sudah bosan hidup seorang diri, dia berhak mencari seorang istri lagi. Umurnya baru enam puluh tahun. Lelaki berumur sekian pasti masih membutuhkan seorang wanita untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Tetapi Papa kan bisa mencari wanita yang seumur! Seorang janda. Atau boleh juga perawan tua! Asal jangan gadis sembilan belas tahun yang sudah hamil sebesar itu!

Tidak mungkinkah Papa yang menghamilinya?

Pernah terlintas di benak Rani pikiran semacam itu. Tetapi kecurigaannya pupus ketika dia mencari informasi ke perusahaan ayahnya. Dari para karyawan di sana, dia tahu Wina baru bekerja lima bulan. Padahal kandungannya sudah berusia sembilan bulan. Mungkinkah Papa menghamilinya sebelum Wina diterima di perusahaannya?

Tetapi kalau benar Papa-lah ayah anak dalam kandungan Wina, untuk apa dia menyuruh wanita simpanannya bekerja di perusahaannya? Apalagi dia sudah hamil empat bulan! Rasanya janggal, kan?

Lebih baik disimpannya saja perempuan itu! Disembunyikannya baik-baik!

BAB VII

TENTU saja Pak Noto memahami protes putrinya. Memang tidak pantas menikah lagi pada saat umurnya sudah enam puluh tahun. Dengan seorang gadis yang baru berumur sembilan belas tahun! Rasanya janggal. Memalukan.

Beda usia mereka terlalu jauh. Gaya hidup mereka juga pasti berbeda. Pada saat istrinya masih ingin ke disko, dia memilih tinggal di rumah membaca buku. Saat istrinya mengajak main boling, dia lebih senang menghabiskan waktunya di kebun. Saat istrinya minta dicumbu, dia mungkin sudah mengantuk ingin buru-buru tidur. Lebih celaka lagi kalau istrinya minta digendong sementara encoknya sedang kumat!

Pasti tak ada kecocokan di antara mereka. Jurang perbedaan usia mereka terlalu jauh.

Lagi pula... kata siapa dia menginginkan Wina untuk menjadi istrinya?

Pak Noto memang sangat menyukainya. Dia bukan hanya cantik. Dia baik hati. Lugu. Lembut. Dan sedang hamil pula. Wina tengah mengandung seorang bayi yang tidak berayah. Anak itu pasti sangat membutuhkan kehadiran seorang bapak. Tetapi menikahi ibunya... itu urusan lain.

“Mengapa kamu tidak mencari ayah buat anakmu?” pernah Pak Noto menanyakannya. Memang pertanyaan yang agak terlalu pribadi sampai Wina tertegun sesaat. “Kamu tidak ingin menikah sebelum dia lahir?”

Ketika dia sudah berhasil mengatasi rasa kagetnya, Wina hanya tersenyum kemalu-maluan. Parasnya yang memerah membuat Pak Noto tambah gemas.

“Pasti banyak pria yang bersedia menjadi ayah anakmu. Mengapa tidak memilih salah seorang di antaranya?”

“Karena saya belum ingin menikah, Pak,” sahut Wina sederhana sekali.

“Saya harap bukan karena kamu membenci laki-laki.”

“Saya tidak membenci siapa pun.”

“Nah, mengapa menjauhi mereka?”

“Hanya belum menjumpai pria yang cocok.”

“Pria yang bagaimana yang cocok untukmu? Yang muda dan ganteng? Atau yang kaya dan pintar?”

“Yang mencintai saya dan anak saya, Pak.”

“Hanya itu?”

Wina mengangguk.

“Murah sekali syaratmu.”

“Apa saya masih cukup berharga untuk mengharapkan yang mahal, Pak?”

“Jangan nista dirimu sendiri, Win. Kalau kamu membuka diri, saya yakin separo pria di kantor ini bergegas mencalonkan diri.”

Wina hanya tersenyum. Dan hanya dia yang mengerti artinya.

Kenyataannya Wina tetap seorang diri sampai anaknya lahir. Dia tidak berusaha mencari seorang ayah bagi anaknya.

“Buat apa?” gumamnya lugu. “Semua orang sudah tahu saya hamil di luar nikah. Semua tahu saya mengandung seorang anak gelap. Buat apa ditutup-tutupi lagi? Kalau mau mengejek saya, melecehkan saya, silakan. Rasanya sudah tidak ada lagi penghinaan yang belum saya rasakan. Jadi dihina sedikit lagi, apa bedanya bagi saya?”

Karena Wina sendiri tidak mengacuhkan nasibnya, padahal tidak ada orang yang memedulikannya, Pak Noto jadi semakin merasa terbebani untuk lebih memperhatikannya.

Pak Noto-lah yang semakin repot mengurusnya. Dia yang melengkapi semua kebutuhan Wina dan bayinya.

Justru karena ayahnya semakin sibuk menolong Wina, Rani semakin mencurigainya. Dia mengontak adiknya yang sedang melanjutkan studi

di Amerika. Tetapi Rianto hanya tertawa ketika Rani menyuruhnya pulang sebentar untuk menasihati ayahnya.

“Rasanya kamu nggak bisa masa bodoh saja, To! Ini urusanmu juga!”

“Sejak kapan urusan Papa mencari jodoh menjadi urusan kita?” tawa Rianto di telepon terdengar semakin berderai. Membuat Rani semakin gemas. “Bukan kita yang harus pergi melamar perempuan itu, kan?”

“Jangan bercanda, To! Kamu tahu berapa umur perempuan itu? Lima tahun lebih muda dari kamu!”

“Apa salahnya? Bagus, kan? Jadi awet muda! Dan aku tidak usah memanggilnya Ibu!”

“Nggak lucu!”

“Kenapa sih kamu yang kesal, Ran? Kamu tidak rela Papa kawin lagi? Bilang saja terus terang sama Papa kalau cuma itu alasanmu! Bilang saja kamu takut ibu tiri kita jahat dan kita direbus dalam kuali! Hahaha...”

“Diam!” bentak Rani sengit. “Mau serius, nggak?”

Tawa Rianto memudar begitu mendengar kemarahan kakaknya. Dia sudah merasa Rani benar-benar sedang jengkel.

“Apa sih sebenarnya yang kamu takuti? Kamu takut warisan kita habis disikat perempuan itu kalau dia jadi istri Papa? Takut perusahaan Papa diambil alih istrinya kalau Papa sudah tidak ada? Makanya jangan nganggur saja di rumah! Belajar

dong jadi wanita karier! Warisi bakat dan keahlian Papa. Minta kursi direktornya...”

Rani membanting teleponnya dengan sengit. Rasanya percuma saja berbicara dengan adiknya.

Rianto memang tidak pernah serius kalau membicarakan masalah pribadi ayahnya. Dia memang tidak peduli Papa menikah lagi atau tidak.

“Itu kan hak Papa,” katanya santai waktu pertama kali Rani menyampaikan ayah mereka mungkin akan menikah lagi. “Kita kan tidak berhak menyuruh Papa menduda seumur hidupnya.”

“Tapi kira-kira dong, To! Kamu tahu berapa umur perempuan itu?”

“Apa salahnya? Kita kan tidak bisa memberi syarat, Papa boleh menikah asal dengan nenek-nenek yang sudah ompong?”

“Tapi jangan dengan yang umurnya baru sembilan belas!”

“Mungkin Papa ingin punya selusin anak lagi! Kalau Papa memilih yang sudah hampir kedaluwarsa, takut tidak keburu berproduksi!” Rianto tertawa geli. “Papa kan sudah tidak bisa dijadi-walkan mesti on setiap malam! Hahaha...”

“Kamu tidak takut warisanmu tinggal sebuah mobil tua?” geram Rani gemas.

“Kalau memang cuma itu, tolong saja kirim kemari! Lumayan buat pajangan!”

Rianto memang tidak terlalu mengharap-kan lagi warisan ayahnya. Pendidikannya di bidang *computer science* sudah dapat menjamin hidup-

ya. Begitu lulus, dia sudah ditunggu oleh perusahaan milik calon mertuanya. Pacarnya yang WN Amerika memang tidak mengizinkan lagi Rianto pulang ke Indonesia. Jadi tidak heran kalau Rianto tidak peduli dia masih kebanyakan warisan atau tidak.

Lain dengan Rani. Hidup-mati keluarganya tergantung perusahaan ayahnya. Kalau ibu tirinya kelak ternyata perempuan yang serakah, dia bisa tidak kebanyakan apa-apa!

“Kalau Papa tetap ingin menikahnya, saya minta dia menandatangani perjanjian pranikah,” desak Rani ketika ayahnya baru saja meletakkan panggulnya di kursi makan. Putri Rani yang paling kecil langsung naik ke pangkuan kakeknya minta dimanjakan.

“Papa tidak ingin membicarakannya,” sahut Pak Noto sambil memeluk cucunya dan mengecup dahinya dengan lembut.

“Tapi kita harus membicarakannya, Pa!”

“Kata siapa kamu berhak membicarakan soal-soal seperti itu di depan Papa?” dengus Pak Noto tersinggung.

“Saya tidak setuju Papa menikah lagi.”

“Papa tidak perlu minta izinmu untuk menikah.”

“Tapi saya berhak protes kalau ibu tiri saya tujuh tahun lebih muda, Pa!”

“Kata siapa Papa akan menikah dengan Wina? Sudahlah, Papa tidak mau membicarakannya lagi!”

“Kenapa Papa begitu memperhatikannya ?”

“Tidak bolehkah Papa menolong karyawati Papa yang sedang mengalami kesulitan?”

“Papa bisa menyuruh pegawai Papa! Tidak perlu turun tangan sendiri! Papa kan sudah tua! Punya penyakit jantung. Punya sejuta kesibukan! Buat apa menambah kerepotan lagi?”

“Sejak kapan kamu ikut mengatur jadwal Papa?”

“Saya cuma tidak ingin Papa diperalat!”

“Diperalat bagaimana?”

“Papa pikir, kenapa seorang gadis remaja mau melayani seorang lelaki tua? Kenapa perempuan seumur dia mau menikah dengan pria yang pantas jadi kakeknya?”

“Siapa yang memberi kamu hak untuk menghina ayahmu?” Dengan wajah merah padam Pak Noto menurunkan cucunya dari pangkuannya. Lalu ditepuknya pantat anak itu dengan lembut, menyuruhnya pergi.

“Bukan menghina, Pa! Rani cuma ingin mengingatkan Papa! Menyadarkan Papa! Saya tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Semua logika rasanya lenyap dari kepala!”

Sesaat Pak Noto tertegun merenungi kata-kata putrinya.

Benarkah aku sudah... jatuh cinta padanya? Benarkah aku ingin menikah dengan Wina? pikir Pak Noto resah. Benarkah aku sudah ingin mengakhiri masa dudaku? Tapi... kalaupun aku ingin menikah lagi... tidak malukah aku menikah den-

gan wanita seumur Wina?

Lagi pula... kata siapa Wina mau menerima lamaranku?

Dia memang sudah punya anak. Mungkin benar dia membutuhkan seorang ayah untuk anaknya. Mungkin benar dia membutuhkan seorang laki-laki untuk mendampinginya. Tetapi... pasti bukan laki-laki berumur enam puluh tahun!

Gadis itu memang tidak pernah mau berterus terang. Dia terlalu baik untuk menyakiti orang. Dia pasti tidak tega menyinggung perasaan seorang kakek yang ingin melamarnya.

Percuma juga memancing perasaannya. Wina tidak pernah mau membuka isi hatinya. Kepada siapa pun.

Lagi pula tampaknya Wina sudah tidak memikirkan laki-laki lagi. Tampaknya dia sudah bertekad untuk hidup hanya bersama anaknya.

Setiap hari Widi juga bertambah lucu. Mengingatkan Pak Noto kepada cucu-cucunya. Tidak heran dia betah bermain dengan anak itu kalau kebetulan singgah di rumah Wina.

Sebenarnya bukan kebetulan. Pak Noto memang mencari alasan supaya dapat mampir ke rumah wanita itu. Misalnya saja dengan berpura-pura mengantarkannya pulang. Untuk itu, Pak Noto rela bekerja di kantornya sampai malam. Sekadar menunggu Wina kembali ke kantor.

Tetapi sampai bertahun-tahun, Pak Noto tidak pernah berani mencurahkan isi hatinya. Karena itu hubungan mereka memang bertambah erat.

Tetapi tidak pernah berubah ke jenjang yang lebih tinggi. Pak Noto tetap berstatus majikan Wina, setinggi apa pun kedudukan yang diberikannya kepada wanita itu.

Karier Wina memang semakin meningkat dengan berjalannya waktu. Pada tahun kelima, dia sudah menjabat manajer. Mempunyai seorang asisten dan delapan orang anak buah. Tampaknya karier Wina memang berlangsung mulus. Apalagi dia didukung penuh oleh direktur yang sangat menyokongnya.

Tetapi tidak demikian kehidupan pribadinya. Sampai lima tahun berlalu, dia masih tetap seorang diri. Dan suatu hari, datang cobaan yang lebih berat.

Widi jatuh sakit. Dan penyakitnya bukan flu biasa. Bukan infeksi tenggorok biasa seperti yang mula-mula diduga Wina dan dokternya.

Dua minggu setelah penyakitnya sembuh, Widi jatuh sakit lagi. Dan kali ini penyakitnya lebih berat. Lebih menakutkan.

Mukanya bengkak. Dan air kencingnya berwarna merah seperti air cucian daging. Dokter yang merawat Widi langsung mengkonsultasikannya ke dokter ahli ginjal.

“Hematuria,” kata Dokter Prapti masygul.

“Saya khawatir Widi menderita penyakit ginjal yang disebut glomerulonefritis akut.”

Dokter Prapti segera mengukur tekanan darah Widi. Dan mengirim urine Widi ke laboratorium.

Hasilnya seperti yang sudah diduga Dokter

Prapti. Urine Widi memang mengandung darah. Dia mengidap penyakit ginjal.

Tak habis-habisnya Wina menyesali dirinya.

“Barangkali saya terlalu sibuk mengejar karier, Dok. Saya jadi kurang memperhatikan Widi. Menyerahkan perawatannya hanya kepada pembantu.”

“Tidak,” sahut Dokter Prapti sabar. Berbeda dengan dokter laris lain yang selalu terburu-buru mengusir pasien, dia senantiasa melayani pasiennya dengan sabar. Untuk itu, dia selalu membatasi jumlah pasiennya. “Penyakit Widi bukan kesalahan Anda. Bukan karena Anda kurang memperhatikannya. Glomerulonefritis akut merupakan suatu reaksi imunologis terhadap kuman tertentu. Jadi tidak ada hubungannya dengan Anda.”

“Widi bisa sembuh kan, Dok?” tanya Wina sedih. “Ginjalnya bisa normal kembali?”

“Tentu. Sembilan puluh lima persen kasus akan sembuh. Hanya dua persen yang menjadi kronis. Saya minta agar Widi istirahat mutlak selama satu bulan. Karena Widi memerlukan diet rendah garam dan rendah protein, saya menganjurkan agar dia dirawat.”

Pak Noto langsung menyanggupi permintaan Wina untuk cuti. Siapa lagi yang harus menunggui Widi di rumah sakit kalau bukan ibunya?

“Sebaiknya memang kamu menjagai Widi,” katanya tegas. “Soal biaya tidak usah kamu pikirkan. Seluruhnya akan menjadi tanggungan perusahaan.”

Sebenarnya saat itu Wina sudah mampu mengatasi sendiri masalah biaya. Penghasilannya sudah lebih dari cukup. Dia malah sudah dua tahun bisa mengirim uang secara rutin ke kampung. Kepada ibunya.

Tetapi kebaikan dan perhatian Pak Noto yang begitu mengharukan rasanya sulit untuk ditolak. Karena itu Wina terpaksa menerimanya.

Pak Noto bukan hanya memberikan bantuan biaya. Dia sendiri terjun mendampingi Wina kalau dia harus menjaga Widi di rumah sakit. Padahal kondisi jantungnya sendiri semakin parah. Dia sudah dilarang dokter untuk bekerja terlalu keras. Pak Noto dianjurkan untuk mengurangi kegiatannya dan lebih banyak beristirahat.

“Sebaiknya Bapak pulang saja,” pinta Wina setelah beberapa hari Pak Noto mendampinginya di rumah sakit. “Saya khawatir Bapak terlalu capek. Dari kantor kan Bapak langsung kemari.”

“Saya malah belum pernah merasa sehat seperti sekarang,” Pak Noto tersenyum pahit. “Mungkin karena saya merasa dibutuhkan lagi.”

Kata-kata yang diucapkan dengan tulus itu menyentuh hati Wina. Dalam keadaan tertekan, dia memang menjadi lebih emosional. Tidak sadar matanya menjadi berkaca-kaca.

“Kalau Bapak tahu, betapa saya membutuhkan Pak Noto,” tercetus begitu saja kata-kata itu dari lubuk hati Wina yang paling dalam. “Bapaklah yang telah menyelamatkan saya dan Widi.”

Ungkapan yang tidak terduga itu membuat

hati Pak Noto merekah bahagia. Tidak sadar tangannya menyentuh lengan Wina.

Ketika Wina mengangkat wajahnya dengan terperanjat, matanya bertemu dengan sepasang mata tua yang menatap dengan penuh kelembutan. Tetapi bukan kelembutan yang biasa ditemukannya bersorot di mata itu. Ada kelembutan jenis lain. Kelembutan yang membuat hati Wina bergetar oleh gairah yang aneh.

Ketika Wina menyadarinya, mukanya tiba-tiba saja terasa panas. Dan dia segera memalingkan wajahnya dengan kemalu-maluan.

Melihat reaksi wanita itu, Pak Noto tidak jadi melepaskan lengannya. Dia malah meraih tangan Wina dengan tangannya yang sebelah lagi. Dan meremasnya dengan hangat.

“Terima kasih,” bisik Pak Noto di sisi pembaringan Widi. “Terima kasih karena telah membuat orang tua ini merasa masih dibutuhkan.”

Saat itu Widi sedang tertidur lelap. Keadaannya sudah jauh lebih baik. Wina jadi punya waktu lebih banyak untuk memikirkan kata-kata Pak Noto. Memikirkan arti tatapannya tadi. Memikirkan caranya memegang dan meremas tangannya.

Ketika Wina menyadari Pak Noto mungkin sudah jatuh cinta padanya, sekonyong-konyong dia merasa takut.

Dia tidak ingin melukai hati lelaki yang baik itu. Jasa Pak Noto kepadanya dan Widi sudah terlalu besar. Tidak mungkin dibalasnya dengan apa pun.

Kalau Pak Noto melamarnya, kalau benar dia sudah jatuh cinta, bagaimana Wina tega menolaknya? Bagaimana dia sampai hati menyinggung harga diri lelaki itu?

Bukan usia Pak Noto yang menjadi bahan pertimbangan Wina. Tetapi kedudukan mereka. Dia cuma seorang pegawai, betapa tinggi pun pangkatnya nanti. Dia tidak ingin dianggap menikah dengan majikannya hanya karena pertimbangan materi. Karena Pak Noto bosnya. Dan karena dia kaya.

Wina juga tahu, biarpun sudah duda, Pak Noto tidak sendirian. Dia punya tanggungan dua orang anak dan tiga orang cucu.

Anak perempuannya malah sudah begitu men-curigai Wina. Sikapnya tidak pernah manis, kalau tidak dapat dikatakan judes. Dia pasti keberatan kalau ayahnya menikah dengan Wina.

Wina memang tidak pernah mencintai Pak Noto. Dari dulu sampai sekarang. Dia memang menghormati majikannya. Menghargai jasa pria itu dalam menyelamatkan hidupnya. Tetapi dia tidak menginginkannya sebagai suami. Sebagai ayah Widi.

Hanya saja Wina tidak sampai hati menolak jika pria itu benar-benar melamarnya. Rasanya kalau menikah dengan Pak Noto dapat disebut pengorbanan, dia rela berkorban. Tetapi sebelum Pak Noto sempat melamarnya, timbul masalah baru.

Widi tidak pernah benar-benar sembuh dari

penyakitnya. Hanya beberapa bulan kemudian, dia sudah jatuh sakit lagi. Ketika beberapa tahun berlalu penyakitnya memasuki tahap kronis, fungsi ginjalnya semakin lama semakin memburuk.

Dia membutuhkan perawatan dan perhatian yang lebih serius.

Wina tidak dapat lagi berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya. Widi memerlukan perhatian khusus.

Dia dapat bersekolah seperti biasa. Tetapi tidak dapat lagi mengikuti beberapa aktivitas yang memerlukan banyak tenaga.

Atas permintaan dokter, Widi dibebaskan dari pelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler yang melelahkan.

Wina memerlukan mengantar-jemput anaknya ke sekolah agar Widi tidak terlalu letih dan Wina dapat mendeteksi dengan cepat apabila terjadi komplikasi. Karena perhatiannya terbagi antara pekerjaan dan penyakit anaknya, Wina hampir tidak mempunyai waktu lagi untuk dirinya sendiri.

Pak Noto yang sangat memperhatikannya, hanya dapat menyaksikan dengan trenyuh bagaimana beratnya perjuangan wanita itu dari hari ke hari.

“Izinkan saya membantumu, Win,” pinta Pak Noto lembut, ketika suatu hari dia kebetulan mergoki Wina sedang menangis di kamar kerjanya.

Wina baru saja mendapat telepon dari Dokter Prapti. Widi mengidap gagal ginjal. Ketika itu umur Widi baru dua belas tahun.

“Widi membutuhkan cuci darah,” kata Dokter Prapti sehati-hati mungkin agar tidak membuat ibu muda itu shock.

Tetapi sehalus apa pun dia mengutarakannya, tidak dapat menghindarkan Wina dari kejutan yang meremukkan hatinya.

Ternyata usahanya selama bertahun-tahun menjaga dan merawat Widi sia-sia belaka. Pengobatan dan perawatan yang diberikan tidak dapat mencegah memburuknya fungsi ginjal Widi. Setiap hari penyakitnya berjalan terus ke arah perburukan. Sampai akhirnya tahap yang ditakutinya itu tiba juga.

Pengobatan biasa tidak dapat lagi menolong Widi. Dia memerlukan hemodialisis untuk menyelamatkan hidupnya.

“Saya merasa gagal, Pak,” untuk pertama kalinya Pak Noto melihat wanita yang tegar itu menangis. “Widi harus cuci darah.”

“Ya Tuhan,” Pak Noto menebah dadanya yang sekonyong-konyong terasa nyeri. Tiba-tiba saja dia merasa lemas. Keringat dingin mengucur di sekujur tubuhnya. Sempoyongan Pak Noto jatuh terduduk di sofa.

Ketika Wina melihat betapa pucatnya paras majikannya, buru-buru dia menghambur menghampiri.

“Pak,” sergahnya cemas. “Bapak tidak apa-

apa?”

“Saya tidak apa-apa,” sahut Pak Noto dengan suara seperti menahan sakit. “Tolong ambilkan saja obat saya....”

Wina menerjang pintu kamarnya dan berlari ke kamar kerja Pak Noto. Ketika dia kembali ke kamar kerjanya, Pak Noto sudah hampir tidak sadarkan diri. Wajahnya menyeringai menahan sakit. Anak buahnya berkerumun untuk menolongnya.

Hari itu kesibukan Wina mencapai puncaknya. Pak Noto mendapat serangan jantung. Sementara Widi harus dipersiapkan untuk cuci darah.

Air mata Wina yang belum kering setelah menyaksikan anaknya yang baru berumur dua belas tahun itu harus menjalani cuci darah, mengalir lagi ketika melihat keadaan Pak Noto.

Lelaki tua yang baik hati itu belum sadarkan diri ketika dokter dan para perawat di ICCU berjuang untuk menyelamatkan nyawanya.

Dan seperti belum cukup penderitaannya, datang-datang Rani langsung menegurnya. Suaran-

ya terdengar tajam. Sarat dengan tuduhan.

“Katanya Papa pingsan di kamar kerjamu.”

Ketika Wina menoleh, matanya bertemu dengan sorot mata yang dingin membekukan tulang. Sorot yang penuh kebencian. Penuh kecurigaan.

“Apa yang sedang dilakukan Papa di tempatmu?”

Bingung karena tidak tahu harus menjawab apa, membuat Wina membisu. Dan diamnya justru disalahartikan oleh Rani.

“Jika kaupikir bisa memperlalat Papa, kau salah besar!”

Memperlalat, pikir Wina bingung. Memperlalat untuk apa? Aku berjuang keras meniti karierku. Jabatan manajer yang kupegang sekarang adalah hasil jerih payahku. Memang Pak Noto yang memberiku pekerjaan. Beliau yang menolongku. Mengangkatku dari pelimbahan. Tapi memperlalat?

“Kalau Papa mengundurkan diri, kaulah orang pertama yang akan kutendang dari perusahaan!”

Tetapi Pak Noto tidak mengundurkan diri. Dia memang tidak diizinkan dokter bekerja penuh waktu lagi. Tetapi setelah keluar dari rumah sakit dan beristirahat selama tiga bulan di rumah, dia kembali lagi ke kantor. Dia masih memimpin perusahaannya. Tetapi dia kini memerlukan seseorang yang akan melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dia mengangkat seorang direktur eksekutif.

BAB VIII

MULA-MULA Wina tidak mengenali pria yang diperkenalkan Pak Noto sebagai direktur eksekutif yang baru itu. Tiga belas tahun telah berlalu. Waktu telah mengubah sikap dan penampilannya.

Andi Hasan telah menjelma menjadi sosok eksekutif yang mapan. Seorang pria muda berusia tiga puluh tiga tahun yang ganteng dan matang.

Tak ada lagi bayangan cowok keren yang menjadi rebutan gadis-gadis kampus. Tak ada lagi mahasiswa angkuh yang pernah merampas kehormatannya. Menghancurkan cita-citanya. Merenggut masa depannya.

Kini dia tampil meyakinkan sebagai seorang pemimpin perusahaan. Seorang sarjana ekonomi yang mengambil S2-nya di sebuah universitas beken di California. Tidak heran kalau baru datang saja jabatan setinggi itu langsung diberikan kepadanya. Bukan kepada karyawan yang meniti karier dari bawah. Menelusuri tahun demi tahun mengejar target menjual polis.

“Ah, bukan karena alasan itu saja kok,” komentar Chaerul, *branch manager* mereka yang sudah lima tahun mengincar jabatan itu. “Dia

mengambil jalan pintas. Melalui anaknya Pak Noto.”

Wina yang berusaha menghindari pertemuan langsung dengan Andi, kebetulan tidak berada di sana. Dia pura-pura keluar untuk menelepon. Jadi dia tidak mendengar gosip yang beredar di antara teman-temannya.

“Apa maksudnya jalan pintas?” tanya Linda penasaran. “Melalui anaknya Pak Noto?”

Anaknya yang mana? Mungkinkah Pak Andi teman Rianto, putra bungsu Pak Noto? Mungkin mereka berkenalan di Amerika, lalu Rianto memperkenalkan Pak Andi kepada ayahnya?

Tetapi dugaan mereka meleset total. Andi memang teman Rianto di Amerika. Tetapi yang membawanya ke kursi direktur bukan Rianto. Melainkan kakaknya.

Ketika Rianto pulang menjenguk ayahnya yang kena serangan jantung, dia membawa Andi. Dan memperkenalkannya kepada keluarganya.

Rani langsung jatuh hati kepada pria tampan yang gayanya acuh-acuh butuh itu. Padahal setelah bercerai dengan Dahlan, Rani tidak pernah membuka hatinya lagi kepada makhluk yang namanya laki-laki maupun perempuan.

Cinta sudah menguap dari hatinya. Dan karena tidak ada lagi cinta yang membasuhnya, sikapnya pun menjadi gersang. Dia seperti memusuhi lingkungan.

Tetapi begitu berkenalan dengan Andi, tiba-tiba saja dia merasa seperti remaja lagi. Dia men-

jadi lebih lembut. Lebih romantis. Lebih genit. Tentu saja terhadap Andi.

Dia mulai lagi berdandan. Rajin ke salon. Senang memilih baju yang bagus-bagus. Pokoknya mulai giat lagi mempercantik diri. Tentu saja untuk menarik hati Andi. Padahal saat itu usianya sudah tiga puluh delapan tahun. Hampir mendekati empat puluh. Di ambang masa puber kedua.

Tidak heran kalau lagaknya juga jadi mirip remaja yang sedang jatuh cinta. Rani sampai hampir lupa, dia sudah memiliki tiga orang anak yang sudah meningkat remaja. Mereka bukan cuma sudah mengerti apa yang tengah menimpa ibunya. Mereka juga sudah menjelma menjadi juru kritik yang andal.

“Idih, Mama kok kayak ABG lagi sih?” tegur anaknya yang bungsu ketika melihat dandanan ibunya yang mirip dandanan teman-teman sebayanya.

“Hus!” sergah kakaknya separo menyindir. “Kamu nggak tahu ya, Mama lagi pacaran?”

Tetapi Rani tidak peduli. Rasanya dia benar-benar sudah mabuk kepayang. Andi bukan hanya tampan. Penampilannya juga prima. Gagah. Matang. Macho.

Sayang lagaknya kadang-kadang menyebal-kan. Rani jadi tidak tahu pria itu tertarik atau tidak kepadanya. Soalnya dibilang tidak tertarik, dia tampaknya memperhatikan Rani juga. Dia sering menelepon. Sering datang ke rumah seka-

dar untuk mengobrol. Bahkan sering dia mengajak Rani menemaninya minum kopi di kafe.

Tetapi Andi tidak pernah menyatakan perasaannya, biarpun Rani sudah sering memancingnya. Dia malah terlihat santai saja menanggapi perhatian wanita itu. Kadang-kadang malah tampak tidak acuh.

Pernah berhari-hari dia tidak muncul. Tidak menelepon. Tidak memberi kabar. Sia-sia Rani menunggunya. Padahal dia sudah resah seperti cacing kepanasan. Ketika Rani menyampaikannya kepada Rianto, adiknya malah menertawakannya.

“Baru tahu? Andi memang begitu! Dia itu kuda jantan liar! Susah dikendalikan! Makan-ya pikir dulu seribu kali kalau naksir dia! Buat teman kencan sih oke, tapi buat calon suami, nanti dulu! Belum kapok sama si Dahlan?”

Tentu saja Rani sudah jera. Tetapi dia sudah kepalang jatuh hati pada Andi. Rasanya sulit untuk melupakannya lagi. Bayangan wajah pria itu hampir setiap saat melintas di benaknya. Rasanya Rani bisa gila kalau tidak melihatnya sehari saja!

Tetapi mengapa pria itu seolah-olah melupakannya? Mengapa dia seperti tiba-tiba menghilang entah ke mana? Mungkinkah dia sudah menemukan wanita lain? Atau... bukan wanita lain. Tapi pacarnya yang lama. Siapa tahu? Andi kan tidak pernah bilang dia belum punya pacar. Bukankah Rani pun tidak berani menanyakannya?

“Kamu yakin Andi belum punya pacar, To?” tanya Rani ragu-ragu.

“Pacarnya ada di setiap sudut kota, Ran,” gu-rau Rianto geli.

Hati Rani jadi bertambah panas.

“Jangan bercanda, To! Dia sudah punya pacar belum?”

“Dia itu tipe cowok gaul nomor wahid, Ran! Mustahil kan kalau aku bilang belum punya pacar? Memangnya cewek di Amrik rabun ayam semua? Ada cowok keren abis begitu dibiarin aja lewat?”

“Jadi dia sudah punya pacar?”

“Setahun satu. Tapi apa pedulimu? Kalau kamu memang naksir dia, kamu harus berjuang untuk menjinakkan kuda liar itu!”

Tapi bagaimana caranya? Bagaimana caranya memikat hati Andi?

Pemuda itu benar-benar susah ditebak! Seleranya seperti dadu yang dilempar ke udara. Jatuhnya bisa enam. Tapi mungkin juga satu.

“Dibilang suka, kelihatannya dia cuek saja. Tapi dibilang tidak suka, kayaknya dia perhatian juga sama aku, To.”

“Nah, itu PR buat kamu! Tapi begini ya, aku punya tips yang bagus nih. Andi Hasan itu tipe pemburu. Kalau kamu kejar, dia malah lari!”

Tetapi kalau aku tidak mengejanya, sampai kapan aku dapat menyeret kuda liar itu masuk ke kandangnya?

Mula-mula Andi tidak menanggapi perhatian Rani. Janda beranak tiga itu bukan tipe cewek favoritnya. Umumnya juga lima tahun lebih tua.

Dia hanya mengencani wanita itu untuk iseng saja. Sebelum dia menemukan yang lebih paten. Kebetulan saja dia kakaknya Rianto.

Tentu saja Andi tahu, Rani sudah jatuh hati padanya. Tetapi wanita tertarik padanya bukan hal baru lagi bagi Andi. Sudah biasa dia dikejar-kejar cewek. Bahkan sampai ke tempat tidur.

Andi tidak pernah ragu melayani mereka. Apa ruginya baginya? Tidak ada, kan? Dia tahu sekali cara bercinta yang aman. Jadi Rani cuma perempuan nomor sekian yang pernah dikencaninya.

Sebentar lagi Rani hanya tinggal salah satu koleksinya. Ditinggalkan untuk dikenang. Mungkin juga untuk dilupakan.

Andi baru tergugah ketika dia mengetahui betapa kayanya ayah Rani. Selama ini Rianto memang tidak pernah mengesankan anak orang kaya.

Gaya hidupnya sederhana. Lagaknya juga bu-

kan snob. Jauh dari pamer kekayaan.

Mobilnya bukan mobil mewah seperti yang dipakai kebanyakan mahasiswa Indonesia di Amerika. Apartemennya juga tidak besar. Itu pun masih *sharing* dengan seorang temannya. Barangkali sifat ayahnya menurun padanya. Tidak heran kalau Andi tidak tahu, ayah Rianto orang kaya.

Ketika berkenalan dengan Rani, Andi masih belum tahu dia sedang berhadapan dengan putri pemilik perusahaan asuransi yang cukup terkenal. Soalnya rumah mereka tidak terlalu mewah. Mobil mereka juga bukan merek terkenal yang harganya serba wah.

Belakangan baru Andi tahu, ketika kebetulan Rani minta diantarkan ke kantor ayahnya.

“Ayahmu kerja di sini?” tanya Andi sambil lalu ketika dia menurunkan Rani di depan lobi.

“Ya.”

“Sebagai apa? Manajer?”

“Direktur,” sahut Rani angkuh. “Sekaligus pemilik tunggal.”

Tanpa menunggu reaksi Andi, Rani turun dari mobil. Satpam yang membukakan pintu mobil untuknya memberi hormat dengan sopan. Seolah-olah dia sedang berhadapan dengan putri raja.

Tanpa membalas salam satpam itu, Rani melangkah dengan anggun masuk ke dalam lobi.

Sekejap Andi tertegun di dalam mobilnya. Terus terang dia tidak terlalu menyukai Rani. Kalau boleh memilih, Andi malah lebih menyukai

adiknya. Tentu saja sebagai teman. Bukan pacar. Dia kan bukan gay.

Rianto lebih terbuka. Lebih sabar. Lebih rendah hati. Lebih enak dijadikan teman. Tidak seperti Rani yang kadang-kadang terlihat angkuh, sok pamer, dan judes.

Tetapi melalui Rani, Andi melihat jalan pintas untuk menjadi kaya. Setelah ayahnya bangkrut akibat krisis moneter yang meluluhlantakkan perusahaannya, Andi harus berjuang keras kalau ingin membangun kembali imperium bisnis ayahnya yang sudah kolaps. Dan Rani bukan pilihan yang buruk.

Kalau berhias dengan sempurna, asal tidak terlalu berlebihan, dia masih terlihat cantik. Walaupun adatnya tidak sebaik anaknya—dia impulsif, mudah meledak, pemberang, dan gampang marah—bagaimanapun tidak rugi mendekatinya.

Meskipun dia sudah mempunyai tiga orang anak, tubuhnya masih oke. Rasanya lima tahun lagi pun dia belum melar. Masih cukup langsing. Bukan langsung. Lurus dari dada ke pinggul. Asal jangan tiap hari minta pizza.

Jadi Andi mulai mengubah taktik. Menyusun strategi. Mengadakan pendekatan.

Dan usaha Andi tidak sia-sia. Memang tidak sulit mendekati Rani. Soalnya dia sendiri sudah minta didekati.

Kebetulan saat itu ayah Rani yang baru saja terkena serangan jantung dilarang dokter untuk bekerja terlalu berat.

Rani-lah yang menyampaikan pada Andi, perusahaan ayahnya membutuhkan seorang direktur pelaksana. Rani pula yang minta pada ayahnya, agar Andi menjadi satu-satunya calon. Padahal saat itu Rani baru tiga bulan mengenal Andi.

“Rencananya kami akan menikah tahun depan,” katanya pada ayahnya, seperti menaruh uang jaminan. “Siapa lagi yang dapat Papa percayai memimpin perusahaan kalau bukan menantu Papa sendiri?”

Tentu saja Pak Noto tidak semudah itu menerima usulan anaknya.

“Dia tidak punya *background* di perusahaan asuransi. Jangan-jangan manajer-manajer Papa malah lebih pintar. Bagaimana dia sanggup memimpin orang-orang yang lebih pengalaman?”

Tetapi ketika Pak Noto mengetes Andi Hasan, dia sendiri merasa kagum. Anak muda itu memang tidak punya latar belakang di perusahaan asuransi. Dia belum pernah meyakinkan klien. Belum pernah menjual polis. Tetapi dia sangat cerdas. Kemauannya keras. Daya tangkapnya luar biasa.

Intuisinya pun tajam. Penilaiannya prima. Agak kejam dan licik memang. Tetapi bakat memimpinya sangat menonjol. Penilaian Pak Noto langsung berubah saat itu juga.

Anak ini punya naluri bisnis, pikirnya mantap. Dia bisa jadi bisnismen yang hebat.

“Dia memang belum pengalaman di bidang asuransi,” katanya pada Rani. “Tapi Papa bisa memolesnya. Dia hanya perlu digembleng dan

dilatih oleh orang yang ahli. Papa yakin dia mampu menjadi bisnismen yang sukses.”

“Tentu saja, Pa,” Rani tersenyum bangga. “S2-nya kan dari Amerika. Perusahaan asing saja berebut menerimanya. Papa tahu, sebelum Andi memutuskan bekerja di perusahaannya yang sekarang, dia sampai pusing memilih. Semua lamarannya diterima!”

“Papa percaya dia tidak bohong. Andi memang berbakat. Dia pantas menerima jabatan itu. Karena Papa yakin, dia bisa belajar dengan cepat. Kapan dia bias mulai?”

“Secepatnya dong, Pa. Dia akan segera mengajukan surat pengunduran diri kalau Papa sudah pasti menerimanya. Andi kan belum lama bekerja di perusahaan farmasi itu. Katanya dia memang tidak begitu suka bekerja di sana. Jadi dia senang sekali menerima tawaran Papa. Andi bilang, dia menyukai tantangan.”

Ketika Wina mendengar direktur eksekutif mereka yang baru lulusan Amerika dan bernama Andi Hasan, dia tidak terlalu terkejut. Banyak orang yang bernama sama, kan? Tetapi ketika Pak Noto memperkenalkan Andi kepada para karyawannya, baru Wina terkejut setengah mati.

Mula-mula dia memang tidak mengenali Andi. Hari itu dia mengenakan kemeja putih lengan panjang dengan dasi kuning bergaris hitam. Pakaian yang bukan saja membuatnya bertambah gagah. Tapi sekaligus tampil meyakinkan.

Rambutnya yang dipotong pendek tersisir

rapi. Sama sekali tidak mengesankan mahasiswa paling ngetop yang rambutnya berjurai-jurai diterbangkan angin kalau dia sedang melempar bola ke dalam keranjang.

Senyumnya murah dan ramah. Jauh dari kesan arogan yang dulu menjadi cap dagangnya. Tatapan matanya yang tajam menilai kini terlihat lebih sopan. Lebih lunak. Barangkali dia tidak ingin menampilkan kesan tidak simpatik pada hari pertama perkenalannya dengan anak buahnya.

Tetapi seperti apa pun dia mengubah penampilannya, bagaimanapun usia dan status menyulapnya, Wina tetap tak dapat melupakannya!

Begitu melihat pria itu, jantungnya mendadak memukul keras. Dadanya berdebar-debar tidak keruan. Sampai Wina rasanya hampir pingsan karena kaget dan shock!

Orang yang paling tidak ingin ditemuinya lagi kini berdiri hanya beberapa meter di depannya! Dan bukan itu saja. Orang itu kini menjadi atasannya!

Wina berusaha menyembunyikan dirinya. Nalurinya yang pertama muncul adalah lari. Menghindar. Bersembunyi. Dia berusaha menyelinap ke belakang. Berdiri di balik tubuh teman-temannya.

Ketika dirasanya sulit menyembunyikan diri lagi, Wina pura-pura keluar untuk menelepon. Padahal dia cuma menghirup udara bebas di luar. Menumpahkan kepengapan yang menyesaki dadanya.

Tatkala kata sambutan Pak Noto sudah usai dan mereka masuk ke dalam acara ramah tamah, Wina sengaja menghindar ke toilet.

Di sana dia ambruk. Menangis menyesali nasibnya.

Sebenarnya Wina tidak mau lagi menoleh ke belakang. Masa lalunya terlalu kelam. Terlalu hitam untuk dikenang kembali. Tetapi hari ini, masa lalunya datang menjenguknya. Dan Wina tidak dapat mengelak lagi.

Mengapa nasib buruk tak henti-hentinya menjejarnya? Aib yang telah dikuburnya dalam-dalam itu kini mencuat lagi ke permukaan. Orang yang mengingatkannya kepada masa yang paling nista dalam hidupnya itu kini mendadak muncul kembali!

Maukah Andi menutupi masa lalu mereka? Atau... dia malah sengaja mengoreknya kembali?

“Suatu hari nanti, dia akan merangkak di atas puing-puing keangkuhannya untuk memohon belas kasihanku.”

Masih bertenggerkah obsesi yang sakit itu di benak Andi Hasan?

Jika Wina datang memohon belas kasihannya agar menutup masa lalu mereka, maukah dia mengabulkan permohonan Wina?

Tetapi... masih ada gunanyakah memohon kepada seseorang seperti Andi Hasan? Seorang manusia berhati iblis, yang mencampakkan seorang gadis yang tidak berdosa ke liang kehinaan? Yang merenggut kehormatan seorang gadis den-

gan kejam, hanya karena gadis itu menolak memperlihatkan perhatiannya?

Widi sudah biasa melihat ibunya memeluknya sambil menangis. Tetapi belum pernah Mama melakukannya di depan sekolahnya. Ketika Widi baru saja keluar dari pintu. Terus terang dia merasa malu juga pada teman-temannya. Dia memang penyakitan, tapi kan bukan anak kecil lagi! Dia sudah kelas enam SD!

“Ada apa, Ma?” tanyanya bingung. “Kok Mama nangis? Widi mesti cuci darah lagi? Belum seminggu kan, Ma?”

“Nggak, Sayang,” Wina menciumi wajah anaknya dengan air mata berlinang. “Kamu baik-baik saja. Mama cuma ingin menangis.”

“Lho, kok gitu, Ma?” Widi melongo heran. “Kalo Widi nggak sakit, kok Mama nangis?”

Karena Mama baru saja bertemu lagi dengan ayahmu, Sayang! Karena begitu melihat wajahmu, begitu melihat bayangan mata Papa di matamu, Mama merasa sedih sekali!

“Mama jangan nangis dong,” Widi menyusut

air mata ibunya dengan jari-jemarinya yang kurus. “Kalo Widi sakit, Mama baru boleh nangis!”

“Iya, Sayang,” Wina membimbing anaknya dan membawanya ke mobil. “Kamu sudah gede sekarang, ya? Mama sudah nggak kuat lagi gendong Widi.”

“Gantian Widi yang gendong Mama kalau Mama sudah tua. Boleh ya, Ma?”

Wina mengangguk sambil tersenyum. Menyembunyikan kesedihannya di balik senyumnya.

Kapan Widi kuat menggendongnya? Kapan tubuhnya yang kurus itu sanggup memikul beban seberat itu?

Penyakitnya pasti menghambat pertumbuhannya. Dia akan tumbuh menjadi pemuda yang kurus, lemah, dan penyakitan.... Masih adakah gadis yang menaruh hati padanya? Padahal ayahnya dulu cowok paling ngetop di kampusnya! Gadis-gadis berebut ingin jadi pacarnya....

Tak tahan lagi Wina membayangkannya. Dibuangnya jauh-jauh pikiran itu. Dia tidak peduli seperti apa penampilan Widi kelak. Yang pasti, Wina akan berjuang terus mempertahankan hidup anaknya selama Tuhan masih mengizinkannya. Dia akan berjuang untuk menyembuhkan Widi, apa pun yang harus dikorbankannya.

BAB IX

“SAYA tidak melihatmu di kantor tadi,” kata Pak Noto ketika malam itu dia mengunjungi Wina di rumahnya. “Bagaimana Widi?”

“Sehat, Pak. Tadi saya buru-buru menjemput Widi di sekolah. Takut dia tiba-tiba sakit lagi.”

“Sayang sekali. Tadinya saya ingin memperkenalkanmu lebih jauh dengan direktur eksekutif kita. Sudah sempat saya jelaskan padanya, saya punya seorang manajer yang hebat. Kalau dia tidak memperlihatkan prestasi cemerlang, jangan heran kalau kedudukannya diambil alih oleh seorang wanita.”

“Ah, Bapak, pintar saja memuji,” Wina menyembunyikan wajahnya yang berubah pucat. Kalau boleh memilih, lebih baik kami tidak usah bertemu!

“Bukan memuji. Kamu memang menunjukkan prestasi gemilang. Tidak seorang pun bisa menyangkalnya. Jika kamu tidak terlalu sibuk mengurus Widi, kedudukan itu akan saya berikan padamu.”

Tapi alasan yang sebenarnya bukan itu! Rani-lah yang menginginkan ayahnya mengangkat calon suaminya!

Kebetulan pria itu memang punya masa depan yang menjanjikan. Dan Pak Noto sudah lelah bertengkar dengan anaknya. Kalau dia mengangkat Wina, pasti dia tidak akan henti-hentinya bertengkar dengan Rani!

“Ah, saya kan cuma lulusan SMU, Pak,” bantah Wina merendah. “Tidak dapat dibandingkan dengan Pak Andi yang sarjana ekonomi strata dua....”

“Bukan berarti kamu tidak dapat menduduki posisi itu. Makanya saya ingin kamu berkenalan lebih dekat lagi dengan dia supaya dapat bekerja sama dengan baik. Tapi sudahlah, besok masih ada waktu. Katamu tadi Widi sehat. Kapan periksa lagi?”

“Senin depan, Pak.”

“Saya antar.”

“Terima kasih, Pak. Tapi saya bisa mengantarnya sendiri.”

Pak Noto tidak menjawab. Dia hanya menghela napas berat. Membuat Wina merasa tidak enak. Dia tidak tega menyinggung perasaan Pak Noto. Dia memang menolak. Tapi bukan berarti meremehkan. Dia hanya tidak ingin merepotkan.

“Maafkan saya, Pak. Bukannya saya menolak bantuan Bapak...”

“Saya mengerti, Win. Sebenarnya saya ingin sekali membantumu. Tapi saya insaf, saya sendiri sudah perlu dibantu.”

“Ah, Bapak masih kuat. Dan saya masih sangat membutuhkan bantuan Bapak. Dukungan

Bapak. Perhatian Bapak. Untuk Widi. Maupun untuk pekerjaan.”

Pak Noto menatap Wina sambil tersenyum haru.

“Kamu memang anak baik, Win. Selalu ingin menyenangkan orang. Terutama orang tua seperti saya. Supaya saya masih tetap merasa berguna.”

“Siapa bilang Bapak sudah tidak berguna? Hidup saya dan Widi kan tergantung Bapak.”

“Tidak.” Pak Noto menggeleng sambil menatap Wina dengan sabar. “Hidupmu tergantung kamu sendiri. Kamu tidak memerlukan siapa pun. Kamu wanita yang hebat, Win. Saya sangat mengagumimu.”

“Saya juga sangat mengagumi Bapak.”

Kata-kata yang terdetak spontan dari bibir Wina itu ternyata mempunyai dampak yang sangat besar pada Pak Noto. Matanya langsung berkaca-kaca. Wina sampai hampir tidak tega melihatnya.

Beberapa tahun terakhir ini, Pak Noto sudah berubah banyak. Penyakit jantung membuatnya bertambah tua dengan cepat. Fisiknya sudah tidak sekuat dulu lagi. Penampilannya juga jauh lebih loyo. Tetapi satu hal tidak pernah berubah. Kebaikan hatinya.

Dan Wina terlambat menyadari, kata-katanya telah membangkitkan keberanian Pak Noto untuk mengutarakan isi hatinya. Menumpahkan perasaan yang telah lama terpendam di sanubarinya.

“Win,” desahnya lembut sambil meraih tan-

gan Wina dan menggenggamnya. “Jika saya ingin menyampaikan sesuatu, kamu tidak marah?”

Tentu saja Wina sudah menduga apa yang ingin disampaikan seorang laki-laki kalau dia bersikap seperti ini. Dalam suasana seperti ini, umur tidak penting. Tidak ada bedanya tua ataupun muda. Tapi justru itulah yang ditakuti Wina! Dia takut tidak dapat merespons apa yang ingin disampaikan Pak Noto. Lebih jauh lagi, dia takut tak dapat membahagiakannya. Dia takut mengecewakan lelaki yang sangat dihormatinya ini!

Melihat reaksi Wina, Pak Noto langsung memahami perasaan gadis itu.

“Jangan ragu-ragu menolak kalau kamu memang tidak menginginkannya, Win,” gumamnya lunak. Matanya menatap dengan sabar dan lembut. Sama sekali tidak menampakkan kekesalan. Kekecewaan. Apalagi kemarahan. “Saat ini, saya bukan majikanmu. Saya cuma seorang pria yang ingin melamarmu. Maukah kamu menjawab dengan jujur, Wina?”

Tetapi apa yang harus kujawab? pikir Wina kalut. Apa yang harus kukatakan? Sampai hatikah aku menolak lamaran pria yang sebaik ini? Yang jasanya terhadap hidupku dan hidup anakku demikian besar?

Ketika melihat Wina menganggukkan kepalanya dengan ragu-ragu, Pak Noto memutuskan untuk berterus terang. Dia merasa sudah saatnya mengakhiri kebimbangan yang selama ini

menyelimuti hidupnya. Jika Tuhan masih memberinya kesempatan, tak ada lagi keinginannya yang lebih besar selain menjalani sisa hidupnya bersama wanita ini.

“Saya ingin melamarmu, Win,” cetus Pak Noto lembut tapi mantap. “Untuk menjadi istri saya. Saya juga ingin mengambil Widi sebagai anak saya. Sudah lama saya ingin mengatakannya. Saya menyayanginya seperti anak saya sendiri. Tetapi kalau kamu anggap permintaan ini keterlaluan, silakan menolaknya. Jangan ragu-ragu menyatakan keinginanmu yang sesungguhnya, Win. Karena masa depanmu tergantung keputusanmu malam ini.”

Sebenarnya Wina sudah tahu apa yang ingin disampaikan Pak Noto. Sebenarnya dia sudah lama Pak Noto ingin mengatakannya. Bahkan sebelum Pak Noto mengucapkannya, Wina sudah merasakannya.

Tetapi ketika Pak Noto akhirnya mengutarakannya juga, Wina tak dapat menahan air matanya lagi. Dia menangis.

Ketika melihat sambutan Wina, Pak Noto mengerti perasaan wanita itu. Dia merasa sakit. Merasa kecewa. Tetapi tidak marah.

Cintanya kepada wanita itu tidak pernah berubah sekalipun Wina menolak lamarannya. Karena itu walaupun pedih hatinya, diremasnya tangan wanita itu dengan hangat.

“Saya mengerti,” gumamnya lunak. “Tidak perlu kamu katakan kalau kamu tidak ingin men-

gucapkannya.”

Pak Noto mengerti sekali Wina tidak sampai hati menyakiti hatinya. Tidak tega menyinggung perasaannya. Karena itu dia tidak mampu menjawab. Dia hanya menangis.

“Maafkan lelaki tua yang tidak tahu diri ini, Win,” katanya sambil tersenyum pahit. Diangkatnya dagu wanita itu dengan ujung jarinya. Ditatapnya matanya dengan lembut. “Kamu tidak usah khawatir. Tidak ada yang berubah di antara kita. Dan yang paling penting, kamu tidak menyakiti hati saya. Tidak usah merasa bersalah.”

Wina merasa sebuah pukulan yang tidak kelihatan meninju dadanya.

Di mana lagi dapat ditemukannya lelaki sebaik ini? Hatinya begitu mulia. Cintanya begitu tulus. Usia ternyata tidak melapukkan kebajikannya! Penyakit tidak membunuh keluhuran budinya!

Pak Noto pasti merasa kecewa karena lamanya ditolak. Dia pasti merasa pedih. Tapi bukan memikirkan sakit hatinya sendiri, dia malah menghibur perempuan yang telah menyakitinya!

Tak tahan Wina meraih tangan lelaki itu dan menciumnya dengan khidmat.

“Jika anak-anak Bapak tidak keberatan, saya bersedia menjadi istri Bapak.”

Wina mencetuskan kata-kata itu di sela-sela isaknya. Tetapi sekabur apa pun kata-katanya, Pak Noto dapat menangkapnya.

Pak Noto hampir tidak memercayai penden-

garannya. Benarkah telinga tuanya tidak berdusta? Benarkah apa yang didengarnya? Benarkah wanita ini bersedia menjadi istrinya?

“Wina,” Pak Noto memegang kedua belah pipi Wina dengan kedua tangannya. Ditatapnya mata yang berlinang air mata itu dengan terharu. “Benarkah apa yang barusan saya dengar? Kamu... kamu bersedia menjadi istri saya?”

Wina hanya mampu mengangguk sambil memejamkan matanya. Ketika pelupuknya mengatup, air mata bergulir dari celah-celah bulu matanya. Mengalir ke pipinya.

Hampir setiap hari Pak Noto melihat Wina. Mengagumi kecantikannya. Tetapi wajah Wina yang dilihatnya saat itu adalah wajah tercantik yang pernah dilihatnya.

Hatinya bergelora didesak gairah yang membuncah. Dadanya menghangat oleh kebahagiaan yang menggelegak. Jantungnya berdegup liar seperti meningkahi irama gendang yang bertalu-talu.

Tapi heran. Jantungnya yang lemah itu tidak merasa menanggung beban berat. Napasnya tidak terasa sesak. Dadanya tidak nyeri. Seluruh organ tubuhnya malah seperti bersorak memberi semangat. Inikah cinta? Cinta yang menaklukkan segalanya? Mengalahkan semuanya?

Pak Noto memeluk Wina dengan hangat. Dadanya bergetar didesak rasa haru dan bahagia. Dia sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Kebahagiaan ini terlalu besar dan ter-

lalu mendadak!

“Terima kasih, Win,” bisiknya gemetar setelah mampu membuka mulutnya lagi. “Terima kasih karena telah rela memberikan kebahagiaan pada lelaki tua ini di akhir hidupnya.”

“Tidaak!!” suara Rani menggelegar menumpahkan kemarahannya. “Papa tidak boleh menikahinya!”

“Pelan-pelan bicara, Ran!” geram Pak Noto kesal. “Papa bukan minta izinmu. Papa cuma ingin menyampaikan, bulan depan Papa menikah.”

“Secepat itu?”

“Berapa lama kamu pikir Tuhan masih memberi Papa waktu?”

“Kalau begitu buat apa menikah, Pa? Papa sudah jadi eyang tiga orang cucu! Papa mau apa lagi? Apa yang kurang yang belum Papa peroleh?”

“Papa ingin menikmati sisa hidup Papa sebagai seorang suami, Ran. Bukan cuma seorang ayah dan seorang kakek.”

“Itu namanya tidak tahu diri, Pa!” sergah Rani

sengit. “Papa sudah tujuh dua! Perempuan itu baru tiga puluh satu! Berapa lama dia tahan menjadi perawat Papa?”

“Pentingkah itu bagimu?” sahut Pak Noto tawar.

“Tentu saja penting! Apa yang diinginkan perempuan semuda itu ketika dia menerima lamaran seorang lelaki yang umurnya dua kali lipat? Apa yang diharapkannya menikah dengan seorang pria yang pantas jadi kakeknya? Uang, Pa! Uang! Harta Papa! Harta kita!”

“Kalau itu yang diinginkannya, apa salahnya?” dengus Pak Noto datar. “Harta Papa masih cukup banyak untuk dibagi di antara kalian bertiga.”

“Tapi saya tidak sudi punya ibu tiri yang tujuh tahun lebih muda, Pa!”

“Papa akan membeli rumah lain. Kamu dan anak-anakmu boleh tetap tinggal di sini. Itu juga kalau calon suamimu belum menyediakan rumah untukmu.”

“Pa, sadarlah! Papa ditipu mentah-mentah. Perempuan itu tidak pernah mencintai Papa! Dia hanya mencintai harta Papa!”

“Wina tidak menipu,” gumam Pak Noto tenang. “Dia memang tidak mencintai Papa. Dia hanya tidak ingin menyakiti Papa. Dia ingin membahagiakan Papa pada saat-saat terakhir hidup Papa.”

“Barangkali Papa benar,” kata Rianto ketika kakaknya meneleponnya sambil marah-marah. “Perempuan itu dapat memberikan apa yang tidak dapat kita berikan. Kebahagiaan pada sisa umur Papa.”

“Ah, dasar lelaki!” geram Rani sengit. “Sama juga! Tidak bisa melihat perempuan nganggur! Ada yang cantik dan muda, tidak peduli umur berapa, langsung disikat!”

“Lho, kamu kok jadi sewot begitu, Ran? Kamu tidak rela Papa menikah lagi? Kamu sendiri mau menikah, kan? Lantas sama siapa Papa nanti kalau kamu sudah punya suami? Siapa yang mengurusnya, merawatnya, memperhatikannya?”

“Tentu saja Papa boleh menikah lagi! Tapi jangan dengan perempuan itu!”

“Kenapa sih kamu alergi banget sama dia?”

“Dia baru tiga satu, To! Tujuh tahun lebih muda dari aku!”

“Apa salahnya? Kenapa sih kamu cuma rela kalau Papa kawin sama nenek-nenek?”

“Kamu tidak malu punya ibu tiri yang lima tahun lebih muda dari umurmu? Kamu tidak malu kalau ayahmu tidak tahu diri, menikah dengan perempuan yang umurnya empat puluh tahun lebih muda?”

“Kalau cuma perempuan itu yang dicintai Papa, kalau cuma dia yang Papa anggap dapat membahagiakannya, kenapa tidak?”

“Kamu tidak mengerti, To!”

“Tentu saja aku mengerti, Ran! Kamu takut perempuan itu cuma menginginkan harta Papa. Tapi apa salahnya? Kalau seorang wanita muda mau menikah dengan kakek-kakek, tidak bolehkah dia mengharapkan kekayaannya? Salahkah mengharapkan warisannya, kalau suami tua renta yang selama ini dirawatnya meninggal?”

“Tidak, To! Aku tetap tidak rela berbagi warisan dengan perempuan itu!”

“Kalau begitu kamu memang tidak rela Papa menikah lagi!”

“Dia harus menandatangani perjanjian pranikah!”

“Bahwa dia tidak akan mendapat warisan sepeser pun? Atau dia tidak boleh punya anak? Kalau begitu, suruh saja Papa cari perawat! Mana ada perempuan yang mau menikah dengan Papa kalau belum apa-apa sudah dibebani syarat seberat itu!”

“Kalau dia benar-benar ingin menikah dengan Papa, dia harus mau!”

“Siapa pikirmu kamu ini, Ran? Apa hakmu mengatur Papa? Papa masih waras. Masih sehat. Dan masih punya hak penuh atas hartanya!”

Rani membanting teleponnya dengan gemas. Memang percuma saja mengadu pada adiknya. Selama ini mereka tidak pernah cocok. Tidak

pernah ada persesuaian paham. Rianto punya pendapat sendiri. Dan pendapatnya selalu sealian dengan Papa. Dasar lelaki! Otak mereka persis sama dan sebangun!

Untuk pertama kalinya Wina mengizinkan Pak Noto menjemput Widi seorang diri di sekolahnya. Biasanya Wina selalu mencegahnya.

Pertama, dia tidak ingin membebani majikannya yang baik hati itu dengan pekerjaan yang bukan tugasnya. Apa gunanya menambah keletihannya dengan aktivitas yang bukan urusannya? Widi bukan apa-apanya. Hanya anak karyawannya!

Kedua, Wina tidak ingin berita itu menjadi gosip baru di kantor. Pak Noto menjemput putra Wina di sekolah!

Bukan main! Ada hubungan istimewa apa di antara mereka? Hm, dia pasti lebih cepat lagi naik pangkat!

Kalau berita itu sampai ke telinga Rani, telinganya pasti meledak. Atau bukan hanya telinganya saja. Dadanya juga.

Ayahnya menjemput anak karyawan? Keterlalu si Wina! Berapa dia menggaji ayahnya untuk melakukan pekerjaan pembantu?

Jadi selama ini Wina memang selalu melarang Pak Noto menjemput Widi, walaupun beberapa kali dia pernah memintanya.

“Aktivitas saya di kantor tidak penuh lagi. Saya bisa menjemput Widi, Win. Jangan khawatir. Kamu tidak perlu terburu-buru menjemputnya setiap hari.”

“Tidak usah, Pak. Saya bisa melakukannya sendiri. Kalau saya terlambat, saya bisa menelepon, minta tolong gurunya. Bu Neni akan menyuruh Widi menunggu di perpustakaan. Kadang-kadang di ruang guru. Mereka sangat memperhatikan Widi, Pak.”

“Apa salahnya kalau saya yang menjemputnya?”

“Tidak ada salahnya, Pak. Tapi saya tidak mau merepotkan Bapak.”

“Saya sudah tidak pernah repot lagi.”

“Kalau begitu Bapak istirahat saja. Saya tidak ingin membuat Bapak lelah.”

Tetapi sekarang Wina tidak dapat menolak lagi. Bukankah sebentar lagi Widi akan menjadi putra Pak Noto? Dia berhak menjemput anaknya di sekolah!

Pak Noto gembira sekali ketika diizinkan menjemput Widi. Rasanya dia menjadi muda kembali. Dia teringat masa lalunya, ketika dia menjemput Rani di sekolah.

Tidak heran kalau sebelum waktunya saja dia sudah bercokol di depan sekolah. Takut terlambat. Jalanan di Jakarta kan selalu macet. Padahal Sakri sudah bilang, mereka masih kepagian. Nanti terlalu lama menunggu di sekolah.

Tetapi Pak Noto mana mau diatur oleh sopirnya. Dia tidak peduli berapa lama mereka harus menunggu. Pokoknya dia tidak mau terlambat pada hari pertama dia ditugasi menjemput Widi.

Ketika merasa bosan menunggu di mobil, Pak Noto turun mencari tempat teduh.

“Pak, nanti kepanasan di situ!” Sakri memperingatkan dalam nada khawatir. Dalam hati dia sudah seribu kali memaki.

Ngapain sih sudah tua bangka begitu pakai jemput anak sekolah segala? Kayak yang nggak ada kerjaan saja!

“Nggak apa-apa,” sahut Pak Noto santai. “Enak di sini.”

Hah, belum pernah adanya terasa selega ini. Mungkin karena perasaan gembira yang menyelimuti hatinya. Mungkin juga karena suasana ceria di sana.

Begitu banyak anak kecil yang berlarian ke sana kemari dengan lincahnya. Beberapa orang anak sedang asyik jajan. Mereka mengerumuni para pedagang yang berjualan di depan sekolah. Tingkah mereka lucu-lucu. Menggemaskan. Membuat Pak Noto jadi sering tersenyum-senyum seorang diri.

Ibu-ibu mereka duduk-duduk sambil men-

gobrol di tempat teduh. Obrolan mereka begitu bervariasi dari gosip sampai barang dagangan. Beberapa orang ibu memang sengaja menawarkan dagangan mereka kepada ibu-ibu yang lain. Tidak jarang terjadi transaksi kilat di situ juga.

Pak Noto segera ikut duduk di dekat mereka ketika dilihatnya ada sedikit tempat kosong. Seorang ibu yang duduk di sebelahnya, langsung menggeser duduknya memberi tempat. Dahinya berkerut sedikit ketika melihat kakek tua yang mengenakan kemeja santai, celana pendek, dan sandal jepit itu.

“Jemput cucu, Pak?” tanya si ibu ingin tahu. Kalau tidak setua itu, dia lebih mirip tukang koran!

Pak Noto tersenyum tipis. Sama sekali tidak merasa tersinggung. Ya, dia memang tidak boleh kesal. Pertanyaan itu memang pantas. Tidak salah si ibu bertanya demikian. Widi memang seharusnya menjadi cucunya!

“Anak,” sahutnya santai.

Membuat si ibu tambah melongo bingung. Anak? Umur berapa dia kawin?

Tetapi Pak Noto tidak peduli. Mulai sekarang dia memang sudah harus mulai membiasakan diri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu! Misalnya saja, kalau sedang berjalan dengan Wina ada yang bertanya,

“Putrinya, Pak?”

“Istri,” sahut Pak Noto sambil tersenyum dalam hati.

Ya, Wina memang akan segera menjadi istrinya! Istri yang sangat dicintainya. Tidak peduli berapa umurnya. Tidak peduli berapa beda umur mereka!

“Kenapa Pak Noto yang jemput Widi, Ma?” tanya Widi ketika ibunya pulang malam itu.

“Karena Mama nggak sempat, Sayang,” Wina mengecup dahi anaknya yang sedang membuat PR. “Hari ini Mama mesti memimpin presentasi di depan seorang klien besar.”

“Lain kali kalo Mama nggak keburu jemput, biar Widi pulang sendiri aja deh, Ma. Nggak usah nyuruh Pak Noto.”

“Kenapa?” Wina tersenyum tipis. “Widi malu dijemput kakek-kakek?”

“Bukan, Ma. Cuma kasihan. Pak Noto kan udah tua. Penyakit, lagi. Ngapain Mama suruh dia nunggu Widi panas-panas begitu? Widi bisa pulang sendiri kok.”

“Anak baik,” Wina merengkuh kepala anaknya dan membelai-belai rambutnya dengan penuh kasih sayang. “Mama bangga padamu, Sayang.

Tapi bukan Mama yang minta Pak Noto menjemputmu. Pak Noto yang minta izin sama Mama.”

“Lain kali nggak usah deh, Ma.”

“Justru mulai hari ini, Pak Noto akan lebih sering lagi menjemputmu.”

“Mama kan bisa larang.”

“Nggak segampang itu lagi, Sayang.”

“Kenapa?”

Wina tidak langsung menjawab. Dia berpikir sebentar sebelum memutuskan untuk berterus terang.

“Kalau Mama ingin membicarakan sesuatu, Widi ada waktu?”

Widi menatap ibunya dengan heran.

“Soal apa, Ma?”

“Soal Pak Noto.”

“Kenapa Pak Noto?”

“Widi suka dia, kan?”

“Pak Noto orangnya baik banget, Ma. Kenapa Mama nanya begitu? Emangnya Mama belon tau?”

“Mama tahu, Sayang,” Wina mengelus kepala anaknya dengan lembut. Ditatapnya mata anaknya dengan penuh kasih sayang. “Karena itu Mama berani menanyakan hal ini kepadamu.”

“Apaan sih, Ma?”

“Widi suka kalau Pak Noto jadi ayah Widi?”

Mata Widi melebar. Ditatapnya ibunya dengan tatapan tidak percaya.

“Tapi Pak Noto kan udah tua, Ma!” cetusnya spontan. Tentu saja dia menyukai Pak Noto. Dia

sangat baik! Tapi menjadi ayahnya? Yang betul saja!

Tadi saja di sekolah teman-teman menertawakannya. Dijemput kakek-kakek tua renta begitu! Padahal dia kan sudah besar! Sudah kelas enam SD!

Hanya karena Widi tidak tega menyakiti hati Pak Noto, dia tidak berani mencurahkan perasaannya. Dia diam saja ketika Pak Noto membimbingnya ke mobil seolah-olah dia baru berumur empat tahun. Padahal biarpun sakit, Widi selalu merasa dia sudah cukup besar untuk mandiri. Dia tidak mau lagi dituntun. Takut ditertawakan teman-temannya. Tapi bagaimana mengecewakan Pak Noto? Widi tidak sampai hati!

Seperti belum cukup mempermalukannya, Pak Noto masih mampir ke gerobak tukang es dan membelikannya es krim. Berdua mereka minum es krim sambil berjalan berbimbingan tangan ke mobil.

Di sana sudah menunggu Pak Sakri di samping mobilnya. Membukakan pintu dan menunggu seperti pengawal ratu. Terus terang Widi merasa sangat malu. Dia tahu di belakang sana teman-temannya sedang menertawakannya. Esok pagi dia pasti jadi bahan olok-olok di kelas. Dijemput kakek-kakek bercelana pendek, dibimbing seperti balita, dibelikan es krim, dan dibukakan pintu oleh seorang pengawal kerajaan! Hahaha....

Tetapi karena Pak Noto sangat baik dan Widi

sudah mengenalnya sejak kecil, dia tak sampai hati menumpahkan unek-uneknya di depan kakek itu. Dia malah tidak tega menolak ketika Pak Noto mengajaknya makan siang.

“Jangan takut,” bisik Pak Noto sambil mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka. “Kamu mesti diet, kan? Bapak juga! Tapi hari ini, mari kita bersenang-senang dan melupakan diet kita! Sekali ini saja! Jangan bilang Mama, oke?”

Hari ini Pak Noto memang luar biasa riang. Entah mengapa.

“Memang kenapa kalau dia sudah tua?” tanya Wina lembut. “Widi malu punya ayah setua itu?”

“Tapi kan nggak pantes, Ma!”

“Punya ayah setua itu?”

“Kalau Pak Noto jadi ayah Widi, artinya dia jadi suami Mama, kan?”

“Widi keberatan?”

Widi menggelengkan kepalanya dengan bingung. Jelas dia masih belum dapat menerimanya. Tetapi dia tidak membantah.

Wina bersyukur memiliki anak sebaik Widi. Ternyata walaupun kesehatannya tidak prima, sifatnya tidak mengecewakan. Semoga dia tidak mewarisi sifat-sifat ayahnya....

“Jadi Widi nggak keberatan kan kalau Mama menikah lagi?”

“Sama Pak Noto?”

Wina mengangguk tanpa melepaskan tatapannya sekejap pun dari wajah anaknya. Tetapi secermat apa pun dia mengawasi paras Widi, dia

tidak melihat penolakan di wajah anak itu.

“Terserah Mama aja,” sahutnya datar ketika Wina menanyakan pendapatnya.

“Widi nggak marah Mama menikah lagi?” desak Wina hati-hati.

Sekali lagi Widi menggelengkan kepalanya. Terus terang dia tidak mengerti mengapa Mama mau kawin lagi. Dan kalau mau kawin mengapa harus dengan orang setua Pak Noto. Mama sangat cantik. Widi sangat mengagumi kecantikan ibunya. Menurut pendapatnya, Mama adalah wanita yang paling cantik. Lalu mengapa Mama mesti kawin dengan orang setua Pak Noto?

Tetapi Widi tidak ingin membantah. Karena dia merasa, membantah akan menyakiti hati ibunya. Dan kalau ada hal yang paling tidak ingin dilakukan Widi, hal itu adalah menyakiti hati Mama.

Sudah lama Widi sadar, Mama sangat menyayanginya. Karena itu dia tidak ingin membuat Mama sedih. Jadi kalau Mama mau menikah dengan Pak Noto, mengapa tidak? Mama boleh menikah dengan siapa saja yang disukainya!

BAB X

BELUM pernah Wina melihat Pak Noto sebahagia sekarang. Rasanya semua penyakitnya mendadak lenyap dalam semalam saja.

Wajahnya tampak berseri-seri sehingga dia tampil lebih muda. Senyum selalu menghiasi bibirnya. Dan dia menjadi dua kali lebih ramah. Lebih lembut. Lebih banyak bicara.

“Kamu minta apa untuk hadiah pernikahan kita, Win?” tanya Pak Noto dengan mata berbinar-binar. Mata yang menyorotkan kebahagiaan yang tak terperi.

“Cuma sebetuk cincin belah rotan, Pak,” sahut Wina lunak. “Jangan dihiasi berlian. Terlalu berat buat saya.”

“Saya tahu kamu tidak suka kemewahan. Saya sangat menghargainya, Win. Tapi maukah kamu memberi saya kebanggaan sekali saja? Bolehkah saya memberikan sesuatu yang lebih berharga?”

“Bagi saya, cincin itu adalah hadiah yang paling berharga, Pak. Bukan karena harganya. Tapi lebih karena nilainya.”

Pak Noto tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ditatapnya calon mempelainya dengan penuh kekaguman. Rasanya dia

menjadi semakin mencintai wanita ini. Bukan karena kecantikan lahiriahnya saja. Tetapi juga kecantikan batiniahnya.

“Ada lagi yang kamu inginkan, Win?” tanyanya lembut.

“Tolong jangan umumkan dulu berita ini di kantor, Pak.”

Pak Noto tertawa lunak.

“Kenapa? Malu sama teman-temanmu? Karena menikah dengan bos? Atau karena menikah dengan kakek-kakek?”

“Saya hanya ingin membuat kejutan. Dan tidak ingin mengubah suasana kerja.”

“Oke. Ada lagi?”

“Bapak tidak marah kalau saya tidak ingin pesta pernikahan?”

Pak Noto tersenyum pahit.

“Kenapa? Malu bersanding dengan kakek ubanan, ditonton seribu pasang mata?”

“Saya tidak ingin Bapak terlalu lelah meny- alami seribu orang undangan.”

“Kalau begitu kita undang seratus orang saja.”

“Tidak mungkin. Relasi Bapak begitu banyak. Tidak mungkin mengundang yang satu lalu melupakan yang lain.”

“Oke, kalau itu keinginanmu. Hanya kita dan keluarga. Lalu kita langsung berbulan madu. Kamu ingin ke mana, Win? Bali? Widi bisa kita tinggal beberapa hari saja?”

“Saya hanya ingin tidur di rumah.”

“Jangan katakan karena kamu takut saya ke-

capekan. Habis akad nikah langsung naik pesawat!”

“Saya hanya ingin menikmati kebahagiaan ini bersama keluarga di rumah.”

“Oke. Hanya kita bertiga. Kamu. Saya. Dan Widi. Besok saya ajak kamu melihat rumah baru kita.”

“Rumah baru?” cetus Wina antara kaget dan heran.

“Kamu tidak ingin serumah dengan Rani dan anak-anaknya, kan?” Pak Noto tersenyum lebar. “Saya ingin kamu menikmati ketenangan.”

“Saya tahu Mbak Rani tidak menyukai saya. Tapi itu bukan alasan untuk menghindar. Saya justru ingin mendekatinya. Supaya kami bisa berdamai.”

“Saya menghargai kelembutan hatimu, Win. Tapi menurut pendapat saya, kalian bisa berdamai walaupun tidak serumah. Bagaimanapun, dua keluarga sebaiknya memiliki dua rumah.”

“Tapi Bapak akan kehilangan cucu-cucu Bapak! Saya juga tidak ingin Mbak Rani tambah tidak menyukai saya, karena dia merasa saya merebut Bapak dari sisinya!”

“Ada orang lain yang akan berada di sisinya, Win,” tukas Pak Noto sabar. “Suaminya.”

“Saya tahu. Tapi sebelum Mbak Rani menikah lagi, saya rasa sebaiknya Bapak tetap serumah dengannya. Supaya Mbak Rani dan anak-anaknya tidak merasa kehilangan!”

“Mereka tidak akan kehilangan saya, Win.

Karena Rani akan menikah dengan Andi tahun depan.”

Malam itu Wina benar-benar tidak dapat memicingkan mata sekejap pun. Nasib benar-benar gemar mempermainkannya.

Ternyata Andi bukan hanya muncul dari masa lalunya. Dia mengejarnya dengan ancaman yang lebih dahsyat lagi!

Sekarang bapak anaknya itu akan menikah dengan anak calon suami Wina!

Duh, betapa kacaunya silsilah keluarga mereka nanti!

Tetapi bagaimana mencegah kekacauan itu? Bagaimana menghindari kekisruhan silsilah keluarganya?

Rasanya sudah terlambat untuk membatalkan pernikahan! Wina tidak sampai hati menghancurkan kebahagiaan Pak Noto!

Lagi pula... bagaimana caranya membatalkan pernikahan kalau dia tidak mengatakan alasannya? Bagaimana menceritakan alasannya tanpa mendiskreditkan Andi Hasan?

Kalau Pak Noto sampai tahu, masih sudikah dia menerima menantu sebesar itu?

Jika Pak Noto membatalkan pernikahan anaknya dengan Andi, Rani pasti tambah membenci Wina. Rasanya dosanya pasti sudah tidak berampun lagi! Wina bukan hanya merebut ayahnya. Sekaligus menghancurkan rencana pernikahannya!

Dua hari dua malam Wina kebingungan dide-ra pikirannya sendiri. Semua pekerjaannya menjadi berantakan. Anak buahnya menjadi heran. Manajer mereka yang biasanya cakap dan profesional itu kini tak ubahnya seperti orang yang kena penyakit linglung. Kerjanya tiap hari hanya tertegun-tegun. Lebih banyak bengong daripada memberi instruksi.

Kalaupun dia sempat memberi perintah, dia lupa perintah apa yang sudah diberikan. Seolah-olah pikirannya tidak ada di kepalanya. Atau dia sudah dihindangi penyakit pikun.

Mereka lebih heran lagi ketika Wina menolak menghadiri *meeting* pertama dengan direktur eksekutif mereka. Dia malah menyuruh asistennya mewakilinya menghadiri *meeting* itu.

“Tidak bisa hadir sebentar saja, Win?” tanya Hendra agak bingung.

“Saya harus membawa Widi ke rumah sakit,” sahut Wina tawar.

Memang Wina tidak berdusta. Hari itu dia memang harus membawa Widi ke rumah sakit. Tadi pagi dia mengeluh sakit kepala. Dan Wina

khawatir tekanan darahnya naik lagi. Karena itu dia berencana menjemput Widi dan membawanya ke rumah sakit untuk menemui Dokter Prapti.

Tetapi tentu saja dia masih sempat menghadiri *meeting* itu kalau saja bukan Andi Hasan yang memimpinnya. Dia hanya ingin menghindari pertemuan dengan laki-laki yang paling tidak ingin ditemuinya lagi.

Susah payah memang Wina berusaha menghindari pertemuan mereka. Tetapi keesokan harinya, dia tidak dapat mengelak lagi.

Begitu dia masuk ke kamar kerjanya, Hendra yang sudah menunggunya di sana langsung menyapa.

“Dipanggil Pak Andi, Win.”

Wina yang sedang meletakkan tas di atas meja tulisnya menoleh dengan terkejut.

Melihat kekagetan Wina, Hendra juga jadi ikut terperanjat.

Mengapa Wina tampak sekaget itu? Seharusnya tidak ada yang patut membuatnya terkejut sedemikian rupa. Baik kata-katanya maupun nada suara Hendra ketika mengucapkannya tidak ada yang luar biasa.

Tidak ada anehnya seorang direktur eksekutif memanggil manajernya, kan? Apalagi dia tidak hadir dalam *meeting* pertama kemarin.

“Ada apa, Win?” tanya Hendra bingung. “Kamu nggak usah takut kok. Pak Andi tidak marah. Kelihatannya dia oke juga.”

Tentu saja Wina tidak usah takut kalau dia bu-

kan Andi Hasan!

Ketika Wina datang menghadap ke kamar kerja direktur eksekutif, Andi Hasan sedang duduk di atas kursi putarnya membelakangi pintu.

Wina tegak di muka meja tulisnya, menunggu dengan sabar sampai Andi menoleh kepadanya. Padahal Wina tahu sekali, Andi tahu siapa yang datang. Sebelum masuk, Wina sudah mengetuk pintu. Begitu masuk dia pun sudah mengucapkan salam dengan sopan. Jadi tidak ada alasan Andi tidak tahu Wina sudah menunggu di depan meja tulisnya.

Tetapi tampaknya Andi memang sengaja mengulur waktu. Atau dia memang sedang memamerkan kekuasaannya?

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya dia berhasil juga menguasai Wina. Tetapi kalau dikiranya dia berhasil menundukkan Wina, dia salah besar!

Andi mungkin dapat menguasai Wina di kantor. Karena sekarang dia yang bos. Tapi menundukkan Wina dalam urusan pribadi, itu perkara

lain! Wina tetap tidak mau memohon apa pun dari laki-laki itu. Dia merasa masih punya harga diri, walaupun kehormatannya telah dikoyakkan dengan bengis.

Lambat-lambat Andi memutar kursinya. Menghadap ke arah Wina. Di sudut bibirnya terselip sebatang rokok. Kedua tungkainya bersilang dengan kurang ajar di atas meja.

Tetapi bukan itu yang terutama menyakiti hati Wina. Senyum itu. Senyum yang khas itu!

Senyum yang dipamerkannya pada malam itu, malam ketika Wina menangisi sisa-sisa kehormatannya yang dicabik-cabik Andi dengan kejamnya. Senyum itu pula yang sedang diperlihatkankannya sekarang!

“Masih kenali aku?” tanya Andi dingin sambil mengepulkan asap rokoknya ke wajah Wina.

O. Suara yang memuakkan itu! Yang berbaur antara kesombongan dan ejekan!

“Ketika aku mendengar manajer kesayangan Direktur adalah seorang wanita muda bernama Wina Kusumadewi, kukira itu cuma suatu kebetulan belaka. Tetapi ketika sampai minggu kedua aku tidak dapat menemuinya, aku mulai yakin, kamulah orangnya. Dan ternyata dugaanku tidak meleset.”

Wina tidak menyahut. Tidak menanggapi. Dia hanya membisu. Menahan perasaannya.

Silakan umbar emosimu, katanya dalam hati. Silakan tersenyum. Tertawa. Ngoceh sepuasmu! Kamu memang sakit!

Wina memang masih dapat menguasai diri. Sampai Andi menanyakan sesuatu yang paling tidak ingin didengarnya.

“Di mana anak itu?”

Wina mengangkat mukanya dengan cepat. Dibalasnya tatapan Andi dengan berang.

“Anak siapa?” dia berusaha menguasai emosinya. Tapi tak urung bibirnya bergetar ketika mengucapkan kata-kata itu.

“Anak siapa lagi?” Andi mengisap rokoknya dengan nikmat. “Tentu saja anakku.” Diembuskannya asap rokoknya perlahan-lahan sebelum melanjutkan dengan mantap. “Yang malam itu kutitipkan padamu.”

Wina sudah berusaha menahan perasaannya. Tetapi sakit hatinya hampir tak tertahankan lagi. Digigitnya bibirnya menahan tangis. Dia tidak mau memperlihatkan air matanya. Tetapi bagaimana menahan nyeri yang begini pedih?

Melihat sikap Wina, Andi semakin penasaran. Dari dulu sampai sekarang, perempuan ini selalu membangkitkan tantangan di hatinya. Tantangan untuk menaklukkannya! Rasanya kalau belum mengalahkannya, Andi belum puas!

Dipadamkannya rokoknya di dasar asbak dengan gemas. Ditatapnya Wina dengan tajam.

“Kamu gugurkan kandunganmu?” desaknya pedas. “Kamu bunuh anakku?”

“Dia anakku,” kilat kemarahan memancar dari mata Wina. Dia harus mengatupkan rahangnya menahan marah. Dan mengembuskan kata-kata

itu dari celah-celah giginya yang terkatup rapat. “Bukan anakmu.”

“Di mana dia sekarang? Aku ingin melihatnya. Dia mirip ayahnya?”

“Siang-malam aku berdoa semoga dia tidak mirip ayahnya,” suara Wina bergetar menahan kebencian yang berbau dengan kegetiran. “Tidak akan kuizinkan dia melihatmu. Supaya dia tidak tahu ayahnya bukan manusia. Tidak akan kuberikan kesempatan padamu untuk mendekatinya. Agar dia tidak mewarisi sifat-sifat iblismu.”

Merah padam wajah Andi mendengar kata-kata wanita itu. Ketika pertama kali melihat Wina lagi tadi, sebenarnya Andi sudah menyadari satu hal. Minatnya kepada Wina belum berubah. Dia menginginkan wanita itu. Ingin menaklukkannya. Ingin memilikinya. Lama sebelum dia sendiri menyadarinya.

Ketika melihat Wina lagi, ketika melihat betapa gadis cantik yang angkuh itu kini telah berubah menjadi wanita jelita yang matang dan dewasa, sebenarnya Andi sudah ingin mengakhiri pertikaian mereka.

Dia ingin memperbarui hubungannya dengan wanita itu. Mungkin sekarang dia bisa mendekati Wina dengan lebih halus. Bisa menguasainya dengan lebih sopan. Bisa memilikinya tanpa paksaan. Bukankah sekarang mereka sudah sama-sama dewasa?

Tetapi mendengar kerasnya suara Wina, mendengar angkuhnya nada yang tersirat dalam

suaranya, melihat tatapan kebencian yang bersorot di matanya, Andi menjadi gusar. Egonya terlukai. Kesombongannya terusik lagi. Obsesinya pun bangkit kembali.

Siapa dikiranya dirinya hah? Dia boleh menjadi anak kesayangan Pak Noto. Boleh menjadi manajer yang paling hebat. Tapi jabatannya tetap di bawah direktur! Wina tidak boleh bersikap sesombong ini di depan atasannya! Itu namanya kurang ajar!

“Lagakmu seolah-olah kamu yang bos di sini,” geram Andi sengit. “Kamu tahu siapa aku?”

“Tentu saja aku tahu,” sahut Wina sinis.

“Kamu direktur eksekutif yang diangkat karena koneksi anak bosmu. Tapi seandainya calon mertuamu tahu kamu punya seorang anak gelap, kamu pikir Pak Noto rela putrinya jadi istrinya?” Mendidih darah Andi mendengar ancaman terselubung itu. Perempuan ini masih tetap Wina yang dulu. Gadis angkuh dan keras kepala yang sulit ditaklukkan!

Kalau kata-katanya didengar karyawan yang lain, atau lebih celaka lagi kalau dia mengadu pada Pak Noto, habislah kariernya di perusahaan ini! Perempuan ini bisa sangat membahayakan kedudukannya! Kalau rahasia masa lalunya terbongkar... Rani pasti marah. Masih maukah dia membela Andi di depan ayahnya?

“Jika kamu berani membocorkannya,” ancam Andi dingin. Ditatapnya Wina dengan tajam. “Kariermu di perusahaan ini akan segera berakh-

ir!”

Jika aku membocorkannya kepada Pak Noto, pikir Wina gemas. Kariermu di perusahaan ini juga akan segera berakhir!

Wina keluar dari kamar kerja Andi dengan perasaan lega. Paling tidak dia sudah berhasil menggertak lelaki sombong itu. Untuk sementara Andi pasti lebih memilih diam daripada membocorkan rahasia mereka. Entah nanti kalau kedudukannya sudah lebih mantap. Kalau dia sudah berhasil memperistri putri Pak Noto.

Tetapi kelegaannya tidak berlangsung lama. Baru saja dia masuk ke kamar kerjanya, dia ter-tegun. Pak Noto sudah duduk di kursinya. Dan tatapan matanya ketika mengawasi Wina, lain dari biasanya.

“Selamat siang, Pak,” sapa Wina gugup. Entah mengapa dia harus resah. Bukankah dia tidak punya kesalahan apa-apa? Tetapi entah ada apa-nya tatapan mata Pak Noto, Wina begitu gelisah menatapnya.

“Ada apa, Win?” tanya Pak Noto tanpa mem-

balas sapaannya.

Ada apa? Tidak ada apa-apa. Mengapa Pak Noto bertanya begitu?

“Kamu bertengkar dengan Andi?”

Bertengkar? Kata siapa mereka bertengkar? Apakah dinding kamar kerja Andi bertelinga?

Wina tidak dapat menjawab saking bingungnya. Dan kegugupannya membuat Pak Noto semakin penasaran.

“Dia menekanmu?”

“Oh, sama sekali tidak, Pak” sahut Wina secepat mungkin.

“Lalu mengapa dia memanggilmu?”

Mata tua itu menatap dengan cermat. Seolah-olah ingin mengorek rahasia yang disembunyikan Wina.

“Oh, hanya... hanya urusan pekerjaan, Pak...” sahut Wina gugup. Dia memang tidak pandai berdusta. Tidak heran kalau Pak Noto semakin curiga. “Kemarin saya tidak ikut *meeting*...”

“Karena harus mengantar Widi ke rumah sakit,” potong Pak Noto tegas. Rupanya tak ada yang tidak diketahuinya. “Dia marah?”

“Oh, sama sekali tidak....”

“Andi menegurmu karena kamu tidak hadir?”

“Sama sekali tidak, Pak....”

Pak Noto menghela napas panjang. Tidak sampai hati mendesak terus melihat Wina sudah demikian salah tingkah.

“Sudahlah. Saya ingin mengajakmu melihat rumah baru kita.”

“Jangan hari ini, Pak. Saya mohon...”

“Ada pekerjaan yang tidak dapat ditinggal?”

“Saya punya kejutan untuk Bapak,” Wina tersenyum malu-malu. “Saya simpan untuk hadiah perkawinan dari saya.”

Melihat senyum yang merekah di bibir yang mengulas madu itu, Pak Noto tidak tega mende-sak terus. Rasanya kalau Wina minta jantungnya sekalipun, asal dia memintanya sambil tersenyum seperti itu, Pak Noto rela memberikannya!

“Oke,” desahnya sambil tersenyum pahit. “Kamu minta saya menerima hadiahmu tapi menolak hadiah dari saya. Adil sekali!”

“Bapak sudah memberikan hadiah yang paling besar dalam hidup saya,” sahut Wina sederhana sekali. “Kasih sayang dan perhatian. Untuk saya dan Widi.”

Tetapi justru karena sederhana dan tulusnya kata-kata itu, Pak Noto sampai merasa hatinya sangat tersentuh. Rasanya cintanya kepada Wina semakin hari semakin bertambah. Dan dia bertekad untuk melindungi perempuan yang dicintainya. Tidak seorang pun boleh menggangu-nya. Apalagi menyakiti hatinya.

Pak Noto menunggu sampai Wina meninggalkan kantor. Lalu dia memanggil Andi.

Berdebar-debar dada Andi ketika sekretarisnya menyampaikan, Pak Noto memanggilnya.

Apakah Wina sudah mengadu? Secepat itu? Kurang ajar!

Siapa dikiranya dirinya? Anak kesayangan Pak Noto?

“Selamat siang, Oom,” sapa Andi sopan. Di depan calon mertua, apalagi yang kaya raya, tentu saja sikapnya harus beda. Wajar, kan? “Oom panggil saya?”

“Duduk,” pinta Pak Noto singkat sambil menunjuk kursi di depan meja tulisnya.

Andi langsung duduk dengan dada berdebar-debar. Mengapa sikap camernya kelihatan lain? Benarkah dugaannya?

Wajahnya tidak seramah biasa. Sikapnya juga tidak santai seperti yang ditunjukkannya selama ini.

“Saya ingin menyampaikan berita ini pertamanya padamu,” kata Pak Noto tanpa mengacuhkan pertanyaan Andi. “Karena kamu direktur eksekutif di perusahaan ini, kamu mendapat kehormatan pertama untuk mengetahuinya.”

“Soal apa, Oom?” tanya Andi bertambah bingung. Si tua ini mau ngomong apa sih? Kenapa dia kelihatannya begitu serius?

“Wina minta agar saya tidak memberitahu karyawan-karyawan yang lain sebelum dia siap,”

sambung Pak Noto datar. “Saya rasa kamu juga belum tahu. Mungkin Rani malu mengatakannya padamu.”

Gila! Soal apa ini? Apa yang diketahui Rani yang belum diketahuinya? Ini masalah apa?

“Tapi saya pikir sudah saatnya kamu tahu.”

“Masalah apa, Oom?” desak Andi tidak sabar.

“Bulan depan, saya akan menikah dengan Wina.”

Andi terenyak bengong di kursinya. Matanya menatap Pak Noto dengan nanar. Sebaliknya Pak Noto membalas tatapannya dengan tajam.

“Karena itu saya minta kamu memperlakukan Wina dengan baik.” Suaranya berat berwibawa. Suara seorang penguasa. “Dia memang baik. Lembut. Tapi itu tidak berarti dia bisa ditindas semaunya.”

Meledak kemarahan Andi. Rasanya kesabarannya sudah habis. Harga dirinya terlukai.

Kasar sekali si tua ini! Apa dikiranya cuma dia yang bisa memberi pekerjaan?

Keluar dari perusahaannya, Andi bisa mencari pekerjaan lain! Belasan perusahaan membuka pintu menerimanya! Persetan dengan kakek tua ini dan calon istrinya yang pantas jadi cucunya itu! Kalau dia mau memecatnya, silakan saja! Silakan!

Andi juga tidak peduli kalau Rani ikut dipecat jadi pacarnya! Masa bodoh kalau pernikahan mereka gagal sekalipun!

Dia tidak mau dihina! Tidak mau direndah-

kan!

Tetapi... menghinakah kakek tua itu? Katakatanya sama sekali tidak merendahkan. Dia hanya ingin memberitahu, Wina calon istrinya. Jadi Andi jangan berani bertindak sewenangwenang terhadapnya!

“Wina bilang apa sama Oom?” geram Andi menahan marah.

“Tidak ada,” sahut Pak Noto datar. “Sudah saya katakan, dia baik dan lembut. Dia tidak mengatakan apa-apa pada saya. Karena itu saya ingin bertanya padamu. Apa yang kamu katakan barusan di kamar kerjamu?”

Andi tertegun lagi. Jadi Wina tidak berkata apa-apa. Dia tidak mengadu!

Justru kakek ini yang merasa sok kuasa! Pak Noto yang ingin mengancam semua orang yang dianggap menindas calon istrinya!

Andi marah sekali. Dia sudah hampir tak mampu menahan emosinya. Hampir tak kuasa mencegah lidahnya memaki.

Tua bangka tidak tahu diri! Mengapa tidak bercermin dulu sebelum menari? Lihatlah sudah berapa banyak kerut yang terukir di wajahmu!

Mengapa kamu tidak tahu malu, berani menikah dengan seorang wanita yang pantas jadi cucumu? Wanita cantik itu milikku! Aku yang pertama kali memilikinya! Dia ibu anakku!

Seharian itu Andi marah-marah terus. Di kantor dia menggeram. Di jalan dia memaki. Di rumah dia mengamuk.

Kurang ajar! Kurang ajar! Kurang ajar! Tetapi... sebenarnya dia marah kepada siapa? Wina?

Apa kesalahannya? Dia tidak mengadu. Dia bahkan tidak mengatakan apa-apa kepada calon suaminya! Mengapa harus marah kepadanya?

Pak Noto? Tua bangka yang ingin memperistri Wina?

Kepada diakah Andi marah? Mengapa? Karena dia ingin melindungi calon istrinya? Karena dia mengancam Andi? Atau... karena dia... akan menikah dengan Wina?

Wina milikku, geram Andi sengit. Dia ibu anakku! Si tua itu tidak berhak memilikinya!

Aku harus memberitahu dia, pikir Andi nekat. Persetan kalau hubunganku dengan Rani harus putus! Persetan kalau pernikahan kami batal. Persetan kalau aku dipecat sekalipun! Persetan! Wina tidak boleh menikah dengan Pak Noto! Tidak boleh! Tidak bisa!

Andi memang sudah kehilangan semangat untuk membangun kembali imperium bisnis ayahnya dengan meminjam modal dari perusahaan Pak Noto. Lelaki tua itu sangat cerdas. Dia tidak gam-

pang-gampang dimanfaatkan.

Barangkali Andi baru bisa merealisasikan rencananya kalau Rani sudah menjadi istrinya. Dan Pak Noto sudah meninggal. Tidak sulit mengelabui Rani. Dia tidak tahu apa-apa kecuali berdan-dan dan mengurus anak.

Tetapi setelah melihat Wina, setelah obsesinya untuk menaklukkan perempuan itu menyala lagi, Andi jadi kehilangan semangatnya untuk yang lain. Rasanya dia rela kehilangan Rani, rela rencananya gagal, asal Wina tidak jadi menikah dengan Pak Noto!

Karena kalau Wina menikah dengan kakek itu, Andi pasti tidak bisa mewujudkan obsesinya!

Pak Noto terlalu berkuasa. Kalau Wina sudah menjadi istrinya, bagaimana memaksanya untuk berlutut memohon sesuatu?

Setiap hari Andi merasa bertambah resah. Keresahan yang dirasanya semakin patologis sampai dia sudah berpikir untuk mengunjungi seorang psikiater. Untuk pertama kalinya dia menyadari, ada yang tidak beres dengan jiwanya. Dia sakit. Dia menginginkan sesuatu yang tidak wajar. Dan Wina-lah yang telah menjadi korbannya!

Tetapi... tidak wajarkah menginginkan Wina? Menginginkan ibu anaknya?

Tidak wajarkah menginginkan seorang wanita secantik Wina? Tidak wajarkah menginginkan seorang wanita yang pernah dimilikinya?

Tetapi bagaimana kalau keinginannya bukan hanya memiliki Wina? Bagaimana kalau keingi-

nan terbesar yang mendesak dadanya adalah melihat wanita itu berlutut dan memohon sesuatu di hadapannya?

BAB XI

TERNYATA kelegaan Wina tidak berumur panjang. Andi memang tidak membocorkan rahasia mereka. Selama hampir sebulan, Andi menutup mulutnya rapat-rapat.

Sikapnya memang tidak simpatik. Lebih-lebih kepada Wina. Dia cenderung otoriter. Sering memarahi tanpa alasan yang pantas. Selalu mencela bagaimanapun hasil pekerjaan Wina dan anak buahnya.

Tetapi Wina selalu menerimanya dengan sabar. Dia tidak pernah mengeluh. Tidak pernah mengadu. Walaupun Pak Noto selalu menanyakanya.

Tentu saja Wina tidak tahu, Andi melakukan semua itu untuk menutupi keresahannya. Untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

Semakin dekat hari pernikahan Wina, Andi semakin uring-uringan. Dia menumpahkan kekesalannya bukan hanya pada Wina tapi juga pada Rani.

“Bokapmu masih waras nggak sih? Jantungnya sudah hampir permissi masih mau kawin? Berapa genjotan lagi dia sanggup bertahan?”

“Aku sudah bosan bertengkar sama Papa,”

dumal Rani jengkel. “Tapi Papa sudah kena pellet! Nggak tahu tuh ilmu pikat kelas berapa yang dimiliki perempuan itu!”

“Kamu tidak bisa mencegahnya?”

“Mencegah Papa jatuh cinta sama dia? Sama saja seperti mencegah matahari terbit esok pagi!”

“Seharusnya kamu mencegah mereka menikah! Supaya tidak bikin malu kita!”

“Papa sudah tidak bisa dilarang! Tiap malam yang dibicarakan cuma perkawinannya! Aku sudah muak!”

Aku juga sudah muak, geram Andi dalam hati. Mengapa Wina serendah itu? Mengapa dia mau saja menikah dengan kakek-kakek yang sudah bau tanah?

“Karena Pak Noto sangat baik,” sahut Wina tenang ketika Andi sempat menanyakannya.

Saat itu mereka bertemu di lobi, sedang menunggu mobil masing-masing. Andi menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Wina.

“Dan sudah tidak ada anak muda yang hatinya sebaik dia? Sampai kamu terpaksa memilih kakek-kakek yang sudah punya tiga orang cucu?”

“Aku tidak harus menjawab pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, kan?”

“Bagaimana kamu harus memberitahu dia, anak tirinya adalah anak calon menantunya?” bisik Andi penasaran.

“Haruskah kuberitahu?” balas Wina sabar. “Supaya dia menolak mentah-mentah kalau kamu datang melamar anaknya?”

Kurang ajar, geram Andi gemas. Dia pintar menyemes!

Tetapi dia tidak sempat berkata apa-apa lagi karena mobil Wina sudah keburu datang. Andi terpaksa membiarkannya pergi.

Hanya seminggu sebelum hari pernikahan Wina, Dokter Prapti memanggilnya. Widi harus cuci darah lagi.

Kadar ureumnya kembali meninggi. Dia sakit kepala berat dan muntah-muntah hebat.

“Tekanan darahnya sulit diturunkan. Kesadarannya juga mulai menurun. Saya tidak ingin menunggu sampai Widi kejang-kejang. Sebaiknya cuci darahnya dilakukan secepat mungkin.”

“Sampai kapan dia harus cuci darah seperti ini, Dok?” keluh Wina getir.

“Sekarang cuma itu satu-satunya cara untuk memperpanjang umurnya,” sahut Dokter Prapti sabar. “Mulai sekarang, sebaiknya Widi menjalani cuci darah seminggu dua kali.”

Karena kondisi Widi yang memburuk, Wina minta agar rencana pernikahan mereka diundur-

kan. Pak Noto langsung menyetujuinya.

“Tidak usah kamu pikirkan, Win,” katanya lembut. “Kalau suatu hari nanti kamu sudah siap, kita dapat langsung menikah hari itu juga. Sekarang jangan pikirkan apa-apa lagi kecuali Widi.”

Wina tidak menjawab. Hanya air matanya yang berlinang-linang melukiskan kepedihan hatinya. Mengapa nasib anaknya seburuk itu? Anak-anak lain yang seumurnya sedang lincah-lincahnya bermain sepak bola. Meluncur di atas es. Atau... mendribel bola dan menyarakannya di keranjang seperti... ayahnya belasan tahun yang lalu?

Mengapa justru Widi yang harus mengidap penyakit seperti ini? Mengapa dia yang harus menderita hidup dalam dunia yang tak pernah ramah kepadanya? Dunia yang dipenuhi oleh obat dan jarum suntik!

Sejak masih dalam kandungan, nasib buruk selalu mengejanya. Dia lahir tanpa ayah. Harus menyandang predikat anak haram. Seperti belum cukup penderitaannya, Widi masih harus mengidap penyakit ginjal!

Dan penyakit ginjal yang dideritanya bukan penyakit ginjal biasa. Yang dapat sembuh hanya dengan obat-obatan.

Widi memerlukan cuci darah. Padahal sejak tahu anaknya sakit ginjal, Wina sudah mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengurus Widi. Untuk merawatnya. Memperhatikannya. Membawanya ke dokter. Dia harus bagaimana

lagi? Mengapa penyakit Widi bukan berangsur sembuh malah semakin parah?

Selama bertahun-tahun Wina hampir tidak mempunyai waktu untuk mengurus dirinya sendiri. Waktunya habis terbagi antara mengurus Widi dan pekerjaan.

Ketika obat dan suntikan tidak dapat menolongsnya lagi, Widi terpaksa menjalani cuci darah. Mula-mula hanya seminggu sekali. Tetapi sekarang seminggu sekali pun tidak cukup. Sampai Wina hampir kewalahan membagi waktunya.

Untung Pak Noto memberinya keleluasaan yang hampir tak terbatas di perusahaan. Wina diberi asisten-asisten manajer yang cekatan untuk membantu tugasnya.

“Untuk meringankan pekerjaanmu,” kata Pak Noto yang selalu penuh perhatian. “Supaya kamu dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk Widi.”

Dia juga mengirim pesan khusus untuk Andi. Agar Wina tidak dibebani tugas yang terlalu berat. Jika perlu, Wina dapat pergi kapan saja untuk urusan pribadinya.

Kalau begitu buat apa dia bekerja lagi, geram Andi gemas ketika dia menerima pesan Pak Noto itu. Lebih baik dia diam saja di rumah menunggu hari pernikahannya!

Seharian itu Andi resah berat. Diam-diam dia menunggu Wina. Dia juga memantau Pak Noto.

Tetapi heran. Tidak ada yang muncul. Tidak seorang pun di antara mereka yang masuk kantor hari ini.

Ke mana mereka pergi? Mereka punya kesibukan apa hari ini?

Barangkali si tua itu sedang mengajak calon mempelainya melihat gaun pengantin, geram Andi sengit. Atau mencari jas untuknya? Tidak tahu diri! Mau dipampangkan di mana mukanya yang sudah seperti ikan asin kelamaan dijemur itu?

Heran. Mengapa Wina begitu bodoh! Mau saja menjadi istri kesekian lelaki tua bangsa itu!

Tetapi... kata siapa dia bodoh? Dia malah mungkin sangat pintar! Dia tidak usah terlalu lama menunggu untuk mewarisi kekayaan kakek itu!

Apalagi menurut Rani ayahnya sudah lama menduda. Sejak ibunya meninggal. Itu berarti Wina tidak bakal punya saingan!

Pak Noto tidak punya istri lain kecuali Wina! Dia akan menjadi pewaris tunggal! Itu artinya dia pintar, kan? Sangat pintar!

Buat apa susah-susah mencari uang kalau dap-

at menempuh jalan pintas? Kalau sudah kaya dan berkuasa, tidak seorang pun dapat menindasnya lagi. Tidak juga Andi!

Tapi dia menjual diri, dengus Andi sengit. Dan itu bukan Wina yang kukenal! Wina yang angkuh dan pantang menyerah!

Penasaran Andi menyuruh sekretarisnya menelepon Wina. Meskipun agak bingung, Nani tidak berani bertanya apa-apa.

“Katanya anak Mbak Wina masuk rumah sakit lagi, Pak,” sahut sekretarisnya setelah meletakkan telepon. Dia baru saja menelepon ke telepon genggam Wina.

“Masuk rumah sakit lagi? Memangnya dia sakit apa?”

Andi mengerutkan dahinya dengan heran. Mengapa aku tidak tahu anaknya sakit? Sakit apa?

“Ginjal, Pak. Sudah parah. Sekarang harus cuci darah lagi.”

Andi terkesiap. Cuci darah? Anaknya harus cuci darah? Dia tidak tahu! Dan Wina tidak pernah mengatakannya!

“Mbak Wina bilang, tolong sampaikan pada Bapak hari ini dia tidak dapat masuk kantor. Harus menemani anaknya cuci darah di rumah sakit. Kalau ada yang Bapak butuhkan ...”

“Rumah sakit mana?” potong Andi tidak sabar. Suaranya semuram wajahnya.

“Saya tidak tahu, Pak. Mau saya tanyakan?”

“Tanya saja pada Hendra! Dia pasti tahu!”

“Sebentar, Pak. Saya tanyakan. Tadi juga Mbak Wina bilang, kalau ada yang Bapak perlukan, Bapak bisa tanya Hendra.”

“Pak Andi mau menengok anak Wina?” tanya Hendra bingung. “Di rumah sakit? Kenapa, Nan?”

“Mana aku tahu? Aku kan nggak berani nanya! Muka Pak Andi mendung kayak langit mau hujan!”

“Yang kutahu, Pak Andi tidak begitu menyukai Wina. Dan kayaknya dia nggak ada perhatian sama urusan pribadi kita-kita! Buktinnya, anak Wina sakit dia nggak tahu! Kamu baru cerai sama suamimu, dia juga nggak tahu, kan?”

“Sok tahu kamu ah! Mana kamu tahu sih sifat orang? Mungkin Pak Andi cuma nggak suka ngegosip kayak kamu!”

“Lho, siapa bilang aku tukang gosip? Wina pacaran sama Pak Noto, bukan aku kok sumber gosipnya!”

“Sudahlah, mendingan kamu cepat bilang, Widi dirawat di rumah sakit mana? Nanti aku

yang kena marah nih! Bos kelihatannya lagi uringuringan dari kemarin!”

“Gara-gara Widi sakit?”

“Ya bukan! Kemarin kan dia belum tahu Widi sakit! Tapi kemarin dia dipanggil Pak Noto! Balik ke sini mukanya keruh seperti kambing kesiram kecap!”

“Kambing kesiram kecap sih malah senang dong! Rumputnya jadi asin!”

“Iya sih, tapi kalau kesiram kecapnya di piring?”

Hendra tertawa geli.

“Sudah ah! Lekasan! Rumah sakit apa?” desak Nani begitu ekor matanya melihat Andi keluar dari kamar kerjanya. “Oke, deh. Terima kasih.”

Buru-buru Nani meletakkan telepon. Mencatat nama dan alamat rumah sakit itu lalu memberikannya kepada Andi.

“Kalau ada yang tanya, bilang saya ada janji makan siang dengan klien,” kata Andi sambil meraih kertas yang disodorkan sekretarisnya.

“Baik, Pak. Bapak kembali lagi ke kantor?”

“Tentu saja! Kamu kira saya mau nginap di rumah sakit?”

Ketika Andi tiba di subbagian Nefrologi, dia melihat Wina sedang duduk seorang diri di ruang tunggu. Wajahnya sangat muram. Matanya merah berair. Pelupuknya bengkak.

Dia pasti sangat menderita, pikir Andi dengan perasaan iba yang sekonyong-konyong menerpa hatinya. Tidak mudah menjadi orangtua tunggal seorang anak penderita penyakit ginjal.

Ketika Andi duduk di sampingnya, Wina mengangkat wajahnya. Dan parasnya langsung berubah.

“Apa lagi?” suaranya terdengar sangat getir. “Belum cukup juga kamu menyiksaku?”

“Aku ingin melihat anakku.”

“Tidak perlu. Dia bukan anakmu.”

“Dia sakit apa? Ginjalnya kenapa?”

“Bukan urusanmu. Kamu bukan apa-apanya.”

“Itu sebabnya kamu menerima lamaran lelaki yang pantas jadi kakekmu? Karena kamu butuh biaya untuk pengobatan anak kita? Ongkos cuci darah tidak murah, kan?”

“Aku tidak pernah menjual diri,” desis Wina tersinggung.

“Datanglah kepadaku kalau kamu butuh uang. Tidak perlu mengawini majikanmu.”

“Aku mengawininya bukan karena uang.”

“Lalu karena apa? Aku tidak melihat kelebihan lain kecuali uangnya.”

“Karena dia lelaki paling baik yang pernah kukenal. Dia yang menyelamatkan aku dan Widi.”

“Jadi namanya Widi?” sergah Andi takjub. “Apa bukannya singkatan dari Wina dan Andi?”

“Mustahil kubebani anakku dengan nama yang paling ingin kulupakan. Sekarang pergilah. Sebelum calon mertuamu datang.”

“Aku tidak rela anakku punya ayah yang sudah tua renta begitu.”

“Widi bukan anakmu. Kamu tidak punya hak apa-apa. Lebih baik kamu simpan baik-baik rahasia busukmu. Supaya calon istrimu tidak tahu betapa bejatnya calon suaminya.”

“Kalau anakmu bisa memilih, dia pasti memilih ayah kandungnya.”

“Walaupun masih kecil, anakku sudah dapat membedakan ksatria dengan buto cakil.”

“Kamu tahu apa akibatnya kalau Pak Noto tahu akulah ayah Widi?”

“Sudah kubilang, dia pasti akan menolak lamaranmu untuk mengawini anaknya.”

“Aku tidak peduli tidak jadi menikah dengan Rani.”

“Dia akan memecatmu.”

“Masa bodoh. Aku tidak bakal jadi pengangguran.”

“Apa sebenarnya maumu?” desah Wina tidak sabar.

“Aku tidak mau kamu menikah dengan ayah Rani!”

“karena kamu akan menikah dengan anaknya?”

“Karena aku tidak mau dia jadi ayah anakku!”

“Kalau begitu tunggulah tiga belas tahun lagi. Tunggu sampai aku datang memohon padamu.”

Dan Wina terlambat menyadari, Pak Noto sudah terlalu dekat. Dan telinga tuanya masih mampu mendengar kata-katanya yang terakhir.

“Andi?” tegur Pak Noto sambil memandang lelaki muda itu dengan heran. “Mengapa kamu ada di sini?”

“Saya dengar anak Wina sakit, Oom,” sahut Andi setelah terlebih dulu melirik Wina.

Tepat pada saat Wina menatapnya. Di matanya, Andi membaca sebongkah kecemasan.

“Kata Nani, kamu menjamu klienmu makan siang.”

“Saya cuma tidak ingin klien saya tahu saya pergi ke rumah sakit.”

Atau bukan klien tapi Rani? Kamu tidak ingin dia tahu kamu menunggui anak Wina di sini? Mengapa mendadak kamu jadi begitu baik? Karena kamu sekarang tahu Wina calon istri saya? Atau... ada hal lain yang tidak saya ketahui? Mengapa Wina harus memohon padamu? Permohonan apa?

“Bagaimana Widi, Win?” tanya Pak Noto ketika dia menoleh ke arah Wina. Dipegangnya bahu wanita itu dengan lembut, seolah-olah menyalurkan ketabahnya ke hati ibu yang sedang khawatir itu.

“Cuci darahnya belum selesai, Pak,” sahut Wina lirih.

“Widi pasti dapat mengatasinya. Dia anak yang kuat.”

“Kondisi ginjalnya semakin memburuk, Pak.”

“Ah, itu cuma kekhawatiranmu saja. Dokter Prapti tidak bilang begitu, kan?”

“Jarak cuci darahnya semakin sering.” Suara Wina terdengar sangat getir menusuk hati. “Itu tandanya ginjalnya semakin parah.”

Sekarang Pak Noto bukan hanya memegang. Dia merangkul bahu Wina. Dan Wina tidak menolak. Andi harus membuang mukanya ke tempat lain. Hatinya membara dibakar cemburu.

Mengapa aku begitu mencemburuinya, pikir Andi gemas ketika dia sedang mengemudikan mobilnya kembali ke kantor. Karena dia akan segera menjadi ayah anakku? Atau... karena dia akan segera menjadi suami Wina?

Bertahun-tahun aku dibakar obsesiku sendiri. Aku ingin melihat perempuan itu berlutut memohon belas kasihanku. Aku melakukan apa saja

untuk memenuhi obsesi itu.

Lalu... apa yang terjadi dengan diriku sekarang? Mengapa sekarang aku malah mencemburui lelaki yang akan menjadi suaminya? Karena aku sudah merasa memiliki Wina? Memiliki anaknya... anak kami?

Apa yang membuatku semarah ini? Karena ada seorang laki-laki yang akan melindungi Wina dari kejaranku?

Atau... karena ada seorang lelaki yang menggantikan tugasku merawat anakku? Anakku yang sedang sakit parah? Padahal aku, ayah kandungnnya, malah tidak tahu anakku sedang sakit!

Aku harus melihat anak itu! Andi memukul kemudi mobilnya dengan sengit. Aku harus melihat anakku! Wina tidak berhak melarangku! Aku ayahnya. Bagaimanapun bencinya Wina padaku, aku tetap ayah Widi!

Tetapi bagaimanapun Andi berusaha melihat anaknya, Wina tetap mencegahnya.

“Buat apa?” gumamnya dingin. “Widi tidak bakal tahu siapa kamu. Karena aku tidak akan

pernah memberitahunya siapa ayah biologisnya.”

“Aku ingin melihat anakku. Kamu tidak bisa mencegahku!”

“Coba saja,” tantang Wina datar.

Baru saja Andi bergerak untuk menerobos masuk ke kamar Widi, seseorang menepuk bahunya. Ketika Andi berbalik, dia melihat orang yang paling tidak ingin ditemuinya saat ini berdiri di hadapannya.

“Kamu lagi,” dengus Pak Noto sambil mengerutkan keningnya dengan perasaan tidak senang. “Menengok anak Wina lagi?”

“Saya ingin menjenguknya.”

“Dan Wina melarangmu masuk?”

“Dokter Prapti tidak mengizinkan Widi ditengok,” Wina terpaksa berdusta. “Dia perlu istirahat. Kondisinya lemah sekali.”

“Kalau begitu sebaiknya kita tunggu di luar saja.” Pak Noto menunjuk sebuah bangku di luar kamar Widi. Dan mengajak Andi duduk di sana. “Rani sudah dua hari menunggumu. Dia pasti heran kalau saya bilang dua hari ini menemukanmu di rumah sakit.”

Kata-kata Pak Noto terdengar datar saja. Tetapi di baliknya tersirat sindiran yang sangat tajam. Andi jadi panas mendengarnya.

“Urusan saya dengan Rani akan kami selesaikan sendiri, Oom.”

“Oh, tentu saja. Urusan Widi, saya kira, juga urusan Wina dengan saya. Jika dia perlu bantuannya, dia pasti minta saya menemuimu.”

Andi sudah membuka mulutnya ketika Wina buru-buru menyela.

“Boleh saya bicara berdua, Pak?” pintanya kepada Pak Noto.

“Dengan dia?” Pak Noto melirik Andi sambil menahan napas. “Dengan Bapak.”

“Kebetulan,” Pak Noto mengembuskan napasnya yang sempat tertahan tadi. Tiba-tiba saja dia merasa lega. “Saya juga ingin bicara denganmu. Berdua saja.” Ketika mengucapkan kata-kata yang terakhir itu, sekali lagi dia melirik ke arah Andi.

Tetapi sebelum kemarahan Andi meledak dan dia mengucapkan kata-kata yang paling ditakuti Wina, buru-buru Wina menarik tangan Pak Noto dan masuk ke kamar Widi.

Andi berusaha mengintai dari jendela kecil yang terpampang di daun pintu kamar. Tetapi dia tidak bisa melihat wajah Widi. Wajahnya tertutup tubuh Wina dan Pak Noto.

Andi meninju dinding di sampingnya dengan gemas. Rasanya dia ingin menerobos masuk ke dalam. Makin dilarang, dia malah semakin ngotot. Itu memang adatnya.

Tetapi sebelum Andi sempat membuka pintu, pintu itu sudah terbuka dari dalam. Dan tubuh Pak Noto menghadang di depannya.

Ingin sekali Andi menjotos mukanya. Si tua ini tidak berhak menghalanginya melihat anaknya sendiri, siapa pun dia!

“Sebaiknya kamu pulang,” suara Pak Noto

sedingin tatapan matanya. “Saya tidak mengerti apa sebenarnya maumu.”

“Mengapa saya tidak boleh melihat Widi?” sergah Andi penasaran.

“Karena ibunya tidak mengizinkan,” sahut Pak Noto tegas. “Dokternya juga tidak mengizinkan. Dan kamu bukan apa-apanya. Jadi sebaiknya kamu pulang saja.”

Dengan mantap Pak Noto mendorong dada Andi. Ingin Andi melawan. Ingin dia bertahan di sana. Dia bahkan ingin mendorong balik lelaki tua itu. Rasanya sekali dorong saja, dia pasti ter-telentang di lantai.

Kamu bukan apa-apanya!

Enak saja dia ngomong! Tahukah dia siapa aku sebenarnya? Yang terbaring di kamar itu anakku! Darah dagingku! Kamu yang bukan apa-apanya! Kamu cuma tua bangka yang tidak tahu diri! Mencari kesempatan dalam kesempitan! Memakai uangmu untuk membeli seorang wanita!

Andi memang sudah gusar sekali. Hampir meledak. Tetapi pada saat terakhir, pikiran sehat merasuk ke benaknya. Andi tidak ingin membuat keributan di rumah sakit. Apalagi di depan kamar anaknya yang sedang sakit.

Ketika akhirnya Andi meninggalkan tempat itu, Pak Noto masuk kembali ke dalam kamar dengan perasaan jengkel. Dia tegak di samping kursi Wina.

“Saya tidak mengerti apa yang diinginkann-

ya,” cetusnya gemas.

“Sebenarnya Pak Andi hanya ingin menengok Widi,” sahut Wina lemah.

Mendengar lesunya suara Wina, Pak Noto jadi tambah penasaran.

Ada apa sebenarnya di antara mereka? Mengapa dia punya perasaan mereka sebenarnya sudah lama saling mengenal dan punya rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?

Permohonan apa yang akan diajukan Wina tiga belas tahun lagi? Mengapa harus tiga belas tahun?

BAB XII

KONDISI Widi tidak pernah membaik lagi. Beberapa bulan terakhir ini dia malah sudah tidak bisa bersekolah dengan teratur lagi. Padahal ujian sudah di depan mata.

Dia harus menjalani hemodialisis dua kali seminggu. Jangankan untuk belajar. Untuk mempertahankan hidupnya saja sudah sulit.

Saat itu usia Widi sudah tiga belas tahun. Seharusnya dia sudah tidak ditangani oleh Dokter Prapti di Bagian Penyakit Anak lagi. Tetapi karena Dokter Prapti yang telah merawatnya sejak dia berusia lima tahun, Wina tetap memilih dokter itu. Di antara mereka memang telah terjalin hubungan yang sangat erat. Perhatian Dokter Prapti terhadap Widi sudah lebih dari perhatian seorang dokter kepada pasiennya.

Dokter Prapti jugalah yang menganjurkan agar Widi untuk sementara tidak bersekolah dulu. Biar dia belajar di rumah saja sambil memperbaiki keadaan umumnya dan menjalani cuci darahnya seminggu dua kali.

Tetapi suatu hari, semua itu pun tidak cukup.

Mula-mula Pak Noto mengira Wina akan mengajukan permohonan mengundurkan diri. Dia sudah merasakan hal itu sejak sebulan terakhir ini.

Tampaknya Wina ingin berkonsentrasi sepenuhnya pada perawatan Widi. Dia tidak ingin berpisah lagi dengan anaknya. Dan ingin mempunyai waktu lebih banyak di rumah.

Karena itu ketika pagi itu Wina minta bertemu, Pak Noto langsung datang ke kamar kerjanya.

“Kalau kamu ingin mengundurkan diri, saya tidak keberatan, Win,” kata Pak Noto sebelum Wina sempat mengatakan maksudnya.

“Mengundurkan diri?” desah Wina bingung. “Saya belum berpikir sejauh itu, Pak. Widi masih memerlukan biaya...”

“Tidak usah pikirkan biaya hidupmu. Semuanya saya yang tanggung.”

“Saya tidak mau hidup seperti parasit, Pak,” bantah Wina liris.

“Sebentar lagi kamu akan menjadi istri saya. Kamu tidak perlu bekerja lagi. Saya masih sanggup membiayai kamu dan Widi.”

“Saya tahu. Tapi sebelum saya jadi istri Bapak, saya tidak mau membebani Bapak den-

gan tanggung jawab itu.”

“Sudahlah, Win, jangan tambah berat beb-anmu! Sebentar lagi kita menikah. Apa bedanya kapan saya mulai menanggung biaya hidupmu?”

“Sampai sekarang saya tidak tahu kapan kita bisa menikah, Pak. Sudah hampir setahun sejak kita merencanakan untuk menikah. Tapi kondisi Widi bukannya semakin baik....”

“Ya, saya tahu.” Pak Noto menghela napas berat. “Itu yang ingin kamu bicarakan dengan saya tadi?”

Wina mengangguk dengan air mata berlinang.

“Tadi Dokter Prapti memanggil saya ke kamar kerjanya.”

“Apa katanya?”

“Kondisi Widi memburuk. Beberapa bulan lagi, cuci darah pun mungkin tak dapat menol-ongnya lagi....”

“Ya Tuhan!” Pak Noto menebah dadanya. “Saya tidak menyangka....”

“Dokter Prapti menganjurkan transplantasi ginjal. Dia minta saya menjalani tes....”

“Maksudmu... kamu donornya?” Pak Noto terenyak kaget.

“Siapa lagi, Pak? Saya ibunya. Saya rela jika harus memberikan kedua ginjal saya sekalipun! Saya hanya minta izin Bapak....”

“Saya tidak bisa melarangmu, Win,” desah Pak Noto setelah lama termangu-mangu. “Siapa yang dapat melarang seorang ibu mempertaruh-kan nyawanya demi menyelamatkan anak kand-

ungnya?”

“Terima kasih, Pak,” gumam Wina terharu. “Atas pengertian Bapak. Karena itu berarti rencana pernikahan kita batal lagi entah sampai kapan...”

“Tidak usah kamu pikirkan dulu, Win,” potong Pak Noto tandas. “Saya mengerti. Tidak usah memikirkan saya. Pikirkan saja Widi. Jangan pikirkan pula biayanya. Semuanya menjadi tanggungan perusahaan.”

Sekali lagi Wina menahan tangisnya. Lelaki tua ini sangat baik. Sangat bijak. Penuh pengertian. Entah bagaimana Wina dapat membalas jasanya!

Wina harus menjalani beberapa pemeriksaan untuk memastikan ginjalnya cukup sehat untuk didonorkan. Dia juga harus menjalani beberapa tes imunologis untuk menghindari ketidakcocokan yang akan mengakibatkan ditolaknya ginjal yang akan didonorkan.

Ketika rentetan pemeriksaan itu sudah selesai dijalani, dia menunggu hasilnya dengan dada

berdebar-debar. Selama itu, Pak Noto tidak henti-hentinya menghiburnya. Menabahkan hatinya. Dia melihat betapa khawatirnya Wina. Betapa resahnya dia.

“Kamu perempuan yang berani, Win,” katanya sambil membelai bahu Wina dengan lembut. “Widi pasti bangga punya ibu setegar kamu. Jangan segan-segan mencurahkan kekhawatiranmu kepada saya, Win. Karena takut itu manusiawi. Mari kita bagi bersama kecemasanmu.”

“Saya tidak takut dioperasi, Pak,” sahut Wina perlahan. “Saya tidak takut kehilangan ginjal saya. Kata Dokter Prapti, manusia bisa hidup normal hanya dengan satu ginjal saja, asal ginjal itu sehat. Yang saya khawatirkan justru kalau saya tidak dapat memberikan ginjal saya karena ketidakcocokan faktor imunologis kami. Tubuh Widi akan menolak ginjal yang dicangkokkan.”

“Saya yakin tubuh Widi tidak akan menolak ginjal yang diberikan ibunya. Dia tahu bagaimana hebatnya pengorbananmu. Sekarang jangan pikirkan apa-apa lagi. Kamu tidak boleh stres, supaya tubuhmu cukup fit menghadapi operasi.”

Pak Noto juga melarang Wina masuk kantor. Dia diberi cuti panjang. Tetapi Wina masih memerlukan datang ke kantor untuk memeriksa hasil pekerjaan anak buahnya. Dan memberi mereka pengarahan yang dibutuhkan.

Ketika hari itu Wina sedang sibuk di kamar kerjanya, Andi masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Wina mengangkat wajahnya dengan perasaan tidak senang.

“Selamat siang,” sapanya datar. “Apakah atasan tidak perlu mengetuk pintu?”

“Bagaimana Widi?” tanya Andi tanpa menghiraukan kritik Wina.

“Masih menunggu.”

“Transplantasi ginjal?”

“Kabarnya sudah sampai ke telingamu juga?”

“Seluruh kantor membicarakannya. Apa yang dapat kubantu?”

“Tidak ada.”

Wina mendengar betapa seriusnya suara Andi. Tampaknya kali ini dia betul-betul ingin membantu. Tetapi Wina tidak ingin memberinya kesempatan. Dia tidak punya hak atas Widi. Tidak dulu. Sekarang. Ataupun esok-lusa.

Mendengar jawaban Wina, Andi merasa tersinggung. Dia membungkuk di depan meja tulis Wina dengan kedua telapak tangan bertelekan di atasnya.

“Kamu selalu sejudes ini menyambut tawaran bantuan? Kamu merasa tidak butuh siapa-siapa?”

“Aku butuh bantuan yang ditawarkan tanpa pamrih.”

“Seperti bantuan Pak Noto?” sindir Andi pedas. “Menikahimu kamu anggap bukan pamrih? Balas jasa atas bantuan yang selama ini diberikan padamu?”

“Jangan bawa-bawa Pak Noto!” sergah Wina marah. “Beliau manusia paling baik yang pernah

aku kenal!”

“Karena itu cuma dia yang boleh membantumu?”

“Kenapa kamu selalu memaksakan kehendak?”

“Karena kamu selalu harus dipaksa!”

“Karena itu aku tidak menyukaimu. Dalam duniamu, semua orang harus tunduk pada keinginanmu!”

Saat itu pintu terbuka. Pak Noto tegak di ambang pintu. Dia mengawasi kedua anak buahnya yang sedang saling berhadapan di seberang meja tulis seperti hendak saling terkam itu.

“Ada apa lagi?” tanyanya kurang senang.

“Kami sedang membicarakan pekerjaan,” sahut Andi datar. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia memutar tubuhnya dan meninggalkan kamar kerja Wina.

“Dia memaksamu melakukan apa?” tanya Pak Noto penasaran. Ditatapnya Wina dengan cermat.

“Cuma masalah pendekatan seseorang, Pak,” sahut Wina lesu. Tentu saja dia tidak mengatakan yang hendak didekati Andi bukan klien. Tapi anaknya!

“Tampaknya kalian tidak pernah cocok.”

“Masalahnya cuma Pak Andi ingin menguasai segalanya padahal dia masih baru di sini. Bapak tidak usah khawatir. Sebentar lagi kami pasti dapat menyatukan langkah. Hanya metode kerja kami yang masih berbeda.”

Tetapi Pak Noto tidak semudah itu dibohongi.

Jantungnya memang sudah lemah. Tapi otaknya masih jalan. Dia tahu ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Dan dia tahu, Andi menaruh perhatian lebih pada Wina. Bukan dalam bidang pekerjaan. Tetapi lebih pada masalah pribadi.

“Kamu yakin Andi benar-benar ingin menikahimu?”

Biasanya Pak Noto tidak terlalu ingin mencampuri masalah pribadi anaknya. Dia menganggap Rani sudah cukup dewasa untuk mengatasi sendiri urusan pribadinya. Tetapi kali ini karena menyangkut calon istrinya, dia merasa perlu untuk bertanya. Terus terang dia memang mencurigai hubungan Andi dengan Wina.

“Tentu saja,” sahut Rani agak heran. “Kok Papa tanya begitu sih?”

“Kapan dia melamarmu?”

“Andi memang belum pernah melamar saya. Tapi dia pernah bilang kalau sudah mapan, dia ingin menikah.”

“Menikah dengan kamu?”

“Dengan siapa lagi? Kan cuma saya pacarn-

ya.”

“Kamu tahu masa lalunya? Tahu lelaki macam. apa dia?”

“Kok Papa tanya begitu?”

“Tidak boleh Papa tanya begitu? Kamu tidak ingin tahu lelaki model apa yang akan menjadi suamimu? Kamu tidak mau terperosok lagi ke lubang yang sama, kan?”

“Andi bukan Dahlan, kalau itu maksud Papa,” gerutu Rani kesal. “Mereka jauh berbeda! Andi sudah dewasa. Sudah matang. Tidak bisa dibandingkan dengan Dahlan!”

“Oke kalau kamu sudah seyakini itu,” gumam Pak Noto murung. “Tapi Papa tidak bisa mengusir perasaan, dia belum serius dengan kamu.”

“Papa ingin saya mendesak Andi melamar saya?”

“Lebih cepat lebih baik. Mumpung Papa masih hidup.”

Tetapi Andi belum ingin mengajukan lamaran. Keinginannya memperistri Rani belum mantap. Lebih-lebih setelah munculnya Wina. Entah mengapa sekarang dia malah rela kehilangan Rani, kehilangan kedudukan, kehilangan pekerjaan, asal tidak usah buru-buru menikah.

“Aku merasa belum mapan untuk berkeluarga,” sahutnya tegas ketika Rani mendesaknya untuk melamar.

“Apa lagi yang kamu tunggu?” geram Rani kecewa.

Mengapa dia punya perasaan Andi ingin

mungkir? Ternyata bukan hanya ayahnya saja yang punya perasaan demikian. Sekarang Rani pun dihinggapai perasaan yang sama!

“Aku kan baru saja bekerja di perusahaan ayahmu. Belum dapat membuktikan prestasiku. Masa sudah mau buru-buru menikah?”

“Apa hubungannya pekerjaan dengan pernikahan? Yang penting kan kamu tidak menganggur!”

“Bagi wanita mungkin tidak penting. Buat laki-laki itu keharusan. Bagaimana mau punya rumah tangga kalau kerja saja belum mantap!”

“Belum mantap bagaimana? Kamu kan sudah jadi direktur. Gajimu cukup untuk membiayai rumah tangga kita!”

“Tapi itu kan berkat belas kasihan ayahmu. Aku sendiri belum punya prestasi apa-apa!”

“Ah, alasan!”

“Lho, kamu kok mau buru-buru menikah, ada apa sih? Kamu tidak hamil, kan?”

“Papa ingin kamu melamarku mumpung beliau masih hidup!”

“Dokter tidak bilang ayahmu bakal meninggal bulan depan, kan? Beliau justru mau kawin kok!” Ketika mengucapkan kata-kata itu, tidak sengaja suara Andi bernada sinis. Membuat Rani bertambah kesal.

“Apa sih susahnya melamarku?” dengus Rani gemas. “Kecuali kalau kamu sudah punya cewek baru!”

Bukan cewek baru, keluh Andi dalam hati.

Justru cewek dari masa lalu!

“Jadi Andi belum ingin cepat-cepat melamarmu?” desak Pak Noto curiga.

“Kenapa sih Papa ingin saya buru-buru menikah?”

“Bukankah setahun yang lalu kamu merencanakan untuk menikah tahun ini?”

“Tapi perkawinan Papa sendiri juga sudah hampir setahun ditunda, kan? Entah sampai kapan!”

“Papa punya alasan yang jelas. Anak Wina sakit.”

“Ah, dari dulu juga dia sakit!”

“Tapi kondisinya akhir-akhir ini memburuk. Widi perlu transplantasi ginjal.”

“Anak seperti itu yang Papa ingin jadikan anak? Kalau saya tidak punya anak lelaki, anak penyakitan seperti itulah yang akan menggantikan Papa memimpin perusahaan?”

“Kata siapa cuma anak lelaki yang bisa memimpin perusahaan? Lagi pula, kata siapa Widi tidak pantas memimpin biarpun dia punya pen-

yakit ginjal? Kalau dia punya otak dan tekad, dia bisa menjadi apa saja!”

Tidak selama aku masih hidup, geram Rani dalam hati. Tempatnya bukan di kamar kerja direktur tapi di kamar mayat!

“Mengapa Andi tidak mau melamarmu?” tanya ayahnya sekali lagi. “Apa lagi yang ditunggunya?”

“Dia merasa belum waktunya menikah. Kantanya dia belum mapan. Belum dapat menunjukkan prestasinya di perusahaan.”

“Dan kamu percaya itu alasannya yang sebenarnya?”

“Papa tidak percaya?”

“Papa rasa dia punya alasan lain.”

“Alasan apa?”

“Mengapa tidak kamu tanyakan sendiri?”

“Apa maksud Papa?”

“Kamu tidak curiga?”

“Curiga apa, Pa?”

“Ada wanita lain.”

Siapa wanita lain yang dimaksud Papa? pikir

Rani marah. Benarkah Andi sudah punya pacar baru?

Dia itu kuda jantan liar, kata Rianto. Sulit sekali menjinakkannya!

Tetapi siapa wanita yang sedang dikejar Andi? Tahukah Papa siapa wanita itu?

“Kenapa tidak kamu tanyakan sendiri kepadanya?” sahut ayahnya tawar ketika Rani mendesak ayahnya untuk mengatakan siapa wanita yang dicurigainya.

“Dia bilang tidak ada siapa-siapa.”

“Kamu percaya?”

Papa tidak percaya? Kenapa Papa tidak percaya? Siapa sebenarnya yang dicurigai Papa? Salah seorang karyawati di perusahaannya? Sekretarisnya yang baru bercerai itu?

Rani memerlukan datang untuk melihat Nani. Dia memang masih muda. Manis pula. Tapi rasanya dia bukan tipe wanita yang biasa dikejar Andi.

Meskipun demikian, tak urung Rani melepaskan ancamannya sampai Nani mengerut ketakutan. Khawatir kehilangan pekerjaan karena dituduh main gila dengan bosnya. Padahal jangan main gila, main mata saja dia tidak pernah!

Pak Andi memang playboy. Dan dia punya modal untuk itu. Terus terang kalau Pak Andi ada minat saja, Nani tidak keberatan kalau sekali-sekali diajak kencan. Tetapi Pak Andi tidak pernah mengajaknya. Jangankan kencan. Mengajak ma-

kan malam saja tidak pernah!

Bagaimana putri Pak Noto yang judes itu mencurigainya? Kalau saja dia tahu, yang dicurigainya justru yang duduk di ruang sebelah... Hm.

Sebagai sekretaris direktur, Nani tahu sekali siapa yang dikejar Pak Andi dengan diam-diam. Siap lagi kalau bukan calon istri Bos Besar!

Janda bukan perawan bukan itu memang istimewa. Jadi perebutan dua bos di kantornya. Kalau tidak ngeri kehilangan pekerjaan, sebenarnya ada beberapa orang pria lagi di kantor ini yang dulu naksir Wina. Tapi begitu tahu Pak Noto mengincarnya, semua mundur teratur. Takut di-PHK.

Tampaknya cuma Pak Andi yang tidak takut. Dia masih mengejar-ngejar Wina meskipun secara diam-diam. Dia ngotot sekali ingin melihat anak Wina. Entah kenapa. Kasihannya, sudah hampir setahun dia berusaha, dia tetap tidak berhasil juga melihat anak itu!

Dicari di rumah sakit, dia tidak boleh masuk. Ditunggu di sekolah, Widi sudah dipindahkan. Belakangan malah dilarang sekolah sama sekali.

Didatangi ke rumah, dia juga tidak diizinkan masuk. Wina selalu menolaknya mentah-mentah kalau Andi ingin melihat anaknya.

“Buat apa?” tanyanya dingin. “Dia bukan anakmu. Dan tidak punya hubungan apa-apa denganmu.”

“Apa salahnya aku melihat anakmu siapa pun diriku?” geram Andi jengkel ketika untuk keseki-

an kalinya dia mendatangi rumah Wina dan gagal melihat anaknya.

“Karena aku tidak mengizinkannya,” sahut Wina tawar. “Aku ibunya. Aku berhak melarang siapa pun yang tidak kusukai melihat anakku!”

“Kamu sombong,” desis Andi sengit. “Suatu hari kamu akan menyesal!”

Adakah lagi yang masih dapat kusesali? Desah Wina dalam hati. Kalau aku menoleh ke belakang, seluruh jalan hidupku sudah dilumuri lumpur penyesalan!

Hasil yang disampaikan Dokter Prapti sungguh mengecewakan.

“Hanya satu ginjal Anda yang masih berfungsi dengan baik. Yang satu kurang berfungsi karena anomali sejak lahir. Sayang sekali, kita harus mencari donor lain untuk Widi.”

Kalau ada kekecewaan, inilah kekecewaan paling besar dalam hidup Wina. Ketika dia tidak dapat memberikan kehidupan untuk anak yang dilahirkannya. Harapannya yang sempat membuncah hancur bagai cermin dibanting ke batu.

Ternyata transplantasi juga bukan solusi untuk memperbaiki kualitas hidup Widi. Bukan jalan keluar untuk menyelamatkan anaknya. Memperpanjang hidupnya. Karena dia tidak punya donor yang sesuai!

Pak Noto yang minta izin untuk mendampinginya menghadap Dokter Prapti juga hampir tak dapat menahan kesedihannya. Dia menunduk sambil meraih tangan Wina yang terkulai lemas di atas pangkuannya. Diremasnya tangan wanita itu seakan-akan ingin membisikkan, tabahkan hatimu, Win, saya masih di sini. Dan akan selalu berada di sini. Di sisimu.

Tetapi Wina hampir tidak merasakannya. Dia malah seperti tidak tahu ada orang yang memegang tangannya. Kesedihannya sudah menguras habis perhatiannya. Yang ada di depan matanya hanya Widi. Dan maut yang sudah mulai tersenyum....

“Tolonglah, Dok, ambil saja ginjal saya!” pinta Wina dengan berurai air mata. “Jika saya harus mati sekalipun, saya tidak akan menyesal. Saya rela memberikan hidup saya untuk Widi!”

“Saya mengerti,” sahut Dokter Prapti simpatik.

“Semua ibu pasti mempunyai pikiran seperti Anda. Rela mengorbankan nyawa untuk anaknya. Tapi sebagai dokter, kami diajari untuk menolong orang, bukan mencelakakannya.”

“Saya bersedia, menandatangani surat tidak akan menuntut, Dok. Jika saya mati karena men-

donorkan ginjal saya pada Widi....”

“Tentu saja. Tapi dalam kondisi Anda sekarang, tidak ada dokter yang mau melakukannya. Jadi saya kira, solusi terbaik saat ini adalah mencari donor untuk Widi.”

“Tapi sampai kapan Widi harus menunggu datangnya seorang donor? Sanggupkah ginjalnya bertahan selama itu?”

“Donor terbaik untuknya memang kembar identiknya. Karena Widi tidak punya saudara kembar, saudara kandung lebih baik daripada orangtuanya.”

“Tapi Widi tidak punya saudara!”

“Kalau begitu pilihan terakhir adalah ayahnya. Apakah ayahnya masih hidup?”

“Sayalah ayahnya!” cetus Pak Noto setelah tak dapat lagi menahan perasaannya. “Tapi saya sudah terlalu tua dan jantung sialan ini tidak mengizinkan saya dioperasi!”

Dokter Prapti mengangkat wajahnya dengan terkejut. Ditatapnya pria yang duduk di samping Wina dengan air mata berlinang itu. Lalu tatapannya beralih pada Wina. Seakan-akan meminta konfirmasi.

Tetapi Wina sudah menundukkan kepalanya sambil menahan tangis.

“Kalau begitu kita akan menunggu,” kata Dokter Prapti sabar setelah dia tidak tahu lagi harus member komentar apa.

Sungguh tidak pernah disangkanya, lelaki tua yang dikiranya majikan yang baik itu justru...

ah, benarkah Widi anak gelapnya? Jadi benarkah tidak ada lelaki yang benar-benar baik di dunia ini? Perhatian Pak Noto kepada Widi bukan semata-mata karena kebaikan hatinya. Tetapi karena anak itu adalah.. anak gelapnya!

Ketika lelaki tua itu kembali ke kamar kerjanya setelah mengantarkan Wina keluar, Dokter Prapti tetap melayaninya dengan sabar, meskipun pandangannya terhadap Pak Noto telah berubah.

“Boleh saya mengajukan satu pertanyaan lagi, Dok?”

“Silakan, Pak.”

“Jika saya mati, apakah ginjal saya boleh didonorkan pada Widi?” Dokter Prapti tersenyum tipis.

“Saya mengerti perasaan Bapak. Dan saya amat menghargai ketulusan Bapak. Tapi dengan segala hormat, Pak, Anda tidak memenuhi syarat sebagai seorang donor ginjal.”

“Karena saya sudah terlalu tua?”

“Dan kesehatan Anda kurang baik. Hasilnya akan buruk bagi Widi. Percuma saja.”

“Jadi kami harus menunggu munculnya seorang donor?”

“Sampai saat ini hanya itu yang dapat kita lakukan. Meskipun tidak sebaik donor yang berasal dari keluarga, donor yang berasal dari mayat masih dapat kita harapkan. Asal donor itu tidak terlalu tua. Dan sebelum meninggal tidak mempunyai penyakit pembuluh darah, ginjal, hepatitis, hipertensi, dan beberapa penyakit lain.”

“Maafkan pertanyaan saya ini, Dok,” sambung Pak Noto setelah termenung sejenak. “Barangkali kedengarannya tidak etis di telinga Dokter.”

“Silakan saja, Pak. Saya mengerti sekali perasaan orangtua yang anaknya mengalami nasib seperti Widi.”

“Jika saya bersedia menawarkan sejumlah uang, apakah donor ginjal untuk Widi bisa lebih cepat kami peroleh?”

Dokter Prapti tertegun sejenak. Mula-mula Pak Noto mengira dia akan meledak. Tetapi dia keliru. Dokter wanita itu tidak marah. Dia malah tersenyum penuh pengertian.

“Saya mengerti,” katanya perlahan. “Semua orangtua pasti punya pikiran seperti Anda juga. Tapi di sini kami tidak menjual organ manusia.”

“Maafkan saya, Dok. Tapi maksud saya bukan Anda. Saya menawarkannya kepada orang yang bersedia merelakan salah satu ginjalnya untuk Widi.”

“Itu di luar wewenang kami, Pak. Seandainya Anda menemukan donor seperti itu sekalipun, saya ragu ada dokter yang mau melakukan operasinya.”

“Saya pernah mendengar ada operasi transplantasi seperti itu di luar negeri, Dok. Jika Anda tahu ke mana kami harus membawa Widi...”

“Sekali lagi itu di luar wewenang saya, Pak,” sanggah Dokter Prapti sabar. “Saya menghargai kegigihan Anda. Tetapi hal-hal yang di luar etika

kedokteran seperti itu, tak dapat kami tolerir di sini.”

“Siapa sebenarnya ayahnya?” desak Pak Noto dalam perjalanan pulang. “Maksud saya, ayah biologis Widi. Jika dia bersedia mendonorkan ginjalnya, saya rela menukarnya dengan perusahaan saya.”

Wina tidak menjawab. Dia tidak dapat mengatakan siapa ayah Widi. Tidak kalau kenyataan itu akan meremukkan hati lelaki yang baik ini. Tetapi kalau cuma itu cara untuk menyelamatkan Widi, bagaimana dia harus merahasiakannya lagi?

Nyawa Widi terlalu mahal untuk dibandingkan dengan apa pun juga. Kalau Wina tidak punya pilihan lain, dia terpaksa mengorbankan perasaan Pak Noto. Demi Widi, Wina harus berterus terang. Mengungkapkan masa lalunya yang kelam.

Membongkar rahasia yang paling tidak ingin dibukanya.

Pak Noto rela menukar perusahaannya den-

gan ginjal Widi. Tapi maukah Andi mengorbankan ginjalnya, biarpun ditukar dengan sebuah perusahaan?

“Kamu tahu dimana lelaki itu berada, Win?” desak Pak Noto sambil menggenggam tangan Wina yang duduk di sampingnya di dalam mobil. “Katakan kepada saya. Biar saya yang bicara.”

Wina hanya menggelengkan kepalanya sambil menahan tangis....

Dia tahu kalau harus datang memohon, dialah yang diharapkan Andi. Bukan orang lain! Karena itu dialah yang harus datang, bukan Pak Noto!

Dan demi Widi, Wina rela melakukan apa saja. Apa saja. Biarpun untuk itu dia harus dihina sampai ke dasar.

BAB XIII

BERTAHUN-TAHUN Andi menantikan kedatangan Wina. Bertahun-tahun dia telah memimpikan saat ini. Saat Wina datang memohon kepadanya.

Tetapi sekarang, tatkala saat itu tiba, tatkala dilihatnya Wina datang ke rumahnya, dia hampir-hampir tidak dapat memercayai matanya sendiri.

“Wina Kusumadewi!” cetusnya sambil duduk seenaknya di kursi ruang tamu rumahnya. Dilunjurkannya kedua belah tungkainya ke atas meja. Ditatapnya Wina yang tegak di hadapannya dengan kepala tertunduk dalam.

Sikapnya hari ini sungguh berbeda. Tak ada lagi perempuan sombong yang selalu menolaknya. Meremehkannya. Malah kadang-kadang menyinggung perasaannya.

Yang tegak tepekur dengan kepala tunduk di hadapannya kini cuma seorang perempuan kusut masai yang berwajah pucat sendu. Penampilannya sungguh mengenaskan. Membangkitkan iba. Tetapi Andi belum puas kalau belum melampiaskan sakit hatinya. Hari ini dia harus memuaskan obsesinya. Atau dia harus menunggu empat belas tahun lagi!

“Pasti ada yang tak dapat diberikan oleh Bapak Drs. Sunoto Sudiyanto yang terhormat,” katanya sambil tersenyum sinis. “Makanya kamu datang ke sini.”

Wina harus membunuh rasa malunya lebih dulu. Dia harus menggigit bibirnya kuat-kuat sampai berdarah sebelum berani membuka mulutnya dengan kepala tertunduk dalam.

“Dulu kamu ingin aku datang kepadamu. Berlutut memohon sesuatu di depanmu...”

“Sampai sekarang aku masih tetap sabar menanti permohonanmu.”

“Jika aku sekarang berlutut di depanmu, kamu mau mengabulkan permohonanku?”

Seuntai senyum ejekan bermain di bibir Andi. Ditatapnya perempuan yang tegak di hadapannya seperti menilai seorang budak belian.

“Berapa yang kamu butuhkan?” tanyanya dalam nada menghina yang membuat Wina merasa sangat dilecehkan. “Seratus juta? Dua ratus juta?”

“Bukan uang,” sahut Wina tersendat. Hatinya terasa sangat sakit. Dia hampir tidak dapat menahan emosinya. Tetapi bayangan Widi yang terkapar lemah melecut semangatnya. Demi Widi, dia rela melakukan apa saja. Demi Widi, dia rela menerima penghinaan yang seperti apa pun bentuknya.

“Tentu saja,” senyum Andi berubah pahit. “Kalau soalnya cuma uang, calon suamimu yang kaya raya itu pasti mampu memberikannya! Jangan-jangan kedatanganmu kemari juga karena

dia? Kamu memohon agar aku tidak mengatakan Widi anak kita? Supaya jantungnya tidak keburu berhenti sebelum kalian melangsungkan akad nikah?"

"Bukan itu!" sergah Wina menahan tangis.

"Kamu pasti sangat mencintainya sampai rela datang kemari."

"Bukan Pak Noto," desah Wina lemah. "Tapi... Widi..."

"Katamu dia bukan anakku!" sergah Andi sengit. "Ngapain ngemis belas kasihanku?"

"Justru karena dia anakmu...."

"Coba ulangi sekali lagi!" ejek Andi sambil menyeringai dingin.

Wina harus meredam sakit hatinya lebih dulu sebelum mampu mengulangi kata-kata yang paling tidak ingin dikatakannya.

"Widi anakmu...."

"Ulangi sekali lagi," perintah Andi dalam nada yang sangat menyakitkan.

"Widi anakmu," suara Wina sudah hampir berubah menjadi isak. "Karena itu dia membutuhkanmu...."

Dan dia melakukan sesuatu yang sangat diidam-idamkan Andi. Sesuatu yang telah menjadi obsesinya selama bertahun-tahun.

Wina menjatuhkan dirinya di hadapan Andi. Dia berlutut.

Andi hampir tidak memercayai matanya. Akhirnya dia melihat sesuatu yang paling ingin dilihatnya. Impiannya. Obsesinya!

Dia melihat Wina berlutut di hadapannya!

Suatu hari akan kupaksa dia berlutut di bawah kakiku. Suatu hari nanti, dia akan merangkak di atas puing-puing keangkuhannya untuk memohon belas kasihanku.

Dan hari ini, empat belas tahun setelah dia mengucapkan sumpah itu, angan-angannya menjadi kenyataan. Wina berlutut di hadapannya! Dia memohon belas kasihannya!

“Kamu minta apa?” tanya Andi setelah berhasil menguasai emosinya. Apa yang dibutuhkan Wina? Mengapa dia mau saja dihina seperti ini? Apa yang dibutuhkan Widi yang tidak dapat diberikan oleh Pak Noto?

“Widi membutuhkan ginjalmu.”

Kalau terkejut, kali ini Andi benar-benar terperanjat sampai jantungnya rasanya hampir berhenti berdenyut karena kagetnya.

“Demi anak yang lahir dari benihmu,” sambung Wina menahan tangis. Diangkatnya kepalanya. Ditatapnya lelaki yang sedang terenyak bingung itu dengan tatapan yang berbaur antara kesedihan, keputusan, dan pengharapan. “Kumohon padamu, relakanlah sebuah ginjalmu untuknya. Berikan ginjalmu untuk anakmu. Anak kita. Aku rela melakukan apa saja untuk menyilihnya.”

“Tidak!” cetus Andi panik ketika dia sudah dapat menggerakkan lidahnya lagi. Mukanya pucat. Bibirnya bergetar. “Tidak!”

“Kalau kamu mau mendonorkan ginjalmu

untuk Widi, aku rela mencium kakimu. Aku rela melakukan apa saja yang kamu minta. Aku bahkan rela menyerahkan diriku sekali lagi jika itu yang kamu inginkan.”

“Tidak, Wina!” sergah Andi gugup. “Kamu gila!”

“Gilakah mengorbankan diri untuk menyelamatkan anak kita?”

“Dia bukan anakku!”

“Widi memang bukan anakmu. Tapi dia lahir dari benihmu. Kamulah ayah biologisnya. Setelah aku gagal menjadi donor, kamulah satu-satunya harapan hidupnya!”

“Tidak, Wina!” hampir berteriak Andi melampiaskan kegugupannya. “Mintalah sesuatu yang lain! Mintalah apa saja! Tapi jangan yang satu ini! Aku tidak mau dioperasi! Aku tidak mau kehilangan ginjalaku! Dan aku tidak mungkin mengakui anak itu sebagai anakku!”

“Tiga belas tahun aku telah berjuang menghidupi Widi. Aku telah mengorbankan segalanya untuk melahirkan dan membesarkan dia. Sekarang Widi menuntut pengorbananmu. Dia tidak minta dilahirkan. Tetapi setelah dia lahir, tegakah kamu membiarkannya mati?”

“Widi bukan anakku! Bukan tanggung jawabku!”

“Kamu ayahnya. Anakmu membutuhkan ginjalmu untuk mempertahankan hidupnya. Demi anakmu, kumohon padamu, donorkanlah ginjalmu!”

“Tidak!” Andi menutupi telinganya dengan kedua belah tangannya. “Pergi kamu dari sini! Pergi! Jangan ganggu aku lagi dengan permintaan gilamu!”

“Lihatlah Widi sekali saja, Andi,” pinta Wina memelas. Air mata mengalir ke pipinya yang pucat. “Jika sudah kamu lihat dia, jika kamu lihat bayangan wajahmu di mukanya, mustahil kamu masih tega menolak permintaan anakmu...”

“Dia bukan anakku!”

Pengecut! Pengecut!

Sepanjang hari cuma sepotong kata itu yang melecut benak Andi.

Pengecut.

Wina sudah berlutut di hadapannya. Dia sudah memohon. Mengharapkan belas kasihannya.

Tetapi Andi bukan mengabulkan permintaannya. Dia malah mengusirnya seperti anjing kurap!

Dia masih dapat membayangkan kesedihan wanita itu. Yang berlutut memohon demi anaknya... anak Wina... anak... mereka?

Benarkah Widi anaknya? Tapi kalau bukan anaknya... anak siapa lagi?

Umurnya sesuai. Katanya, wajahnya pun mirip. Jadi tidak ada keraguan lagi. Widi memang anaknya. Tidak mungkin Wina berdusta. Dia bukan wanita tipe itu. Apalagi dalam keadaan seperti tadi.

Tidak mungkin dia memohon Andi sudi mendonorkan ginjalnya kalau Widi bukan anaknya. Tidak mungkin Wina sudi dihina seperti itu kalau bukan demi buah hatinya.

Dan Andi bukan hanya menghina. Melecehkan. Dia malah mengusir ibu anaknya!

Andi begitu takut mendengar permintaan Wina. Operasi. Mendonorkan ginjalnya. Untuk anak yang tidak dikenalnya! Gila! Benar-benar gila!

Tetapi kalau dia tidak rela memberikan ginjalnya, mengapa tidak dikatakannya dengan baik-baik? Mengapa harus mengusir Wina? Menambah kesedihannya?

Wina sudah begitu terhina. Karena dia mengharapkan sesuatu dari Andi. Bukan untuknya. Tapi untuk anaknya... anak mereka....

Pengecut! Andi menghantam meja di hadapannya. Pengecut!

Dia takut dioperasi. Takut kehilangan ginjalnya. Pengecut!

Perempuan angkuh itu malah lebih perkas. Dia berani datang ke hadapan orang yang dibencinya. Orang yang merusak masa depan-

ya. Merusak kehormatannya. Dia berani dihina. Diinjak-injak. Dia berani berkorban demi anaknya!

Di mana Andi ketika ibu anaknya berani menghadapi segala risiko demi menyelamatkan anak mereka? Di mana ayah Widi, lelaki sombong yang tidak mengenal takut itu, ketika anaknya terkapar sakit parah?

Tiga belas tahun Wina berjuang seorang diri membesarkan anaknya. Delapan tahun sebagai orangtua tunggal Wina berjuang sekuat tenaga mempertahankan hidup anaknya yang sakit ginjal. Di mana Andi saat itu? Apa yang pernah diberikannya kepada anaknya?

Tidak satu pun! Tidak sepeser pun!

Kini ketika anaknya membutuhkan sesuatu darinya, Andi malah lari ketakutan! Dia bersembunyi. Dia malah mengusir ibu anaknya!

Apa namanya lelaki seperti itu kalau bukan pengecut?

Tak ada lagi yang dapat dilakukan Wina kecuali menunggu. Menunggu datangnya seorang donor

sebelum maut keburu menjemput anaknya. Di tengah-tengah hidup yang kejam ini, menunggu keajaiban seperti itu laksana menunggu datangnya sebuah mukjizat. Tetapi Wina tidak putus asa. Tidak mau. Dan tidak boleh!

Dia berdoa terus. Memanjatkan permohonan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Wina percaya, kalau Tuhan menginginkan, tak ada yang mustahil bagi-Nya.

Doanya tidak henti-hentinya mengalir. Rasanya kalau Tuhan punya kotak pos, sebagian besar isinya pasti surat Wina.

Pak Noto punya kesibukan yang berbeda. Melupakan penyakitnya, dia pergi ke sana kemari dengan sopirnya. Menghubungi semua sumber yang diperkirakan dapat menolong mencari seorang donor.

Malam hari dia juga membuka internet. Mencari informasi tentang donor ginjal. Dalam waktu beberapa hari saja, pengetahuan Pak Noto tentang transplantasi ginjal sudah sangat meningkat.

Pak Noto juga mendapat banyak masukan ke mana dia dapat membawa Widi supaya bisa dioperasi secepatnya.

Tetapi sebelum dia sempat menyampaikan kabar baik itu kepada Wina, telah muncul seorang donor lain.

Ketika Andi muncul di rumah sakit siang itu, Wina kebetulan tidak berada di kamar Widi. Pak Noto juga tidak kelihatan batang hidungnya. Tetapi perawat mencegahnya masuk ke kamar Widi.

“Ini bukan jam kunjungan, Pak,” kata perawat itu tegas. “Lagi pula kondisi Widi sedang kurang baik. Dia butuh banyak istirahat. Tidak bisa diganggu. Apalagi dia sedang tidur.”

“Saya tidak akan membangunkannya.”

Andi berkeras ingin melihat anaknya. Sudah dua hari dia memikirkannya. Sudah dua malam bayangan Wina yang tengah berlutut memohon di hadapannya sambil menangis mengganggu tidurnya. Rasanya dia tidak tahan lagi. Dia harus melihat anaknya. Obsesi yang tiba-tiba terpuaskan itu memang sedikit-banyak telah mengubah Andi. Meredam neurosisnya. Dia menjadi lebih peka. Lebih manusiawi.

“Datang saja nanti sore, Pak. Jam lima.”

“Saya ingin melihat anak saya. Sekarang.” Sesaat perawat itu tertegun mengawasi Andi. Benarkah pria ganteng ini ayah Widi? Kalau benar demikian... dialah orang yang paling mereka butuhkan! Dokter Prapti harus diberitahu!

“Tunggu sebentar, Pak,” kata perawat itu sam-

bil meraih telepon.

Ketika Dokter Prapti mendengar apa yang disampaikan perawatnya, dia bergegas menemui Andi. Ditatapnya pria muda itu dengan tatapan bimbang. Ada sesuatu di wajah lelaki ini yang mengingatkannya pada Widi. Jadi benarkah dia...?

“Anda ayah Widi?” desaknya ragu-ragu.

“Saya perlu dites?” tantang Andi gemas.

Dasar dokter tua! Barangkali sudah setengah pikun. Atau pikirannya tidak nyambung! Siapa sih yang mau ngaku-ngaku jadi ayah Widi kalau memang bukan bapaknya?

Tetapi Dokter Prapti masih diselubungi rasa heran.

Bagaimana mungkin ada dua orang ayah Widi? pikir Dokter Prapti bingung. Bukankah Pak Noto juga mengaku sebagai ayah Widi?

“Anda tahu apa yang sangat dibutuhkan Widi sekarang?”

“Ginjal saya,” sahut Andi tegas. “Karena itu saya ingin melihatnya.”

Dokter Prapti sendiri yang membawa Andi ke kamar Widi. Ketika untuk pertama kalinya melihat anaknya yang sedang tidur lelap, Andi merasa sentuhan lembut membelai jantungnya.

Entah dari mana datangnya perasaan itu. Tetapi ketika dia melihat wajah Widi, dia yakin, Widi adalah anaknya. Darah dagingnya.

Dan secercah naluri yang belum pernah dirasakannya lahir di hatinya. Naluri ingin melindungi

makhluk yang lemah ini. Naluri ingin memberinya sesuatu. Inikah... naluri kebabakan?

Dari mana datangnya naluri itu? Dia tidak pernah merasa mempunyai anak!

Tetapi ketika Andi membuka mulutnya lagi, dia sendiri merasa heran. Rasanya bukan dia yang bicara. Ada sebuah kekuatan yang menggerakkan lidahnya.

“Kalau saya ingin memberikan ginjal saya, apa yang harus saya lakukan, Dok?” cetusnya setelah lama termenung. Merenungi wajah anaknya yang pucat dan tirus. Wajah seorang anak yang menderita karena didera penyakit yang bertahun-tahun menggerogoti tubuhnya.

Dokter Prapti harus menahan perasaannya dulu sebelum menjawab. Dia merasa begitu gem-bira. Akhirnya ada seorang donor untuk Widi! Kalau anak muda ini benar ayah biologisnya....

“Anda harus menjalani beberapa tes. Tetapi sebelumnya, saya harus minta persetujuan ibu Widi.”

“Tidak,” bantah Andi tegas. “Saya ingin dites. Tapi, sebelum hasilnya keluar, saya ingin merahasiakannya.”

“Dan Anda pasti tidak ingin mengatakan alasannya.”

“Dan saya tidak ingin ditawar.”

“Saya mengerti.” Dokter Prapti mengganggu kepalanya. Walaupun sebenarnya dia tidak mengerti apa-apa. Tapi peduli apa? Apa pun alasannya, dia tidak boleh menyia-nyiakan kesem-

patan yang bagus ini!

“Anda bisa menerima syarat saya, Dok?”

“Seandainya nanti Anda lulus tes sebagai donor ginjal Widi, Anda juga tidak ingin saya memberitahu ibunya?”

“Anggap saja saya donor sukarela. Dan Anda harus merahasiakan identitas saya.”

“Jika Anda bukan keluarganya, prosedurnya agak rumit. Kecuali kami mendapatkan donor mayat.”

“Saya tidak harus menjadi mayat dulu untuk memberikan salah satu ginjal saya kepada anak kandung saya kan, Dok?”

“Demi Widi, saya siap menyerempet rambu,” kata Dokter Prapti perlahan-lahan. “Saya tahu bagaimana berat perjuangan ibunya untuk menyelamatkan Widi. Saya juga sudah lama mengikuti penderitaan Widi selama dia sakit. Saya hanya ingin memastikan satu hal. Benarkah Anda ayah biologis Widi?”

“Saya rela dites darah. Tes DNA sekalipun.” Andi menyodorkan tangannya. Dan membuka mulutnya lebar-lebar.

Mau tidak mau Dokter Prapti tersenyum melihat ulah pria muda ini.

“Tidak usah sekarang. Anda masih punya waktu. Silakan datang esok pagi.”

Apakah aku sudah gila? pikir Andi cemas sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit. Apa sebenarnya yang kuinginkan? Mengorbankan ginjalku dan merahasiakannya dari Wina?

Jika aku menginginkannya, jika aku menginginkan anakku, jika aku tidak ingin Wina menikah dengan Pak Noto, bukankah ini kesempatanku yang terbaik? Aku bisa mengajukan tawaran. Wina membatalkan pernikahannya. Baru kuberikan ginjalaku pada Widi! Adil, kan?

Buat apa aku berkorban kalau Wina tidak tahu? Buat apa kuberikan ginjalaku kalau dia tetap menikah dengan kakek itu? Kalau Widi akan menjadi anaknya, bukan anakku?

Andi menghela napas berat. Bayangan Wina sedang berlutut memohon sambil meneteskan air mata melintas lagi di depan matanya.

Itukah alasannya? Karena obsesinya telah tercapai? Wina telah membayar utangnya! Kesombongannya telah terbalas. Andi telah berhasil menaklukkannya!

Sekarang giliran Andi yang membayar utang. Dia yang telah merampas kehormatan Wina. Dia yang telah merusak masa depannya. Dia yang telah menciptakan Widi. Kini giliran Andi yang harus bertanggung jawab!

Apa artinya sebuah ginjal untuk kerusakan yang telah diciptakannya? Apa artinya sebuah operasi untuk membayar dosanya yang demikian besar?

Tetapi... dari mana datangnya pikiran seperti ini? Benarkah karena obsesinya telah terlampiaskan dia menjadi lebih manusiawi? Karena tembok yang membentengi nuraninya telah runtuh, dia telah menjelma menjadi pribadi lain?

Seharian itu Andi terombang-ambing dalam kebimbangan. Sesaat dia berpikir untuk membatalkan janjinya dengan Dokter Prapti. Bisa saja dia tidak muncul esok. Dokter Prapti pasti tidak mencarinya. Dokter tua itu pasti tahu, Andi sudah membatalkan maksudnya. Tidak perlu dicari lagi. Mereka tidak terikat kontrak kok!

Andi dapat kembali ke kehidupannya yang lama. Pekerjaan. Perempuan. Pesta.

Apa lagi? Buat apa menyiksa diri untuk sesuatu yang bukan urusannya?

Tetapi... bukan urusannyakah anak itu? Anak yang lahir akibat ulahnya? Andi tidak dapat melupakannya lagi. Wajahnya yang pucat dan kurus terus-menerus membayangnya.

Semalaman Andi memikirkannya. Mengkaji ulang keputusannya. Beberapa kali dia sudah berniat membatalkan niatnya.

Goblok! Buat apa bertindak setolol itu? Buat apa jadi pahlawan kesiangan?

Siapa yang tahu apa yang dilakukannya? Siapa yang tahu pengorbanannya? Di mata Wina, dia tetap Andi Hasan yang brengsek! Yang jahat! Yang pengecut!

Tetapi... entah mengapa, esok paginya keputusan Andi sudah bulat. Dia menelepon sekretarisnya. Mengabarkan dia ada urusan mendadak. Dia harus pergi ke luar kota. Untuk waktu yang agak lama. Mungkin sebulan. Mungkin juga lebih. Andi memang tidak tahu berapa lama dia harus menjalani perawatan setelah operasi.

Lalu dia menghubungi Rani. Dan bersiap mendengar teriakan wanita itu. Makiannya. Gerutuannya.

Tetapi Andi tidak peduli. Kalau pisau operasi saja sudah tidak diacuhkannya, apalagi kemarahan Rani!

Untung Pak Noto tidak ada di rumah. Tidak ada pula di kantor. Entah ke mana pak tua itu dua hari belakangan ini. Tampaknya dia sibuk sekali. Entah apa yang dicarinya.

Barangkali dia hendak membeli ginjal, pikir Andi sinis. Siapa tahu ada yang jual di supermarket!

Lalu Andi pergi ke rumah sakit. Dan menemui Dokter Prapti.

BAB XIV

KETIKA Dokter Prapti memanggilnya, Wina sudah merasa lemas. Dia melangkah gontai ke kamar kerja dokter itu. Tetapi begitu melihat wajah Dokter Prapti yang berseri-seri, harapan Wina membuncih kembali.

“Ketika melihat Anda berdoa di sisi pembaringan Widi,” katanya tanpa menyembunyikan rasa harunya, “sebenarnya saya merasa skeptis. Saya sudah sering melihat orangtua pasien saya berdoa. Tetapi hasilnya lebih banyak mengecewakan daripada menyenangkan.”

“Tolong jangan minta saya menunggu lagi, Dok!” pinta Wina gemetar. “Saya sudah tidak tahan! Sebenarnya ada kabar apa?”

“Tuhan menolong kita! Doa Anda telah dikabulkan! Kita punya donor untuk Widi!”

Sesaat Wina mengira dia sedang bermimpi. Dia memang sering memimpikannya. Mimpi yang sama banyaknya dengan mimpi buruk yang hampir selalu mengganggunya. Mimpi kehilangan Widi.

Sesaat Wina tidak mampu membuka mulutnya. Hanya matanya yang menjadi berkaca-kaca.

Akhirnya doanya dikabulkan! Akhirnya muk-

jizat itu diberikan juga oleh Yang Mahakuasa!

“Terima kasih, Tuhan!” Wina meremas tangannya dengan penuh haru. Tidak sadar dia meraih tangan Dokter Prapti. Ingin diciumnya tangan dokter budiman itu. Tetapi Dokter Prapti segera menariknya.

“Saya hanya menjalankan tugas,” katanya lembut. “Bukan kepada saya Anda harus berterima kasih.”

“Katakan kepada siapa saya harus mengucapkan terima kasih, Dok!”

“Kami terpaksa merahasiakan identitasnya,” sahut Dokter Prapti sambil tersenyum. “Ucapkan saja rasa syukur Anda pada Tuhan. Saya rasa semua ini perbuatan tangan-Nya.”

“Kalau saya tidak boleh mengetahuinya, sampaikan saja terima kasih saya, Dok. Jika dia sudah tidak dapat lagi mendengarnya, tolong saja sampaikan pada keluarganya. Semoga Tuhan membalas budi baik mereka.”

“Saya akan mengatakannya,” janji Dokter Prapti tenang. “Sekarang mari kita siapkan Widi. Keadaan umumnya harus diperbaiki dulu. Karena dia akan menghadapi operasi yang cukup besar.”

“Saya punya kabar baik untukmu, Win!” cetus Pak Noto ketika malam itu dia bergegas menemui Wina. “Saya sudah mendapat alamat rumah sakit yang bisa menolong Widi di luar negeri!”

“Saya juga punya kabar baik untuk Bapak,” balas Wina dengan air mata berlinang. “Kita sudah mendapat donor untuk Widi!”

Pak Noto tertegun bengong.

“Dari mana?” tanyanya heran. “Siapa donornya?”

“Dokter Prapti merahasiakan identitasnya. Tetapi donor itu cocok untuk Widi. Dia sudah menjalani semua tes yang dibutuhkan. Kini Dokter Prapti sedang menyiapkan Widi. Memperbaiki keadaan umumnya.”

“Ya Tuhan! Terima kasih!” cetus Pak Noto terharu.

Tidak sadar lengannya meraih Wina. Dan Wina menjatuhkan dirinya dalam pelukan lelaki itu. Untuk pertama kalinya mereka berpelukan sambil saling bertangisan. Ketegangan yang telah berlangsung berhari-hari akhirnya berbuntut kebahagiaan!

Belum pernah Pak Noto merasa adanya selega ini. Belum pernah dia merasa sesehat saat ini. Rasanya dia sanggup menggendong Wina ke mobil. Dan mengajaknya pergi merayakan kebahagiaan mereka.

Tetapi Wina menolak. Dia menolak digendong. Dan menolak diajak merayakan kebahagiaan mereka.

“Jangan sekarang, Pak,” pintanya sendu. “Belum waktunya. Nanti saja. Kalau operasi Widi sudah berhasil.”

“Kamu benar, Win,” sahut Pak Noto sambil tersenyum pahit. “Kita belum waktunya bersewang-senang. Kita masih harus berdoa untuk Widi. Semoga semuanya berjalan lancar.”

“Terima kasih untuk pengertian Bapak. Dan terima kasih juga untuk jerih payah Bapak mencari pertolongan buat Widi.”

“Ah, itu kan kewajiban saya juga, Win. Widi kan bakal menjadi anak saya. Jangan bilang terima kasih. Supaya saya tidak merasa menjadi orang asing lagi.”

“Maafkan saya, Pak. Saya memang sedang tidak bisa berpikir. Terlalu mendadak kegembiraan ini.”

“Dokter Prapti tidak mengatakan berapa yang mereka minta untuk mendonorkan ginjal buat Widi?”

“Katanya tidak ada balas jasa apa-apa, Pak.”

“Jadi ini kerelaan murni? Donor sukarela?” Pak Noto mengerutkan kening. “Dan kamu benar-benar tidak kenal padanya?”

“Saya malah tidak tahu apa-apa, Pak. Tahu-tahu Dokter Prapti memanggil saya. Mengatakan ada donor yang cocok untuk Widi.”

“Katakan pada Dokter Prapti, kita rela

menyumbang sebagai ucapan terima kasih.”

“Akan saya katakan kalau ketemu lagi besok, Pak. Tapi saya rasa Dokter Prapti akan menolak.”

“Aneh juga, ya. Dalam dunia yang sekomersil ini, pada waktu tak ada jasa tanpa duit, kita masih menemukan manusia seperti mereka.”

Keheranan Pak Noto tidak berhenti sampai di sana. Sebagai seorang pebisnis murni, dia ragu ada jasa tanpa balas jasa. Rasanya kok aneh. Dia sukar untuk percaya.

Karena itu dia bertekad untuk menyelidikinya. Tentu saja secara diam-diam. Tanpa setahu Wina.

“Ke luar kota?” berungut Pak Noto ketika Rani meneleponnya sambil marah-marah. “Mendadak begini? Untuk urusan apa?”

“Dia nggak mau bilang!”

“Tidak kamu paksa?”

“Bagaimana memaksa Andi mengatakan apa yang dia tidak mau bilang? Huh, Papa belum kenal Andi!”

“Papa memang belum kenal dia,” suara Pak

Noto terdengar dingin. “Tapi kamu harus lebih mengenalnya. Supaya tidak jadi Dahlan kedua!”

“Ah, Papa!” berungut Rani kesal. “Menakutkan saya saja!”

“Tapi benar, kan? Kamu juga belum lama mengenal Andi! Belum tahu masa lalunya!”

“Jadi saya harus menyelidikinya?”

Papa akan membantumu. Karena Papa tahu, kamu perlu bantuan. Kamu terlalu lugu buat seorang laki-laki seperti Andi Hasan! Entah mengapa, semakin lama Papa semakin mencurigainya!

Di kantor Pak Noto segera mencari tahu ke mana Andi pergi. Tetapi tidak seorang karyawan pun tahu ke mana bos mereka menghilang. Untuk urusan apa. Dan berapa lama. Tidak juga sekretarisnya.

“Padahal acara Pak Andi begini padat,” keluh Nani agak bingung. “Semuanya serba mendadak, Pak. Kemarin pagi Pak Andi tiba-tiba menelepon. Minta penjadwalan ulang acara-acara beliau ditunda sampai beliau pulang.”

Tidak usah, geram Pak Noto dalam hati. Kedudukanmu yang akan saya jadwal ulang! Karena kalau begini cara kerjamu, kamu tidak pantas jadi karyawan saya! Lebih baik kamu cari saja pekerjaan lain. Yang bisa kamu tinggalkan seenaknya saja! Seperti kamu meninggalkan Rani!

Melihat keruhnya wajah bosnya, Nani tidak berani bertanya apa-apa lagi. Dia segera pamit

untuk kembali ke kamar kerjanya. Tetapi di luar dugaan, Pak Noto malah membuntutinya.

“Saya ingin masuk ke kamar kerja Pak Andi,” katanya pada Nani. “Tolong buka komputernya. Dan tinggalkan saya di sana.”

Tetapi tidak ada apa-apa di sana. Andi tidak mengunci file di komputernya. Tidak ada yang dirahasiakan. Semuanya serba terbuka. Rapi. Beres.

Pak Noto harus mengakui, walaupun terhitung singkat, dalam masa kerjanya yang pendek itu, Andi sudah berhasil membenahi tugasnya. Misalnya terarah. Pekerjaan anak buahnya di bawah kontrol yang ketat. Dan pengarahannya tepat.

Rencana masa depannya juga perfek. Tidak ada yang tercela pada pekerjaannya. Kecuali tentu saja sikapnya yang aneh akhir-akhir ini. Dan kepergiannya yang serba mendadak.

Aku tidak boleh mencampurkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan, pikir Pak Noto dalam perjalanan pulang hari itu. Memang aku kesal padanya karena dia terlalu sering mendekati Wina. Aku curiga ada rahasia yang disembunyikan mereka.

Hari ini aku lebih kesal lagi karena dia meninggalkan Rani begitu saja. Tetapi selain itu, apa kesalahan Andi?

Kalau Rani tidak bisa mengekangnya, mengapa harus menyalahkan Andi?

“Sudah saya katakan, saya tidak dapat membocorkan identitas donor ini, Pak,” kata Dokter Prapti sabar.

“Saya hanya ingin membalas kebaikan orang ini, Dok,” tukas Pak Noto ramah.

“Dia tidak menginginkan apa-apa.”

“Kalau begitu ke mana kami harus mengucapkan terima kasih?”

“Mengapa Bapak tidak mengucapkan syukur pada Tuhan saja? Tuhan-lah yang telah mengerjakan hati nurani orang ini.”

“Artinya dia donor hidup kan, Dok? Bukan donor mayat?”

“Saya tidak bisa menjawabnya.”

“Mayat tidak punya hati nurani lagi kan, Dok?”

“Tapi ketika dia masih hidup, dia pasti memilikinya.”

“Jadi tidak ada yang dapat Dokter beritahukan pada kami?”

“Buat apa lagi, Pak? Seharusnya Bapak sudah bersyukur atas anugerah Tuhan yang sebesar ini.”

“Tentu saja, Dok. Tapi tidak bolehkah kami membagi kebahagiaan kami kepada orang lain? Terutama kepada orang yang telah berbuat baik kepada kami?”

Dokter Prapti tersenyum.

Kamu cerdas sekali, kakek tua! Pantas saja ibu Widi masih sudi menjadi istrimu biarpun usia kalian berbeda begitu jauh!

“Barangkali orang itu cuma mengharapkan balasan dari Tuhan, Pak,” sahut Dokter Prapti sabar. “Bukan dari manusia.”

Atau mungkin juga dia punya alasan lain!

“Kalau begitu terima kasih sekali lagi, Dok,”

Pak Noto membalas senyum Dokter Prapti dengan seuntai senyum yang sama sabarnya. “Terima kasih karena Tuhan telah mengirim dokter yang sebaik Anda untuk menolong Widi.”

Tetapi di balik senyum yang tampak tidak berpretensi apa-apa itu, Dokter Prapti membaca sebuah tekad. Dan dia sadar, lelaki tua ini tidak selemah penampilannya. Meskipun jantungnya sudah tidak prima, keuletannya masih boleh dicoba. Dia gigih. Tak kenal putus asa. Tidak heran dia berhasil merebut hati seorang wanita muda secantik ibu Widi. Pada saat seorang anak muda seganteng ayah biologis Widi malah tidak berhasil mempersuntingnya.

Atau... dia bukan tidak berhasil? Tetapi... tidak mau?

Andi Hasan belum menikah. Itu yang dituliskannya dalam status. Jadi Widi mungkin anak gelapnya. Karena itulah dia ingin merahasiakan identitasnya?

Lalu mengapa pak tua ini ingin sekali mengorek rahasia donor misterius itu? Sudah meras-

akah dia, ayah biologis Widi yang menjadi donornya?

Untuk menjaga kerahasiaan donor Widi, Dokter Prapti segera menginstruksikan para perawatnya untuk berhati-hati dengan identitas sang donor. Dia tidak mau menyalahi janjinya terhadap Andi Hasan.

Tetapi ketika saat yang ditunggu-tunggu itu tiba, Dokter Prapti kecewa berat. Ternyata yang menyalahi janji justru Andi Hasan. Dia tidak muncul. Padahal malam itu dia sudah harus masuk rumah sakit untuk persiapan operasi.

BAB XV

ANDI pulang ke rumahnya untuk mengambil baju. Malam ini juga dia harus masuk rumah sakit untuk persiapan operasi. Dia tidak mau menyia-nyiakan waktu yang masih tersisa untuk bersenang-senang. Karena mulai esok, dia harus mengucapkan selamat tinggal kepada semuanya. Entah sampai kapan. Sampai kesehatannya pulih kembali.

“Tidak usah khawatir.” Dokter Prapti memang selalu menghiburnya. Menabahkan hatinya. “Anda seorang pria muda yang sehat dan kuat. Kesehatan Anda sangat prima. Sebentar saja kesehatan Anda akan pulih kembali. Ginjal yang tersisa akan mengambil alih tugas ginjal yang hilang. Semua akan oke kembali. Jangan khawatir.”

Tentu saja. Dokter memang selalu berkata begitu. Jangan khawatir. Buktinya mereka sendiri khawatir! Kalau tidak, buat apa dia disuruh menandatangani izin operasi? Itu tandanya mereka takut, kan? Takut operasinya gagal dan mereka dituntut!

Sambil mengemudikan mobilnya pulang, Andi menghela napas berat. Sampai sekarang dia

sendiri tidak mengerti. Mengapa dia rela mengorbankan ginjalnya? Bahkan mungkin hidupnya kalau operasi itu gagal!

Karena naluri kebakapan yang timbul begitu melihat anaknya yang terbaring lemah menyongsong ajal?

Atau... karena membayangkan Wina berlutut memohon belas kasihannya?

Ingin sekali Andi melihat Wina sekali lagi. Sekali sebelum operasi menjemputnya.

Tetapi... maukah Wina menerimanya? Barangkali dia akan mengusir Andi. Meludahinya!

Tapi... ah, Wina tidak seperti itu.

Dia memang angkuh. Tidak mudah ditaklukkan. Tapi hatinya baik. Begitu kata Pak Noto, kan? Dia perempuan yang sangat lembut dan baik. Karena itu Pak Tua mencintainya. Dan menginginkannya sebagai istrinya!

Andi mengatupkan rahangnya menahan marah. Selalu terbit kegeraman di hatinya setiap kali teringat pada Pak Noto. Dia tidak pantas mempersunting Wina! Tidak patut memperistri wanita secantik dan semuda dia!

Tetapi... jika Wina sudah memilihnya, apa lagi yang harus dikatakan?

Mungkin Wina memilih untuk menyandarkan hidupnya kepada pria yang sudah mapan. Hanya kepada Pak Noto-lah dia menyerahkan masa depannya dan masa depan anaknya.

Padahal seharusnya dia tahu.... dia masih punya pilihan lain!

Andi sudi menggantikan Pak Noto kalau saja Wina sudi menerimanya! Andi rela mengakhiri masa lajangnya. Rela mengakhiri petualangannya. Rela mengubur kebebasannya. Rela menghentikan kesenangannya berpindah dari pelukan seorang wanita ke wanita lain. Asal Wina mau menerimanya!

Tetapi... maukah Wina menerimanya?

Rasanya sudah terlambat! Wina sudah keburu mencapnya sebagai iblis.

Tidak akan kuberikan kesempatan padamu untuk mendekatinya. Agar dia tidak mewarisi sifatsifat iblismu.

Jadi percuma saja mengharapkannya. Percuma pula mengharapkan maaf Wina.

Lebih baik Andi pergi saja. Menghilang dari kehidupan Wina untuk selama-lamanya!

Tetapi... bagaimana dengan Widi? Anaknnya begitu mengharap pertolongannya. Anak yang belum pernah melihat ayahnya itu membutuhkan ginjalnya. Tegakah Andi menolaknya?

Sebelum melihat Widi, barangkali tekadnya bisa goyah. Walaupun laki-laki, dia tetap orang awam yang takut kalau harus menghadapi operasi. Mendengar kata operasi saja dia sudah gentar. Rasanya manusiawi sekali kalau dia menolak mendonorkan ginjalnya.

Tetapi setelah melihat Widi, hatinya jadi bimbang. Rasanya ada keinginan yang sangat besar untuk menolong anaknya. Menyelamatkan darah dagingnya. Itukah naluri kebakpakan? Atau justru

tangan Tuhan-kah yang menggerakkannya?

Sudahlah, pikir Andi sambil menghela napas panjang. Sudah terlambat untuk mundur. Anggap saja pengorbanan ini sebagai pembayar. utang dosaku!

Tidak sadar Andi mengemudikan mobilnya ke rumah Wina. Dia baru kaget ketika tahu-tahu mobilnya sudah berada di depan rumah wanita itu.

Dan sebuah mobil meluncur mulus masuk ke halaman. Tanpa melihat dua kali Andi tahu mobil siapa itu. Dia hanya tidak menyangka, Wina juga berada di mobil itu pula.

Sopir Pak Noto turun membukakan pintu untuk majikannya. Sebelum Pak Noto keluar dari mobilnya, pintu di sisi yang lain turut terbuka. Dan bayangan seorang wanita terlihat samar-samar di halaman yang setengah gelap.

Andi tidak perlu menajamkan matanya untuk mengenali siapa wanita bertubuh tinggi ramping itu.

“Selamat malam, Pak,” suara Wina terdengar letih. “Terima kasih telah mengantarkan saya.”

“Ah, kamu masih kayak orang lain saja, Win!” protes Pak Noto sambil mengitari tubuh mobilnya untuk menghampiri Wina.

Bersama-sama mereka saling berbimbangan tangan menuju ke teras. Dari kejauhan Andi melihat Wina seperti meminta Pak Noto agar pulang saja. Hari sudah larut malam.

“Nanti Bapak kecapekan.” Itu pasti yang diucapkannya.

Tetapi si tua itu tetap ngotot mengantarkan Wina sampai ke dalam rumah.

Dasar tidak tahu diri, geram Andi sambil melarikan mobilnya meninggalkan rumah Wina. Dia tidak sadar juga jantungnya bisa permisi setiap saat.

Ketika Andi sedang memasukkan mobilnya ke halaman, sebuah mobil lain membuntutinya. Dan dia tidak usah turun untuk memastikan mobil siapa yang berhenti di belakangnya.

“Jadi kamu ke luar kota, eh?” damprat Rani begitu Andi turun dari mobilnya.

Dia berkacak pinggang di depan Andi dengan wajah merah padam menahan marah.

“Aku tidak ingin bertengkar malam-malam begini, Ran,” gumam Andi sambil menghela napas panjang. “Aku sudah capek.”

Tanpa menghiraukan Rani lagi, Andi menuju ke depan pintu rumahnya. Membuka pintu dan masuk ke dalam. Tetapi Rani sudah ikut menerobos masuk tanpa diundang.

“Aku hampir muntah mencium bau alkohol dari mulutmu!”

“Kalau begitu kita jangan ciuman,” sahut Andi santai.

“Dan itu plester di lenganmu! Untuk menutupi lubang bekas jarum narkotik, kan?” sembur Rani sengit. Teringat kebiasaan Dahlan dulu.

Tentu saja dia tidak tahu, plester di lengan Andi bukan menutupi lubang bekas jarum narkotik. Tapi bekas jarum untuk mengambil darahnya

di rumah sakit. Tetapi siapa peduli? Andi tidak merasa perlu memberi penjelasan. Dia sudah lelah.

“Kamu juga sudah jadi junkie, hah? Karena itu kamu membohongiku? Pergi ke luar kota! Bah! Padahal kamu habis pesta shabu-shabu, kan? Sudah berapa cewek lagi yang jadi korbanmu?”

Andi paling tidak suka digerutui perempuan. Apalagi malam-malam begini. Rasanya telinganya sakit. Kepalanya berdenyut.

“Lebih baik kamu pulang saja, Ran,” katanya sambil mencoba menyabar-nyabarkan diri.

“Tidak sebelum kamu jelaskan kenapa kamu bohong!”

“Tidak ada yang perlu dijelaskan.”

“Perlu kalau kamu masih ingin menjadi suamiku!”

“Rasanya aku sudah tidak ingin lagi menjadi suamimu. Soalnya kamu terlalu cerewet. Kepalaaku pusing, mendengar suaramu. Lebih-lebih malam-malam begini.”

Rani memekik separo histeris saking kesalnya. Andi menutup telinganya yang terasa nyeri.

“Aku tidak ingin ada malam-malam seperti ini di sepanjang hidupku, Ran,” keluhnya kesal. “Jadi sori saja. Lebih baik kita berpisah daripada aku jadi gila mendengar jeritan mautmu setiap malam.”

“Kamu tidak bisa seenaknya membuangku! Aku bukan cewek-cewek kasutmu yang seenaknya saja kamu buang ke comberan setelah tidak

terpakai lagi!”

“Aku ingin mengakhiri hubungan kita secara baik-baik, Ran,” keluh Andi setelah menghela napas panjang. Dijatuhkannya tubuhnya ke sofa dengan jemu.

“Itu berarti kamu sudah bosan kerja!” sergah Rani sengit. “Kamu tinggal tunggu dipecat!”

“Tidak semudah itu,” sahut Andi santai. “Ayahmu tidak bisa memecat karyawan tanpa kesalahan apa-apa. Ada aturannya untuk mem-PHK seorang karyawan. Tapi kalau ini dapat menyengangkan hatimu, aku rela mengundurkan diri. Anggap saja sebagai permintaan maafku.”

“Kamu bajingan busuk kurang ajar!”

Tanpa disangka-sangka Rani menyerang Andi dengan gemas. Dicakarnya mukanya dengan sengit. Dipukulnya dadanya dengan geram. Andi sampai kewalahan melindungi dirinya. Perempuan ini benar-benar ganas! Impulsif. Tak terduga!

Setelah sia-sia menjinakkan Rani, Andi terpaksa meringkusnya. Dan menyeretnya ke mobil.

Tetapi serangan Rani bukannya berhenti, malah bertambah ganas. Dia menendang ke sana kemari dengan kalap. Ketika Andi sedang membuka pintu mobil untuk mendorongnya masuk ke dalam, Rani malah meloloskan diri. Dan berbalik untuk melakukan serangan yang tak termaafkan lagi. Dia menendang selangkangan Andi.

Andi menekuk perutnya menahan sakit. Kedua belah tangannya menebah selangkangannya. Parasnya memucat. Bibirnya terkatup. Dan

kemarahannya meledak.

Ketika Rani belum puas juga menyerangnya dengan mencakar mukanya, Andi memukulnya. Rani terhuyung mundur hampir jatuh. Secepat kilat Andi menangkap tubuhnya. Dan menggendongnya ke mobil.

“Pulanglah,” pinta Andi menahan sakit dan marah. “Sebelum aku lupa kamu perempuan!”

Lalu Andi membanting pintu mobil Rani. Dan melangkah ke pintu gerbang. Tentu saja maksudnya untuk menutup pintu setelah mobil Rani pergi. Dia tidak ingin diganggu lagi. Sudah cukup ulahnya malam ini. Rasanya dia tidak ingin lagi berhubungan dengan perempuan galak itu!

Tetapi Rani melakukan perbuatan yang tidak disangka-sangka. Dia menghidupkan mesin mobilnya. Memasukkan gigi mundur. Dan menginjak gas sampai ke dasar....

Mobilnya seperti dilemparkan tangan raksasa. Menyuruk mundur dengan kecepatan penuh.

Andi yang mendengar deru mesin mobil yang begitu mendadak dan kasar masih sempat menoleh ke belakang. Tetapi dia tidak punya cukup waktu dan tempat untuk mengelak.

Dia hanya sempat melihat ekor mobil Rani menyuruk ke arahnya. Hanya sempat melompat menghindar. Tapi tidak sempat menghindari serudukan itu sepenuhnya.

Mobil Rani menerjangnya dengan ganas. Dan tubuh Andi yang sedang separo melompat terpental ke udara sebelum jatuh terkapar di tanah.

Rani memekik ngeri melihat hasil perbuatannya. Dia membuka pintu mobilnya sambil menjerit. Lalu dia menubruk tubuh Andi yang terkapar tidak bergerak lagi.

Wina merasa pagi yang datang hari itu sebagai pagi tercerah dalam hidupnya. Hari ini Widi akan menjalani tahap baru dalam hidupnya.

Dia akan menjalani transplantasi ginjal. Dia akan memperoleh ginjal baru!

“Semuanya beres, jangan khawatir,” kata Dokter Prapti kemarin siang.

O, dokter yang budiman itu! Wina begitu keranjingan melihat senyumnya yang cerah. Yang sabar. Yang lembut. Rasanya kalau melihat senyum Dokter Prapti, Wina seperti melihat senyum bidadari. Karena kalau dia tersenyum semanis itu, artinya semua baik-baik saja untuk Widi!

Dokter Prapti seperti sudah tidak menganggap Widi sebagai pasiennya lagi. Hubungan mereka sudah begitu dekat. Kalau Widi sakit, dia murung. Kalau keadaan Widi memburuk, dia ikut prihatin. Kalau muncul harapan untuk Widi, dia

turut bergembira.

“Betul Widi besok mesti dioperasi, Ma?” tanya Widi lirih begitu ibunya muncul setelah menemui Dokter Prapti. Wajahnya menampilkan ketegangan yang berbau dengan kecemasan. “Nggak ada cara lain?”

“Besok Widi punya ginjal baru,” bisik Wina sambil memeluk dan membelai-belai kepala anaknya dengan penuh kasih sayang. “Widi cuma perlu tidur sebentar, lalu... byar! Kalau Widi bangun nanti, Widi sudah punya ginjal baru!”

“Nggak usah cuci darah lagi, Ma?” tanya Widi lemah. Matanya menatap Wina dengan penuh harap. Mata yang sayu. Yang sudah letih dirongrong penyakit.

“Nggak usah lagi, Sayang,” Wina mengecup dahi anaknya sambil menahan air matanya. Tapi kali ini air mata keharuan. Air mata harapan.

Akhirnya penderitaan itu berlalu juga. Akhirnya Widi bisa hidup seperti anak-anak lain. Esok dia memperoleh ginjal baru. Dari seorang donor yang tidak dikenal. Donor berhati malai-kat. Yang tidak mengharapkan apa-apa. Tidak mengharapkan balas jasa! Sungguh indah kasih Tuhan. Sungguh ajaib kasih-Nya!

Semoga operasi esok berjalan lancar. Mudah-mudahan tubuh Widi tidak menolak ginjal yang ditransplantasikan. Mudah-mudahan tidak ada komplikasi.

Semoga Widi dapat sembuh sempurna. Mudah-mudahan dia bisa mengucapkan selamat

tinggal pada penderitaan!

Ketika berangkat dari rumah pagi itu, Wina merasa hatinya berdebar penuh harap. Jantungnya berdegup seirama dengan doa yang tak putus-putusnya dipanjatkan.

“Bantu doa ya, Pak,” pintanya kepada Pak Noto yang hari itu justru tidak dapat mengantarkannya ke rumah sakit. Padahal biasanya dia tidak pernah absen.

Suaranya di ponsel pun terdengar amat berbeda. Seperti memikul beban yang amat berat. Mungkin dia ikut tegang. Masih kuatkah jantungnya menahan ketegangan seperti ini?

Memang sebaiknya dia tidak usah ke rumah sakit. Terlalu berat untuknya menghadapi suasana tegang di rumah sakit.

Pak Noto memang tidak mengatakan mengapa dia tampak seperti orang yang sedang kena musibah. Mengapa seperti ada masalah teramat berat yang sedang dihadapinya. Dan mengapa dia tidak dapat datang ke rumah sakit untuk mendampingi Wina menunggu Widi dioperasi.

Wina juga tidak mendesak Pak Noto untuk mengatakannya. Dia sendiri sedang tegang menghadapi operasi Widi.

Di kamar kerjanya, Dokter Prapti juga sedang gelisah menunggu kedatangan Wina. Dia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Andi Hasan tidak muncul tadi malam!

Padahal dia sudah dijadwalkan masuk rumah sakit untuk persiapan operasi keesokan harin-

ya. Dokter bedah yang datang malam tadi untuk mengecek persiapan praoperasi juga merasa kecewa. Sia-sia mereka menunggu.

Sampai larut malam Andi Hasan belum muncul juga. Bahkan sampai esok paginya pun tidak ada kabar apa-apa. Sang donor tidak muncul. Dia menghilang begitu saja!

Sia-sia Dokter Prapti menyuruh perawatnya menelepon ke rumah. Ke ponselnya. Tidak ada jawaban. Sang donor seperti menghilang ke planet lain!

Dokter Prapti tidak tahu bagaimana harus menyampaikan kabar buruk itu kepada Wina. Rasanya dia tidak sampai hati. Tidak tega meruntuhkan harapan ibu muda itu.

Tetapi apa lagi yang harus dikatakannya?

Persiapan operasi telah rampung. Dokter bedah dan tim medisnya telah siap. Sang resipien sudah dipersiapkan baik-baik. Tetapi donor yang ditunggu-tunggu belum muncul juga! Dia menghilang entah ke mana!

Akhirnya Dokter Prapti terpaksa menemui Wina. Menyampaikan kabar buruk itu. Rasanya kalau ada orang lain, dia ingin mendelegasikan tugas itu kepada siapa saja asal jangan dirinya!

Melihat murungnya paras dokter wanita itu, Wina sudah merasa sesuatu yang tidak beres telah terjadi. Dia merasa sangat cemas sampai rasanya hampir tak mampu menahan air matanya.

“Jangan bilang ada kabar buruk, Dok,” pintanya memelas sekali. “Rasanya saya sudah tidak

tahan lagi....”

“Donornya tidak muncul,” Dokter Prapti mengembuskan kata yang paling tidak ingin diucapkannya itu bersama embusan napasnya. “Padahal semua sudah siap....”

Wina terhuyung hampir jatuh. Rasanya dia hampir pingsan mendengarnya. Mengapa Tuhan mencobainya seberat ini?

“Saya juga tidak mengerti....”

Wina juga tidak! Dia tidak mengerti mengapa ada orang seiseng itu! Mengapa harus memberi harapan jika cuma untuk main-main saja?

Tidak tahukah dia betapa dalamnya belati kekecewaan yang ditikamkannya?

Jika tidak ingin mendonorkan ginjalnya, mengapa dia harus menyatakan kesediaannya? Untuk apa? Mempermainkan orang? Membuat penderitaan orang lain bertambah?

Olok-olok macam apa pula ini? Tidak cukupkah penderitaan yang harus dipikul Wina selama ini? Masih harus ditambah lagi dengan dagelan ini? Dagelan tidak lucu yang sangat menyakitkan!

Rasanya Wina tidak sampai hati mengatakannya pada Widi. Rasanya dia tidak tega menyampaikannya pada anaknya, semuanya batal! Dia tidak akan memperoleh ginjal baru! Widi tidak akan memperoleh hidup baru seperti yang dijanjikan ibunya!

“Saya tidak kuat lagi, Dok,” desah Wina dengan air mata berlinang. “Semuanya terlalu be-

rat....”

Dokter Prapti sendiri tidak mampu menahan kekecewaan hatinya. Dia sendiri tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Kalau biasanya dia masih mampu menabahkan hati Wina, kini dia tidak bisa mengatasi kekecewaannya sendiri.

Dia hanya menyentuh bahu Wina untuk menyatakan simpatinya. Lalu meninggalkannya.

Dokter Prapti tentu saja sedih. Kecewa. Tetapi dia masih punya belasan pasien yang tengah menunggu pertolongannya. Sebentar saja dia sudah melupakan kekecewaannya. Dia sudah tenggelam dalam kesibukan menolong pasien lain.

Tetapi Wina tidak punya pasien. Tidak punya kesibukan. Tidak punya kegiatan apa-apa. Dia hanya punya Widi. Punya segebung harapan yang punah dalam sekejap mata!

BAB XVI

PAGI itu Pak Noto tidak dapat pergi ke rumah sakit. Dia harus menjenguk Andi di rumah sakit. Dan harus mengurus perkara anaknya.

Rani dituduh menganiaya Andi. Menubrukkan mobilnya dengan sengaja. Untung korbannya tidak sampai meninggal. Tetapi karena menderita gegar otak, Andi harus dirawat di rumah sakit.

Sebelum dirawat, Andi sudah berusaha mengatakan kepada perawat yang menolongnya, dia ditunggu untuk operasi transplantasi ginjal. Tapi mereka mengira dia meracau akibat trauma di kepalanya.

Andi memang didiagnosis menderita komosis serebri. Kepalanya terbentur keras ke tanah ketika tubuhnya terpental ke udara akibat sambaran mobil Rani. Dia tidak sadarkan diri. Muntah-muntah. Dan menderita amnesia retrograde. Untung saja amnesianya tidak terlalu lama.

Begitu sadar dan ingatannya kembali, Andi mengatakan dia ditunggu untuk operasi. Tapi tidak ada yang memercayai kata-katanya. Dia malah dikira mengalami delirium pascatrauma dan diberi obat.

Sementara itu Pak Noto baru dapat menyusul

Wina ke rumah sakit pada siang harinya.

Hari ini Widi dioperasi. Apa pun yang menimpa Rani, dia tetap harus datang mendampingi Wina.

Tetapi ketika siang itu Pak Noto tiba di rumah sakit, tidak ada Wina. Widi masih berbaring di kamarnya yang lama. Tidak ada operasi seperti yang telah direncanakan!

“Donornya tidak muncul, Pak,” kata perawat yang ditemuinya.

“Apa?” Pak Noto tersentak kaget. Tidak percaya. Salah dengarkah dia?

“Operasi dibatalkan.”

Gila. Siapa yang berani mempermainkan mereka? Ini benar-benar keterlalu!

Meskipun dadanya terasa sakit, Pak Noto berkeras menemui Dokter Prapti. Tetapi dia harus menunggu dua jam karena dokter itu sedang sibuk. Sambil menunggu, Pak Noto menjenguk Widi di kamarnya.

Widi sehat-sehat saja. Dia cuma sedih karena ibunya tidak muncul.

“Ke mana Mama?” tanyanya memelas sekali. Ke mana Mama? Kata Mama, hari ini Widi harus dioperasi. Dia akan dibius. Dibuat tidur nyenyak. Bangun tidur nanti, dia sudah mendapat ginjal baru. Tidak usah cuci darah lagi. Tapi...

ke mana Mama?

Ke mana Wina?

Pak Noto sendiri bingung. Biasanya Wina jarang meninggalkan anaknya terlalu lama. Ke

mana dia?

“Saya juga menyesal,” kata Dokter Prapti murung ketika Pak Noto diizinkan masuk ke kamar prakteknya. “Donor itu tidak muncul.”

“Beritahu saya siapa namanya, Dok,” desak Pak Noto marah. “Supaya saya bisa memberi pelajaran padanya.”

“Tidak perlu, Pak,” Dokter Prapti menggeleng murung. “Ini donor sukarela. Tidak ada perjanjian apa-apa. Kita tidak bisa menuntutnya.”

“Saya bukan ingin menuntut,” geram Pak Noto dingin. “Saya ingin memberi pelajaran karena mempermainkan orang yang sedang susah.”

“Kita belum tahu apa alasannya. Sebaiknya kita tunggu saja. Siapa tahu esok-lusa dia muncul. Dan kita bisa mempersiapkan operasi.”

“Dokter tahu di mana ibu Widi?”

“Saya tidak melihatnya sejak mengabarkan pembatalan operasi,” Dokter Prapti mengerutkan dahinya. Sebersit perasaan tidak enak yang entah dari mana datangnyanya tiba-tiba menyelip ke hati kecilnya. “Dia tidak ada di kamar Widi?”

“Kata suster, hari ini dia malah belum menengok Widi.”

Aneh. Paras Dokter Prapti berubah. Dia tidak dapat lagi menutupi kecemasannya. Aneh. Biasanya ibu Widi tidak pernah meninggalkan anaknya terlalu lama. Ini berarti hampir setengah harian dia meninggalkan Widi. Aneh. Benar-benar aneh!

”Tidak dapat dihubungi di ponselnya?” tan-

yanya khawatir.

“Tidak ada jawaban. Ponselnya tidak aktif.”

“Kalau begitu Bapak harus segera mencarinya.”

Pak Noto tidak membuang waktu lagi. Dia langsung menuju ke rumah Wina. Dan apa yang ditemuinya di sana hampir membuat jantungnya berhenti berdenyut.

Wina ditemukan mencoba membunuh diri di dapur rumahnya. Dia menyayat pergelangan tangannya.

Sepucuk surat ditemukan di atas meja dapur. Dia mewariskan satu-satunya ginjalnya untuk anaknya. Dan dia menitipkan Widi kepada Pak Noto.

Wina tidak tahu, jantung Pak Noto hampir berhenti berdenyut. Kalau jantungnya berhenti kali ini, mungkin dia tidak sanggup lagi dititipi Widi. Karena dia juga akan segera menyusul Wina.

Hal lain yang tidak diketahui Wina, jika dia mati kehabisan darah, ginjalnya mungkin juga

tidak cukup vital untuk diwariskan kepada anaknya.

“Mengapa dia senekat ini!” cetus Dokter Prapti penuh sesal ketika Pak Noto mengabarkan percobaan bunuh diri Wina.

“Wina hanya ingin memberikan ginjalnya untuk Widi,” keluh Pak Noto dengan air mata berlinang. “Setelah dia sia-sia menunggu donor untuk anaknya.”

Dengan transfusi darah dan pertolongan cepat yang diberikan, nyawa Wina masih dapat diselamatkan. Tetapi Wina bukannya bersyukur malah menangis.

“Saya ingin mati,” rintihnya putus asa.

“Tidak, Wina. Kamu tidak boleh mati!” desah Pak Noto menahan haru. “Widi masih sangat membutuhkanmu! Saya tidak bisa diharapkan menggantikanmu. Saya sendiri tidak tahu sampai berapa lama jantung ini dapat bertahan!”

“Maafkan saya, Pak,” Wina menatap Pak Noto dengan air mata berlinang. Matanya menatap sayu dan putus asa. “Saya menambah beban jantung Bapak.”

“Bukan salahmu sepenuhnya. Rani juga punya andil dalam memperberat beban jantung saya. Dia baru saja melakukan perbuatan yang sangat bodoh!”

“Rani?” gumam Wina lemah. “Kenapa Mbak Rani, Pak?”

“Tadi malam dia berniat membunuh Andi.” Wina terenyak kaget. Matanya menatap Pak Noto

dengan bingung.

Di sisinya, Dokter Prapti yang juga sedang mengunjungi Wina di kamarnya terkesiap. Tiba-tiba saja dia merasa dingin.

“Apa yang terjadi?” cetusnya tidak sadar.

Sekarang Pak Noto menoleh ke arah dokter itu. Dan secercah rasa heran menikam hatinya. Tatapan dokter wanita itu demikian nanar. Kenalkah dia pada Andi Hasan?

“Anak saya bertengkar dengan pacarnya.”

“Mbak Rani... mem...?” Wina tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Tangisnya keburu pecah.

Andi mati? Rani membunuhnya? Mengapa ada rasa kehilangan yang menyakitkan di hatinya? Bukankah seharusnya dia bersyukur ada orang yang membalaskan sakit hatinya, melunasi dendamnya?

“Rani bertengkar hebat,” gumam Pak Noto tanpa menyembunyikan rasa muaknya. “Dia menubruk Andi dengan mobilnya.”

“Ya Tuhan!” cetus Wina pilu.

Ya Tuhan, desah Dokter Prapti dalam hati. Itu sebabnya Andi tidak datang!

Tadinya Pak Noto ingin mengatakan Andi selamat. Bajingan itu tidak mati. Walaupun begitu, Rani tetap harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Tetapi sikap Wina menyakiti hatinya. Mengapa dia kelihatan begitu sedih? Ada hubungan apa di antara mereka?

Dan dokter wanita itu! Mengapa sikapnya begitu misterius? Mengapa dia tampak begitu kaget? Kenalkah dia pada Andi? Seringkah Andi datang kemari sampai Dokter Prapti mengenalnya?

Akhirnya Pak Noto memutuskan untuk merahasiakan nasib Andi. Untuk apa memberitahu mereka?

Wina tidak punya hubungan apa-apa dengan Andi kecuali atasannya di kantor, kan? Itu yang diharapkan Pak Noto!

Dan Dokter Prapti! Dia juga tidak perlu tahu! Buat apa dia diberitahu? Andi Hasan bukan siapa-siapa!

Tetapi sikap dokter itu malah tambah membangkitkan kecurigaan Pak Noto. Dia mendesak minta diberitahu rumah sakit tempat Andi berada. Apa gunanya dia mengetahui di mana Andi? Untuk apa?

“Saya tidak bisa mengatakannya sekarang,” katanya murung. “Tapi percayalah, semua ini berguna untuk Widi. Lebih cepat saya tahu di mana dia berada, lebih baik.”

“Tidak kalau Dokter tetap tidak mau mengatakan alasannya,” sahut Pak Noto gigih.

Sekarang Dokter Prapti mengawasi lelaki tua itu dengan tidak sabar. Untuk pertama kalinya Pak Noto melihat kejengkelan bersorot di matanya.

“Bapak akan menyesal,” katanya datar.

“Tidak,” sahut Pak Noto santai. “Saya tidak

kehilangan apa-apa. Jika Dokter terus main rahasia dengan saya, buat apa saya berterus terang?”

Dengan jengkel Dokter Prapti memutar tubuhnya dan meninggalkan kamar. Dia merasa marah sekali. Tetapi tidak diperlihatkannya di depan mereka.

Dia memang tidak berhak marah. Kakek tua itu tidak tahu apa-apa. Tapi kekerasan kepalanya sungguh memuakkan!

Tahukah dia mayat Andi bisa sangat berguna untuk anaknya? Kalau Andi Hasan meninggal karena trauma kapitis, ginjalnya sangat berguna untuk Widi!

Andi sudah menulis surat pernyataan. Sudah menandatangani izin operasi. Semuanya sempurna. Kalau dia meninggal, ginjalnya masih berguna untuk anaknya!

Tapi bagaimana memberitahu kakek keras kepala itu? Rasanya Dokter Prapti membaca kecemburuan yang tersirat dalam ucapannya. Dalam tatapan matanya. Cemburukah dia pada Andi? Tahukah dia siapa Andi Hasan?

Tetapi apa bedanya lagi sekarang? Andi Hasan sudah mati. Dan ginjalnya masih berguna untuk Widi. Kalau Dokter Prapti terlambat mengambil tindakan, dia akan menyesal seumur hidup!

Widi akan terlambat mendapat donor yang sangat sempurna! Ayahnya sendiri!

Dokter Prapti sudah berusaha melupakannya. Sudah berusaha menyibukkan dirinya. Tetapi dia tidak dapat melawan suara hatinya sendiri.

Akhirnya dia menghela napas panjang. Dan menyuruh perawatnya memanggil Pak Noto.

Pak Noto duduk di depan meja tulisnya dengan tenang. Meskipun sudah tua dan jantungnya rapuh, kegigihannya sangat mengagumkan. Dia tipe lelaki yang tahu sekali apa yang diinginkan. Dan dia jenis orang yang tidak bisa didikte.

Kalau bukan dalam keadaan seperti ini, Dokter Prapti pasti mengaguminya. Pantas saja masih ada wanita muda yang bersedia menjadi istrinya!

Setelah menghela napas panjang dan memutuskan untuk berterus terang, Dokter Prapti mengawasi lelaki yang duduk di hadapannya dengan serius.

“Sebenarnya saya sudah berusaha merahasiakan identitas calon donor Widi,” katanya datar. “Karena itu satu-satunya permintaannya.”

“Sebagai orangtua Widi, sebenarnya kami berhak mengetahuinya,” sahut Pak Noto mantap.

“Merahasiakan identitas donornya tidak merugikan Widi.”

“Kalau begitu, buat apa Dokter memanggil

saya? Donor itu sudah jadi sejarah masa lalu, kan? Dia tidak muncul. Dan Dokter tetap melindunginya.”

“Karena ada perkembangan baru yang tidak terduga.” Dokter Prapti menyimpan kemengkalan hatinya. Si tua ini memang menyebalkan! Kalau saja bukan untuk Widi...

“Dia tiba-tiba muncul kembali?” Pak Noto mengawasi dokter itu dengan dada berdebar-debar. “Dia memberitahukan alasannya mempermainkan kami?”

“Tidak,” sahut Dokter Prapti datar. “Karena dia sudah mati.”

Pak Noto tertegun sesaat.

“Mati? Kata siapa, Dok?”

“Bapak baru saja mengatakannya.”

Wajah Pak Noto mendadak memucat. Sekejap Dokter Prapti mengira dia bakal roboh. Tiba tiba saja dia merasa menyesal. Terlalu tibatibakah pemberitahuan itu? Terlalu mengejutkankah untuk jantungnya yang lemah?

“Andi Hasan,” desisnya dengan bibir gemetar. Jadi dialah donor itu!

“Kalau Bapak dapat menunjukkan dengan cepat di mana mayatnya berada saat ini, kami dapat memanfaatkan ginjalnya untuk Widi. Dia telah lulus tes. Dan dia telah menandatangani surat-surat yang diperlukan.”

Tetapi mengapa harus Andi Hasan? Mengapa?

“Mengapa Andi Hasan, Dok?” rintih Pak Noto nanar. “Mengapa dia?”

“Tanyakanlah pada ibu Widi jika dia sudah cukup kuat untuk menjawabnya,” sahut Dokter Prapti bijak. Dia tidak ingin mencampuri urusan pribadi keluarga pasiennya. Itu di luar wewenangnya. “Tapi buat Widi sekarang, waktu adalah masa depannya. Jika Anda memperlambat prosesnya, akibatnya untuk Widi besar sekali. Bapak akan menyesal.”

“Andi Hasan tidak mungkin mendonorkan ginjalnya sekarang.”

“Serahkan! saja pada kami, Pak. Tugas Bapak hanyalah memberitahukan di mana mayatnya berada. Kami akan melakukan semuanya untuk Widi.”

“Tapi Andi Hasan belum jadi mayat.”

Kalau ada penyesalan, itulah penyesalan terbesar dalam hidup Dokter Prapti. Dia begitu ingin menolong pasiennya sampai terperosok ke dalam situasi yang tidak diinginkan. Dia terlibat terlalu jauh dalam, urusan pribadi keluarga pasiennya.

Ibarat main catur, dia dan kakek ini memainkan jurus-jurus rahasia untuk saling mengalah-

kan. Ternyata dia yang kalah! Lelaki tua ini sangat cerdas!

Tanpa berkata apa-apa lagi, Dokter Prapti bangkit dari kursinya. Dan meninggalkan lelaki yang masih duduk mematung di kamar kerjanya itu.

Persetan dengan dia! Persetan!

Dokter Prapti melangkah dengan marah di koridor rumah sakit. Dia merasa muak. Merasa dibohongi.

Tetapi... siapa sebenarnya yang berbohong? Kakek itu tidak pernah mengatakan Andi Hasan sudah mati!

Dokter Prapti sendiri yang mengambil kesimpulan demikian.

Dia yang salah. Dia yang terlalu cepat mengambil kesimpulan. Dia yang terperosok ke dalam konklusi yang keliru karena tergesa-gesa ingin menolong pasiennya!

Dan Pak Noto ternyata sangat cerdas! Dia pintar memanfaatkan situasi. Dia ingin tahu siapa donor itu. Dan kini keingintahuannya telah terpuaskan!

Dokter Prapti merasa gemas. Dia tidak ingin ikut campur lagi.

Dia merasa sudah terlalu jauh melangkah. Terlalu mencampuri urusan pasien. Karena secara emosional dia sudah sangat terlibat dengan Widi, dia menjadi tidak profesional. Dan kini dia merasa sangat menyesal!

Lama Pak Noto termenung di kursinya. Lama dia masih mematung di sana. Lama sesudah Dokter Prapti meninggalkannya dengan marah.

Dia tahu dokter yang baik itu gusar. Kesal. Merasa dijejek. Tapi peduli apa?

Kini Pak Noto tahu rahasia yang paling ingin diketahuinya!

Donor misterius itu adalah Andi Hasan.

Yang masih merupakan tanda tanya besar hanyalah, mengapa Andi Hasan? Mengapa harus dia? Dan mengapa Andi merahasiakan pengorbanannya? Siapa dia sebenarnya? Punya hubungan apa dengan Wina? Dengan... Widi?

Seperti zombie Pak Noto melangkah kaku ke ruang tempat Wina dirawat. Di sana dia melihat Wina masih menangis. Untuk apa air matanya sekarang? Untuk Widi? Untuk operasinya yang gagal? Atau... untuk Andi?

Pak Noto tidak tega mengajukan pertanyaan itu. Dia tidak sampai hati menambah kesedihan Wina. Sudah cukup kesedihannya hari ini.

Jadi Pak Noto mengunjungi Andi. Dia masih

dirawat untuk observasi gegar otaknya. Dan Pak Noto mengajukan pertanyaan yang sudah lama menyesakkan dadanya.

“Kamu kenal Wina?” suaranya terdengar dingin. Sedingin sorot matanya.

“Oom tanya apa sih?” gerutu Andi gemas. Dia masih merasa pusing. Dan pertanyaan lelaki tua ini menambah pening kepalanya. Tentu saja dia kenal Wina! Pertanyaan apa itu!

“Kenapa kamu rela menjadi donor ginjal Widi?” Andi Hasan tertegun. Ditatapnya Pak Noto dengan nanar. Dari mana dia tahu? Dokter Prapti menyalahi janjinya? Diakah yang membuka rahasia?

“Saya tidak ingin menjawabnya,” sahut Andi datar.

“Punya hubungan apa kamu dengan Wina?”

“Tanya saja padanya.”

“Dengar, Andi!” geram Pak Noto gemas. “Sudah lama saya tahu, kamu punya hubungan rahasia dengan calon istri saya! Tapi kalau hubungan itu yang membuat kamu memutuskan hubungan dengan Rani...”

“Rani tidak ada kaitannya dengan masalah ini,” bantah Andi tawar.

“Kalau begitu mengapa kamu membuatnya marah? Mengapa memutuskan hubungan?”

“Saya tidak ingin mempermainkannya. Karena itu saya memutuskan tidak jadi menikahnya.”

“Sesudah sejauh ini kalian melangkah?”

“Oom ingin dia menjadi janda untuk kedua

kalinya?”

“Jaga mulutmu!”

“Karena itu saya lebih baik mundur.”

“Apakah gara-gara kamu tertarik pada Wina?”

“Kami sudah kenal lama sebelum saya mengenal Rani.”

“Dia bekas pacarmu?”

“Saya orang yang paling dibencinya.”

“Karena kamu menodainya? Karena Widi anak gelapmu?”

Pak Noto tidak ingin melihat Andi mengangguk. Tetapi ketika pria itu menganggukkan kepalanya, dia terpaksa melihat juga. Dan dia merasa hatinya sakit. Sangat sakit.

“Tolong katakan pada Dokter Prapti apa yang terjadi pada saya, Oom,” pinta Andi sungguh-sungguh. “Tapi jangan katakan apa-apa pada Wina.”

Tidak perlu. Karena Wina mengira kamu sudah mati!

BAB XVII

WINA merasa heran ketika Pak Noto tidak menjemputnya. Padahal dia sudah diperbolehkan pulang.

Biasanya Pak Noto begitu penuh perhatian. Tetapi kali ini dia tidak muncul. Malah menelepon pun tidak!

Apakah dia sedang sibuk mengurus Rani? Masih ditahankah dia? Urusannya pasti tidak mudah diselesaikan secara damai. Dia telah membunuh Andi!

Menitik lagi air mata Wina ketika membayangkan pemuda itu. Andi masih terlalu muda untuk mati!

Meskipun Andi telah merusak kehormatannya. Menghancurkan masa depannya. Menghinanya. Wina tidak pernah mendendam.

Dulu dikiranya dia membenci pemuda itu. Tetapi kini setelah mendengar kematiannya yang begitu tragis, mengapa dia justru merasa sedih? Merasa iba?

Andi tidak sudi mendonorkan ginjalnya untuk anaknya. Dia takut. Ngeri dioperasi. Takut kehilangan ginjalnya. Kini dia malah kehilangan nyawanya. Kehilangan semuanya!

Betapa fana hidup ini. Rasanya belum lama dia masih menikmati senyum ejekan Andi. Masih terkenang pada kepanikannya ketika Wina memohon agar sudi menjadi donor untuk Widi.

Sekarang dia sudah tidak ada! Dia sudah mati!

Kalau usaha bunuh dirinya berhasil, barangkali mereka akan bertemu lagi di perjalanan ke akhirat. Barangkali mereka akan sama-sama terperanjat. Tidak menyangka akan bertemu lagi.

“Wina?” tegur Andi heran. “Kamu kenapa?”

“Kamu sendiri kenapa?” balas Wina sama herannya. Tidak menyangka akan bertemu Andi dalam perjalanannya ke akhirat. “Kenapa di sini?”

“Aku ingin menemui Dokter Prapti.”

Menemui Dokter Prapti? Untuk apa lagi? Masih adakah gunanya menemui dokter itu? Bukankah semuanya sudah terlambat? Lagi pula, bagaimana lagi caranya menemui Dokter Prapti? Bukankah mereka sudah mati?

“Kamu kenapa, Win?” tanya Andi heran.

Tidak sengaja Andi berpapasan dengan Wina di koridor rumah sakit tempat Widi dirawat. Dia sudah diizinkan pulang. Dan hal pertama yang ingin dilakukannya adalah menemui Dokter Prapti. Dia ingin menjelaskan mengapa dia tidak hadir pada hari yang sudah ditentukan. Bukan karena dia pengecut. Bukan karena dia menyalahi janji. Tapi karena ada hal yang tidak bisa dihindarinya. Dia ditabrak mobil!

Tetapi sikap Wina sungguh aneh Penampilannya sangat mengkhawatirkan. Dia seperti baru

bangun dari kubur. Mukanya pucat pias. Bibirnya seperti tidak mengalirkan darah. Dan dia melihat Andi seperti melihat hantu.

“Kamu tidak apa-apa, Win? Kamu sakit?” Tidak sadar Andi menyentuh tangan Wina. Dan dia jadi kaget sekali. Bukan hanya karena dinginnya tangan wanita itu. Tetapi lebih-lebih menyaksikan sambutannya.

Wina hampir terlonjak seperti dipegang hantu! Bagaimana Andi masih dapat menyentuhku? pikir Wina kalut. Bukankah dia sudah mati? Apakah aku juga... sudah mati?

“Win, kamu sakit,” desah Andi cemas.

Tanpa ragu-ragu diraihnya lengan wanita itu. Dan Andi terkesiap.

Wina menarik lengannya antara sakit dan kaget.

Untuk pertama kalinya Andi melihat perban yang membebat pergelangan tangan Wina. Tibatiba saja Andi mengerti mengapa sikap wanita itu menjadi begitu aneh.

“Win!” sergahnya lirih. “Kamu mencoba bunuh diri?”

“Kamu... kamu... belum mati?” Wina mengagap seperti orang hilang ingatan.

“Aku memang ditubruk mobil Rani. Tapi aku masih hidup!”

“Jadi... kita bukan bertemu di akhirat?”

“Kita bertemu di koridor rumah sakit!”

“Kamu... belum mati?” gumam Wina terbata-bata. Matanya mengawasi Andi dengan tata-

pan tidak percaya.

Ketika melihat senyum merekah di bibir Andi, ketika melihat senyum yang sudah sangat dikenalnya itu, tak terasa air mata menggenangi mata Wina.

Dia mengenali senyum itu. Senyum paten Andi Hasan! Dia pasti belum mati. Tidak mungkin hantu bisa tersenyum! Apalagi senyum yang begitu memikat! Bisa bangun semua hantu dari kuburnya!

“Jadi kita sama-sama hampir mati,” gumam Andi sambil tersenyum. “Pantas kamu melihatku seperti melihat pocong!”

“Mengapa... mengapa Pak Noto bilang ...”

“Aku sudah mati?” berungut Andi kesal. “Dia membohongimu? Tega mendustaimu dalam keadaan seperti ini?”

Mengapa Pak Noto berbohong? pikir Wina gundah. Dia tidak pernah berbuat demikian! Biasanya dia sangat jujur!

Tapi... benarkah Pak Noto bilang Andi sudah mati?

Pak Noto tidak pernah berkata demikian! Dia hanya menyiratkan... dan Wina yang telah mengambil kesimpulan yang salah!

Tetapi... mengapa Pak Noto tidak membantah? Mengapa dia tidak berusaha memberikan penjelasan yang benar? Mengapa dia membiarkan Wina menafsirkan demikian?

“Mari kita temui Dokter Prapti kalau kamu sudah merasa lebih baik,” kata Andi memecah-

kan keheningan yang membekukan mereka. Dia tidak ingin Wina tenggelam lagi dalam lamunannya yang membuatnya seperti orang hilang ingatan itu. “Kita bicarakan masalah transplantasi ginjal Widi. Kalau kondisiku sudah lebih baik, barangkali mereka mau menjadwalkan ulang operasi yang gagal tempo hari....”

Sekarang Wina mengawasi Andi dengan tatapan tidak percaya. Jadi... diakah donor misterius itu? Andi-kah donor yang identitasnya dirahasiakan Dokter Prapti? Tetapi... mengapa?

“Kenapa kamu tiba-tiba rela mendonorkan ginjalmu?” cetus Wina tiba-tiba.

Ditatapnya Andi dengan penuh tanda tanya. Ketika Andi membalas tatapan wanita itu, ketika matanya bertemu dengan mata yang paling dikaguminya, sekonyong-konyong Andi sadar, dia mencintai wanita ini. Entah kapan mulainya. Barangkali cintanya memerlukan proses yang sangat panjang. Membutuhkan jalan panjang yang berliku. Tetapi sekarang dia sadar. Dia mencintai Wina. Persetan kapan mulainya!

“Karena aku mencintaimu,” sahut Andi sederhana sekali.

Tetapi justru karena sederhananya ungkapan itu, Wina jadi makin tersentuh.

Cinta? Benarkah Andi mencintainya? Untuk semua hal buruk yang pernah dilakukannya terhadap dirinya? Di mana cinta bertengger ketika Andi menyuruh temannya merusak buku yang dipinjamnya dari perpustakaan?

Di mana cinta bersembunyi tatkala Andi merusak kehormatannya? Menjebaknya pada malam paling jahanam dalam hidupnya? Di mana cinta menyelusup ketika Andi sesumbar akan memak-sanya berlutut memohon belas kasihan?

Ke mana cinta berpaling manakala Wina datang memohon kesediaannya mendonorkan ginjalnya untuk Widi?

Andi menertawakannya. Mengejeknya. Menghina dirinya. Bahkan menolak permintaannya. Mengusirnya pada saat Wina rela dihina. Rela disuruh melakukan apa pun juga!

Itukah manifestasi cinta? Cinta model apa? Cinta yang obsesif? Cinta yang sakit!

“Ketika aku melihat Widi, aku kehilangan rasa takutku,” sambung Andi terus terang. “Entah naluri apa yang lahir di hatiku saat itu, aku ingin menolong anakku. Ingin memberikan sesuatu kepada anak yang belum pernah menerima apa pun dari ayahnya kecuali penderitaan dan penghinaan.”

Ketika mendengar kata-kata Andi yang terakhir, tak terasa air mata Wina menitik.

Dia merasa, Andi tidak bersandiwara. Sejahat apa pun dia, kata-katanya saat itu keluar dari hatinya yang paling tulus.

“Kalau kamu mau memaafkan aku, Win—itu juga kalau masih ada maaf untukku—aku ingin membuka lembaran baru denganmu. Tapi jangan kira aku rela mendonorkan ginjalku karena menginginkanmu. Aku memberikan ginjalku

pada anakku tanpa pamrih. Tanpa mengharapkan balas jasa apa-apa. Itu sebabnya aku minta Dokter Prapti merahasiakan identitasku. Aku tidak mengerti mengapa dia menyalahi janjinya. Kalau aku memarahinya nanti, kamu pikir dia masih mau menolong Widi?”

“Saya tidak ingin terjerumus ke dalam urusan pribadi keluarga pasien,” sikap dan suara Dokter Prapti sungguh berbeda dari biasa.

Jelas sekali dia masih kesal. Padahal Andi belum sempat menggugat mengapa dia menyalahi janjinya untuk merahasiakan identitasnya.

Dokter Prapti agak terperanjat ketika perawatnya mengatakan ibu Widi datang bersama calon donor yang gagal itu. Dan dia lebih terkejut lagi ketika melihat keduanya bersama-sama memasuki kamar kerjanya dengan saling berbimbingan tangan. Mereka tampak begitu dekat. Membuat Dokter Prapti bertambah tidak enak.

“Kami akan menyelesaikannya, Dok,” sahut Andi sabar. “Kami datang hanya untuk menanyakan, apakah Dokter masih bersedia menolong

Widi?”

“Sampai sebatas kemampuan saya sebagai dokter,” sahutnya kaku.

“Saya ingin Dokter menjadwalkan ulang operasi Widi. Jika kondisi saya sudah memungkinkan, saya rela mendonorkan ginjal saya.”

“Akan saya pertimbangkan.”

Tidak tahan melihat sikap dokter yang biasanya ramah dan lembut itu, Wina langsung meraih tangannya dan menciumnya.

“Maafkan kami, Dok. Tidak pantas membalas kebaikan Dokter dengan perbuatan kami...”

“Bukan salah Anda,” Dokter Prapti menarik tangannya dengan segera. “Saya yang terlalu banyak mencampuri urusan pribadi kalian...”

“Kami mengerti mengapa Dokter melakukannya,” sela Andi segera.

Dia tahu mengapa sikap Dokter Prapti menjadi demikian berubah. Dokter Prapti merasa malu karena tidak bertindak cukup profesional.

“Semua Dokter lakukan untuk Widi. Jika Dokter berbuat kekeliruan sekalipun, Dokter masih lebih baik daripada sepuluh orang dokter yang tidak melakukan apa-apa untuk pasiennya karena ingin menjaga jarak. Semata-mata karena tuntutan etika untuk menjaga profesionalisme.”

Sekarang Dokter Prapti menoleh ke arah Andi. Dan matanya berpapasan dengan mata pemuda itu. Mata yang sangat memikat. Menguasai. Tetapi tetap dalam bingkai kesantunan.

“Lebih baik kalian selesaikan dulu urusan

pribadi kalian,” katanya tegas. “Kalau semuanya sudah beres, silakan hubungi saya lagi.”

“Semuanya sudah beres, Dok. Saya ayah biologis Widi. Wina juga tidak keberatan saya menjadi donor anaknya. Jika Dokter menyuruh saya menandatangani seratus formulir lagi sekalian...”

“Bagaimana dengan ayah Widi?” potong Dokter Prapti datar.

“Ayah Widi? Sayalah ayahnya!”

“Pak Noto belum menjadi ayah Widi, Dok,” sela Wina lirih. “Kami belum menikah.”

Pak Noto duduk seorang diri di depan sekolah Widi. Sekolah sudah sepi. Tidak ada lagi pedagang yang dikerumuni anak-anak. Tidak ada lagi anak-anak yang berlarian ke sana kemari. Tidak ada lagi ibu-ibu yang berceloteh. Tidak ada lagi ibu yang menawarkan dagangan. Halaman sekolah sudah kosong.

Hari sudah larut malam. Bahkan sekolah sore pun sudah lama bubar.

Halaman sekolah sudah sepi. Tidak ada siapa-

siapa lagi di sana.

Hanya Pak Noto yang masih duduk seorang diri. Mematung menatap ke halaman kosong.

Mobilnya juga satu-satunya mobil yang masih diparkir di depan sekolah. Mobil itu sama kesepiannya seperti pemiliknya.

Untuk pertama kalinya Pak Noto mengemudikan sendiri mobilnya. Dia tidak membawa Pak Sakri. Padahal entah sudah berapa belas tahun dia tidak menyetir mobil lagi.

Tetapi mengemudikan mobil memang seperti berenang. Berapa lama pun dia tidak melakukannya, begitu tubuhnya di dalam air, kaki-tangannya langsung bergerak dan tubuhnya mengapung di air.

Demikian juga dengan mengemudi. Begitu duduk di belakang kemudi, Pak Noto langsung merasa menyatu dengan mobilnya. Dia dapat mengemudikan mobilnya dengan baik meskipun mula-mula terasa agak canggung.

Pak Noto tidak peduli lagi dengan kesehatan jantungnya. Apa lagi yang mau dipertahankannya? Bahteranya sudah karam.

Tadi dia ke rumah sakit. Sudah terlambat memang. Wina sudah pulang. Dan dia tahu ke mana Wina pergi.

Karena itu Pak Noto langsung menyusul ke sana. Dan dia melihat pemandangan yang paling tidak ingin dilihatnya.

Dia melihat Wina bersua dengan Andi. Dia melihat mereka berbincang-bincang. Dia melihat

Andi memegang tangan Wina.

Mula-mula Wina memang menolak. Dia menarik tangannya. Tetapi lebih banyak karena terkejut daripada karena tidak mau.

Akhirnya mereka melangkah bersama. Saling berbimbing tangan. Dan Wina tidak menolak lagi!

Wina pasti telah memaafkan Andi. Telah memaafkan bapak anaknya.

Dan Andi pasti mengajaknya menemui Dokter Prapti. Mengatakan dia bersedia melanjutkan rencana semula. Menjadi donor Widi.

Tentu saja Pak Noto gembira ketika akhirnya Widi mendapat seorang donor yang sesuai. Ayahnya sendiri. Meskipun kegembiraan itu harus dibayarnya dengan kesedihan.

Wina pasti berutang budi pada Andi. Dia memaafkannya. Dan... menerimanya kembali?

Mereka memang pasangan yang cocok. Andi muda dan tampan. Eksekutif yang punya masa depan cerah. Wina muda dan cantik. Wanita karier yang ulet dan brilian.

Jadi mereka memang pasangan yang cocok. Dan mereka sudah punya anak!

Anak yang bersama-sama akan mereka perjuangkan keselamatannya.

Jadi di mana lagi tempatnya sekarang?

Dia cuma seorang kakek tua yang tidak tahu diri! Pungguk merindukan bulan. Masih mendambakan menikahi seorang wanita muda yang pantas menjadi cucunya pada saat jantungnya su-

dah hampir permisi!

Sekarang baru terasa ada benarnya cercaan Rani. Apa lagi yang kurang yang belum dimilikinya? Dia sudah punya dua orang anak dan tiga orang cucu! Buat apa kawin lagi?

Kalaupun ingin menikah, mengapa memilih perempuan yang pantas menjadi cucunya? Yang selisih umurnya empat puluh tahun lebih?

Tapi saya berhak protes kalau ibu tiri saya tujuh tahun lebih muda, Pa!

Bukan baru sekali Rani mengucapkannya. Tetapi Pak Noto tidak pernah menghiraukannya. Dia malah marah. Tersinggung.

Kata siapa kamu berhak membicarakan soal-soal seperti itu di depan Papa?

Cinta telah membungkam logika. Membungkam penilaian.

Sekarang Pak Noto baru sadar. Dan dia sudah terlambat!

Sementara itu Rani tengah menghadapi kasus yang dapat menjeratnya ke penjara. Dia dapat dituduh melakukan penganiayaan berencana. Jika pengacara mereka tidak dapat membuktikan penganiayaan itu tidak direncanakan, Rani bisa dituduh melanggar KUHAP Pasal 353. Ancamannya empat tahun penjara, kalau luka Andi dapat dikategorikan luka ringan.

Seandainya pengacara Rani dapat membuktikan penganiayaan terhadap Andi tidak direncanakan sekalipun, Rani tetap diancam hukuman penjara tiga bulan sesuai KUHAP Pasal 352.

Jadi apa pun hasilnya nanti, Rani tetap harus berhadapan dengan pintu penjara!

Pak Noto merasa sangat terpukul. Anak perempuannya masuk penjara. Calon istrinya direbut pegawainya!

Perkawinannya gagal. Rencana pernikahan Rani pun kandas! Dia malah terancam tuntutan pidana. Terancam berpisah dengan anak-anaknya!

Dengan siapa anak-anak itu tinggal nanti? Anak sulungnya bahkan belum lulus SMU!

Pak Noto tidak yakin jantungnya kuat bertahan setelah musibah beruntun melandanya. Saat itu usianya tujuh puluh tiga tahun. Dan dia sudah tiga kali terkena serangan jantung.

Sebenarnya Pak Noto tidak mengkhawatirkan dirinya. Yang dicemaskannya justru Rani. Siapa nanti yang membelanya jika ayahnya sudah tiada?

Wina dan anaknya sudah tidak usah dikawatirkan lagi. Pasti Andi sanggup dan mau melindungi mereka. Tapi Rani? Kasihan sekali dia. Ditinggal kekasih. Kini harus sendirian menghadapi tuntutan hukum.

Aku harus berjuang untuk membebaskannya, pikir Pak Noto gundah. Baru aku rela meninggalkannya. Meninggalkan dunia ini.

Tetapi umur manusia memang tidak berada di tangan pemiliknya. Dan tidak bisa ditawar biarpun cuma 5 menit. Meskipun Pak Noto belum ingin roboh sebelum membebaskan putrinya,

malam itu penyakit jantungnya kambuh. Dan dia harus diangkut ke ICCU.

Serangan jantungnya kali ini merupakan serangan yang terparah. Dokter pun sudah pesimis. Prognosisnya sangat buruk.

Karena khawatir Pak Noto tidak sanggup bertahan sampai pagi, dokter meminta pada Rani agar menunggu ayahnya.

Tetapi ketika siuman, bukan Rani yang dicarinya. Pak Noto malah minta bertemu dengan Wina. Walaupun Rani tidak mengizinkan Wina masuk, dia tetap memaksa ingin bertemu.

Ketika melihat Wina datang ke sisi pembaringannya dengan air mata berlinang, Pak Noto melambatkan tangannya meminta Rani meninggalkan mereka. Biarpun gemas, Rani terpaksa mengabulkan permintaan ayahnya yang terakhir.

Pak Noto sudah tidak mampu berkata banyak. Dia sudah sangat lemah. Tetapi tekadnya yang keras masih menguasai dirinya. Sampai saat terakhir, pikirannya juga masih jernih.

Dia mencoba meraih tangan Wina. Ketika Wina memegang tangannya sambil menahan tangis, dia melihat bibir Pak Noto bergerak-gerak. Tetapi tidak ada suara yang keluar.

Wina mendekatkan telinganya ke mulut Pak Noto sambil menggenggam erat-erat tangan lelaki tua itu. Dia tahu sekali, saatnya hampir tiba. Dia akan kehilangan majikannya yang baik. Penolongnya yang budiman. Calon suaminya yang sabar.

“Rani...” bisiknya dengan suara hampir tak terdengar.

Wina tahu bukan karena delir Pak Noto mengucapkan nama itu. Walaupun sudah hampir sampai di tapal batas kehidupan, dia masih sadar penuh. Belum meracau. Dia bukan mengira Wina sebagai Rani. Dia hanya ingin mengajukan permintaan. Dan permintaannya untuk Rani.

“Jangan khawatir, Pak,” desah Wina sambil menahan tangis. Diangkatnya kepalanya. Ditatapnya lelaki yang baik itu dengan mata berkaca kaca. “Saya akan berjuang untuk membebaskannya. Saya akan minta Andi berdamai walaupun saya tahu ini perkara pidana. Kalau perlu, saya akan berlutut memohon di depan Andi.”

Pak Noto memandangnya dengan penuh terima kasih. Tiba-tiba saja matanya terlihat penuh kedamaian. Seperti tak ada lagi rasa sakit. Tak ada kekecewaan. Tak ada kesedihan.

Pak Noto masih memandangnya terus dengan tatapan yang penuh kedamaian. Sampai Wina tiba-tiba menyadari, Pak Noto sudah pergi meninggalkannya.

“Selamat jalan, Pak,” bisiknya sambil menggigit bibir menahan tangis. “Terima kasih untuk semua yang telah Bapak berikan pada saya dan Widi. Kami tak akan pernah melupakannya....”

BAB XVIII

BEBERAPA hari setelah Andi diizinkan pulang setelah operasi transplantasi yang sukses itu, dia melihat Wina datang ke rumahnya.

“Wina Kusumadewi!” cetusnya sambil tersenyum lebar. “Sungguh suatu kejutan! Apa lagi yang kamu minta? Jantungku? Atau sebelah paruku?”

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Wina tanpa menghiraukan seloroh Andi.

“Tidak jelek buat orang yang cuma punya satu ginjal.”

“Jangan bercanda! Apa yang terasa sekarang?”

“Cuma lemas.”

“Kapan kontrol lagi?”

“Buat apa tanya kalau kamu tidak berniat mengantarkan?”

“Aku bersedia mengantarkanmu.”

“Tidak perlu. Aku masih punya dua kaki. Sekarang katakan apa keinginanmu datang ke sini. Tidak perlu berterima kasih lagi. Kamu sudah dua belas kali mengucapkannya ketika aku masih di rumah sakit. Bahkan ketika aku belum sadar dari pembiusan.”

Memerah paras Wina ketika mendengar kelakar Andi. Sudah sadarkah Andi saat itu? Saat dia membisikkan ucapan terima kasih di telinganya?

“Terima kasih, Andi. Terima kasih untuk pengorbananmu buat Widi. Jika dia sadar nanti, aku janji akan memperkenalkan anakmu pada ayahnya. Bangunlah, Di. Jangan tinggalkan kami. Kami masih membutuhkanmu.”

Senyum Andi merekah tambah lebar ketika melihat merahnya paras Wina. Rasanya dia ingin sekali mencubit pipinya dengan gemas.

Dia begitu cantik! Begitu menggiurkan! Sayang Andi masih lemas. Masih malas bangun dari tempat duduknya. Biarpun untuk menyentuh pipi yang begitu menggemaskan!

“Aku ingin memohon sesuatu darimu.”

“Katakan saja apa lagi dari diriku yang masih kamu perlukan.”

“Tidak perlu berlutut lagi?”

Andi tersenyum menanggapi kelakar Wina.

Aneh rasanya mendengar wanita itu bergu-
rau dengan pelupuk mata masih bengkak begitu. Dia pasti masih sering menangis kepergian Pak Noto. Lelaki tua itu pasti sudah menempati tempat khusus di hatinya. Tempat yang paling istimewa. Cintakah Wina padanya?

“Tidak usah. Obsesiku sudah terbayar lunas. Sekarang katakan saja apa permintaanmu.”

“Sebelum meninggal, Pak Noto minta aku melakukan sesuatu untuk Rani.”

“Tidak usah kamu katakan. Aku sudah tahu.”

“Kamu mau melakukannya? Aku rela berlutut lagi kalau kamu minta.”

“Aku sudah melakukannya lama sebelum kamu minta. Aku sudah menyuruh pengacaraku untuk membereskannya.”

“Kamu sudah melakukannya?” sergah Wina tidak percaya.

“Pengacaraku sudah berunding dengan pengacara Rani. Mereka akan melakukan apa saja untuk membatalkan kasus ini.”

“Ya Tuhan!” desis Wina terharu. “Terima kasih! Semoga Pak Noto bisa beristirahat dengan damai. Tak ada lagi yang perlu dirisaukannya!”

“Kamu pasti sangat kehilangan.”

“Pak Noto sangat baik. Dia sudah seperti ayahku sendiri.”

“Dan kamu hampir menikah dengan ayahmu sendiri?” Andi menyeringai sinis.

“Aku tidak menyesal kalau harus menikah dengan Pak Noto. Beliau sangat baik. Sangat sayang padaku dan Widi.”

“Aku tahu. Begitu sayangnya sampai rasanya dia cemburu padaku.”

“Aku menyesal tidak sempat menjelaskannya.”

“Tentang hubungan kita? Pak Noto sudah tahu. Beliau sangat cerdas.”

“Aku menyesal karena tidak sempat menjelaskan, hubungan kita sekarang tidak seperti yang disangkanya. Di antara kita cuma ada Widi

dan masa lalu.”

“Kamu pikir begitu?”

“Memang begitu.”

“Kalau aku mengatakan aku ingin ada masa depan untuk kita, kamu keberatan?”

“Aku ingin kamu kembali kepada Rani.”

“Biar kamu berlutut tujuh kali lagi sekalipun, kamu tidak akan sanggup mengembalikan aku kepada perempuan galak itu!”

“Dia sangat mencintaimu.”

“Tentu. Sampai tega menubrukkan mobilnya dengan sadis ke badanku! Sungguh cinta yang lebih aneh lagi modelnya. Lebih aneh dari cintaku kepadamu!”

“Aku tidak mau mendengar lagi pernyataan cintamu. Di antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi.”

“Mungkin bagimu tidak ada apa-apa lagi kecuali Widi dan masa lalu. Tapi aku masih tetap menginginkanmu. Dan aku akan tetap mengejar-mu. Kalau masa berkabungmu sudah lewat nanti, aku ingin mengajakmu membuka lembaran baru bersama Widi. O ya, bagaimana keadaan anak kita hari ini?”

“Baik. Kata Dokter Prapti keadaan umumnya membaik dengan cepat.”

“Semoga dia tidak menolak ginkjalku seperti ibunya menolak lamaranku.”

“Kamu pernah berdoa, Andi?”

“Kamu mau mengajari, Wina?”

“Kalau kamu mau berjanji akan mengubah

kelakuan burukmu dan belajar mencintai Tuhan dan sesamamu manusia.”

“Kalau mencintai manusia, aku tidak perlu diajari lagi, Win.”

“Bukan cuma yang berwujud perempuan muda yang cantik, Andi.”

“Kalau kamu selalu berada di sisiku, aku pasti bisa belajar dengan lebih cepat.”

“Menjadi orang baik tidak usah pakai syarat. Itu namanya munafik.”

“Itu bukan syarat. Cuma pengandaian.”

“Kamu benar-benar licik!” Wina tersenyum pahit. Mengagumi kecerdikan pemuda itu. Pantas saja dulu Pak Noto bilang dia punya naluri bisnis!

“Itu sebabnya Tuhan menciptakan kamu untuk mendampingiku,” Andi tersenyum tipis. “Supaya kelicikanku tidak merugikan orang lain!”

“Semoga kelicikanmu tidak menurun pada Widi.”

“Itu sebabnya dulu kamu melarangku dekat-dekat dengan Widi, kan? Supaya sifat iblisiku tidak menular kepadanya! Tetapi sekarang setelah ginjalku berada di dalam tubuhnya, bagaimana caramu mencegah aku mendekati anakku?”

“Aku memang tidak bisa melarangmu lagi. Tapi aku akan mendidiknya supaya sifat-sifat jelek yang diturunkan ayahnya tidak bisa berkembang dalam dirinya.”

“Kamu pasti tidak bisa bekerja sendiri. Kamu butuh bantuan. Widi membutuhkan figur seorang

ayah. Dan itu tidak dapat kamu berikan kepadanya, betapapun hebatnya ibunya.”

“Lalu kata siapa aku akan memilihmu? Kamu bukan satu-satunya lelaki yang bisa menggantikan tempat Pak Noto di hati kami.”

“Karena cuma aku lelaki yang tepat untukmu dan Widi.”

“Bagaimana kamu bisa begitu yakin?”

“Kalau ginkalku saja cocok untuk Widi, kamu pikir hatiku tidak cocok untukmu? Kalau Widi saja tidak menolak aku, apalagi kamu!”



Mira W.

*Dikejar
Masa Lalu*

Wina tidak mau lagi menoleh ke belakang. Masa lalunya terlalu kelam. Terlalu hitam untuk dikenang kembali.

Tetapi suatu hari, masa lalunya datang menjenguknya. Dan Wina tidak dapat mengelak lagi.

Suatu hari akan kupaksa dia berlutut di bawah kakiku. Suatu hari nanti, dia akan merangkak di atas puing-puing keangkuhannya untuk memohon belas kasihanku.

Obsesi Andi baru terlaksana empat belas tahun kemudian. Setelah dia menghancurkan masa depan Wina. Mengobrak-abrik hidupnya. Memorak-porandakan cita-citanya.

Sia-sia Wina melarikan diri. Percuma bersembunyi. Andi dengan cintanya yang obsesif terus mengejanya. Sampai suatu saat Wina tidak dapat menghindar lagi.

Dia terjepit di antara dua pilihan. Membuka masa lalunya untuk menyelamatkan anaknya. Atau menutupi masa lalunya demi melindungi seorang laki-laki yang sungguh-sungguh mencintainya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN 979-22-0455-5



9 789792 204551



40103017

